

BANDUNG DALAM PRANGKO



MAHPUDI

Sekapur Sirih :

Mochamad Ridwan Kamil, ST., M.UD., Wali Kota Bandung
Gilarsi W. Setijono, Direktur Utama PT Pos Indonesia (Persero)

PARAMEDIA
KOMUNIKATAMA

BANDUNG DALAM PRANGKO

MAHPUDI

PARAMEDIA
KOMUNIKATAMA

BANDUNG DALAM PRANGKO

Penulis : Mahpudi
Penyunting : Leni Prestiani
Sampul & Perwajahan Isi : A. Saeroji, Fredi S.

2017

© Penerbit Paramedia Komunikatama

Pertama kali diterbitkan oleh Paramedia Komunikatama
anggota Ikapi,

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-74637-1-4

Ukuran gambar prangko tidak 100% dari
ukuran sebenarnya.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Pengantar Penulis	viii
 SEKAPUR SIRIH	
Mochamad Ridwan Kamil, ST., M.UD., Wali Kota Bandung	xiv
Gilarsi W. Setijono, Direktur Utama PT Pos Indonesia (Persero)	xvi
 PRANGKO BANDUNG PADA MASA HINDIA BELANDA	
1. Prangko Cetak Tindih Jaarbeurs (1922)	2
Jaarbeurs, Tradisi Pameran di Bandung Bermula dari Sini	
2. Prangko Bala Keselamatan – Seri Leger Des Heils (1932 & 1936) ...	6
Dari Bandung Misi Bala Keselamatan Ditebarkan	
3. Prangko Situ Aksan – Seri Pariwisata (1945)	10
Tentang Sebuah Danau yang Hilang	
 PRANGKO BANDUNG PADA MASA KEMERDEKAAN DAN ORDE LAMA	
4. Prangko Bandung Lautan Api – Seri Perjuangan (1946)	15
Mengabadikan Bandung Lautan Api	
5. Prangko Seri Kantor Pusat PTT (1953)	18
Melaksanakan Amanat Proklamasi	
6. Prangko Seri Konperensi Asia Afrika (1955)	22
Peran Tak Terabaikan Insan Pos dan Telekomunikasi	
7. Prangko Seri Untuk Orang Buta (1956)	25
Warisan Berharga Bina Netra Wiyata Guna	
8. Prangko Seri Konperensi Mahasiswa Asia Afrika (1956) dan Konperensi Wartawan Asia Afrika (1963)	28
Memperluas Kobaran Api Bandung Spirit	
9. Prangko Seri Tour de Java I (1958)	31
Awal Mula Lomba Balap Sepeda di Asia	

10. Prangko Seri Kembali ke UUD 1945 (1959)	34
Persidangan yang Buntu di Gedung Merdeka	
11. Prangko Badak – Seri Margasatwa (1959)	37
Kisah tentang Badak Putih di Taman Balai Kota	
12. Prangko Teh dan Kopi – Ser Hasil Bumi (1960)	40
Tiga Tanaman Penggubah Bandung	
13. Prangko Kawah Tangkuban Perahu	
Seri Visit the Orient Year (1961)	45
Pesona Tangkuban Perahu	
14. Prangko Seri Peringatan 10 Tahun Konperensi Asia Afrika (1965)	48
Mereguk Semangat Kemerdekaan di Sebuah Warung Kopi	
15. Prangko Seri Konperensi Islam Asia Afrika (1965).....	52
Merintis Penyatuan Umat Islam Sedunia	
16. Prangko Tarian Kupu-kupu – Seri Pariwisata (1968)	54
Gemulai Mojang Bandung Menari Kupu-kupu	
17. Prangko Seri 100 Tahun Kereta Api di Indonesia (1968)	57
Terima Kasih Buat Si Gombar	
18. Prangko Seri 40 Tahun Observatorium Bosscha (1968)	61
Bentuk Tanggung Jawab Sosial Sang Warga Utama	
PRANGKO BANDUNG PADA MASA ORDE BARU	
19. Prangko Seri Satelit Komunikasi (1969)	66
Bandung Kota Telekomunikasi	
20. Prangko Angklung – Seri Visit Asean Lands (1971).....	70
Tentang Angklung dan Kecantikan Mojang Priangan	
21. Prangko Seri 50 Tahun Institut Teknologi Tekstil (1972)	73
Menopang Industri Tekstil Indonesia	
22. Prangko Seri 25 Tahun Konperensi Asia Afrika (1980)	76
Sebuah Museum Bagi Bandung Spirit	
23. Prangko Pesawat CN-235	
Seri Peluncuran Casa-Nurtanio CN-235 (1983)	79
Tanah Kelahiran Si Kumbang dan Jabang Tetuko	
24. Prangko Industri Pesawat Terbang – Seri Pelita IV (1984)	83
Everett dari Timur	

25. Prangko Industri Telekomunikasi – Seri Pelita IV (1984)	87
Industri Telekomunikasi di Sudut Tegalega	
26. Prangko Seri 30 Tahun Konperensi Asia Afrika (1985)	91
The Bandung Walks	
27. Prangko Industri Elektronika Nasional – Seri Pelita V (1991)	94
Memajukan Industri Elektronika Indonesia	
28. Prangko Seri Amatir Radio (1991)	97
Hallo Bandoeng dan Kisah Radio Malabar	
29. Prangko Seri 50 Tahun Direbutnya Kantor Pusat PTT (1995)	100
Sepenggal Kisah Heroik dari Jalan Cilaki	
30. Prangko Seri Penerbangan Perdana N 250 (1995)	104
Bangsa yang Membuat Pesawat Terbang Sendiri	
31. Prangko Gedung Sate – Seri Indonesia '96 (1996)	107
Gedung Sate dan Koleksi Prangko Mancanegara	
PRANGKO BANDUNG PADA MASA ORDE REFORMASI	
32. Prangko Sangkuriang – Seri Cerita Rakyat (1998)	112
Sepenggal Kebenaran Puitis dari Legenda Sangkuriang	
33. Prangko Kantor Pos Bandung	
Seri Arsitektur Gedung Kantor Pos (2001)	116
Mata Air dan Istal di Sudut Alun-alun Kota	
34. Prangko Observatorium Bosscha – Seri Tata Surya (2002)	119
Suatu Malam di Observatorium Bosscha	
35. Prangko Museum Sir Baduga – Seri Museum (2004)	122
Ketika Sri Baduga Tampil di Atas Prangko	
36. Prangko Museum Geologi – Seri Museum (2004)	125
Ada Dinosaurius di Tengah Kota	
37. Prangko Seri 50 Tahun Konferensi Asia Afrika (2005)	128
Tokoh di Balik Obor Asia Afrika	
38. Prangko Wayang Golek-Semar – Seri JIS Indonesia-Ceko (2006)	131
Revolusi Wayang dari Bandung	
39. Prangko Maskot Flora dan Fauna Jawa Barat	
Seri Panfila Bandung '06 (2006)	134
Apa Maskot Flora dan Fauna Kota Bandung?	

40. Prangko Seri 50 Tahun Universitas Padjadjaran (2007)	137
Tempat Ilmu dan Cita Almamaterku Tercinta	
41. Prangko Seri 200 Tahun Jalan Raya Pos (2008)	141
Kisah Sepanjang Jalan Penuh Makna	
42. Prangko Angklung – Seri JIS Indonesia-Jepang (2008)	144
Membela Kehormatan Angklung	
43. Prangko Seri Dies Emas Institut Teknologi Bandung (2009)	148
Kampus Impian Putra-Putri Terbaik Indonesia	
44. Prangko Seri 200 Tahun Kota Bandung (2010)	152
Menuju Kota Kreatif	
45. Prangko Jalan Braga – Seri 200 Tahun Kota Bandung (2010)	155
Tradisi Tidur Siang Pemilik Toko di Jalan Braga	
46. Prangko Jalan Layang Pasupati	
Seri 200 Tahun Kota Bandung (2010)	159
Tonggak Masa Depan Kota	
47. Prangko Patung Aktivitas Sepak Bola	
Seri 200 Tahun Kota Bandung (2010)	162
Sebuah Patung untuk Sang Maung	

PRANGKO BANDUNG DAN TOKOH

48. Prangko Mas Soeharto – Seri 10 Tahun PTT (1955) dan 50 Tahun Keanggotaan Indonesia di UPU (1997)	166
Heroisme Seorang Pegawai Postel	
49. Prangko Abdul Muis – Seri Pahlawan Nasional (1961)	177
Sastrawan Pejuang dari Kebon Kelapa	
50. Prangko Dr. Setyabudi – Seri Pahlawan Nasional (1961)	174
Nes, Kstaria dari Djiwa Djuwita	
51. Prangko Sutan Sjahrir – Seri Repoeblik Indonesia (1971-1948) dan Seri Pahlawan Nasional (1969)	178
Secercah Cahaya Bandung untuk Bung Kecil	
52. Prangko Raden Dewi Sartika – Seri Pahlawan Kemerdekaan (1969) dan 200 Tahun Kota Bandung (2010)	181
Sang Dewi Pahlawan Kautamaan Isteri	
53. Prangko Taman Ismail Mardjuki – Seri Djakarta 444 TH (1971)	185
Maing dan Kontroversi Halo-Halo Bandung	

54. Prangko W.R. Soepratman – Seri Seniman Indonesia (1997)	188
Indonesia Raya Tercipta di Bandung Raya	
55. Prangko Affandi – Seri Seniman Indonesia (1997)	193
Sang Maestro dari Gang Wangsareja	
56. Prangko BJ Habibie – Seri Presiden Republik Indonesia (1998)	197
Mr. Crack dari Jalan Imam Bonjol	
57. Prangko Mang Ohle – Seri Kartun Indonesia (2000)	201
Mang Ohle Menyuarakan Aspirasi Pembacanya	
58. Prangko Seri 100 Tahun Bung Karno (2001)	204
Rumah Bung Karno Ketika di Bandung	
59. Prangko Lukisan Hendra Gunawan – Seri Lukisan (2002)	208
Pelukis Rakyat dari Pasundan	
60. Prangko Lukisan Popo Iskandar – Seri Lukisan (2002)	212
Aset Seni Lukis Indonesia dari Ledeng	
61. Prangko Nurtanio Pringgoadisuryo – Seri Tokoh Nasional (2003) ...	216
Sang Perintis dari Lapangan Andir	
62. Prangko Lukisan Srihadi Soedarsono	
Seri Panfila Surabaya (2003)	220
Pelukis Horison dari Ciumbuleuit	
63. Prangko Lukisan Sunaryo – Seri Panfila Surabaya (2004)	223
Mempersembahkan Selasar Seni di Bukit Dago	
64. Prangko Lukisan Sudjana Kerton – Seri Panfila Banten (2005)	227
UFO Bertemu Kerton di Sanggar Luhur	
65. Prangko Seri 50 Tahun Deklarasi Djuanda (2007)	230
Sebuah Taman Bagi Perdana Menteri Terakhir	
66. Prangko Kak Mashudi – Seri Jambore Nasional (2006)	235
Gubernur Panutan Pramuka dan Filateli	
67. Prangko DR. Mohammad Natsir – Seri Tokoh Nasional (2011)	239
Natsir Muda di Jalan Cihapit	
Tentang Penulis	245

PENGANTAR

PENULIS

"Het verrukkelijke bergklimaat, niet te warm, niet te droog en niet te vochtig is oorzaak, dat het wonen in Bandoeng een genot is voor lichaam en geest," tulis SA Rietsma dalam *de Jaarbeurs en Bandoeng* (1922) sebagaimana dikutip Harian Pikiran Rakyat (12/6/2017). Suasana iklim pegunungan yang menyenangkan, tidak terlalu panas, tidak terlalu kering, tidak terlalu lembap, menjadikan hidup di Bandung sebagai kenikmatan bagi tubuh dan pikiran.

Demikianlah gambaran tentang Bandung, sebuah kota di ketinggian 768 mdpl di bagian tengah Provinsi Jawa Barat. Daerahnya bergunung-gunung dengan hawa yang sejuk telah memikat orang-orang dari masa ke masa untuk datang dan tinggal di sana. Tak terkecuali bangsa-bangsa dari Eropa yang karena praktik kolonialisme Belanda, mereka menetap dan bahkan beranak pinak di negeri ini. Sejak abad ke-18 Kota Bandung pun tak lagi menjadi *bergdessa* (kampung gunung) tapi menjelma menjadi kota kolonial lengkap dengan taman-taman tropis nan indah. Dan pada awal abad ke-20 Pemerintah Kolonial Hindia Belanda menyiapkannya untuk menjadi pusat pemerintahan menggantikan Kota Batavia yang panas dan selalu banjir ketika musim hujan tiba. Bangunan-bangunan pemerintahan nan indah dan megah dibangun, bursa dagang tahunan (*Jaarbeurs*) digelar, lapangan terbang digelar, sekolah-sekolah dan fasilitas kesehatan disiapkan, pusat bisnis di sepanjang Jalan Braga dikembangkan, demikian pula kompleks perumahan penduduk (tentu saja untuk kaum kolonial dan bangsanya) dibangun di wilayah utara kota yang berhawa sejuk.

Sayang, krisis ekonomi dunia (Malaise) yang melanda dunia pada 1930-an menghentikan rencana tersebut, disusul kehadiran Tentara Pendudukan Jepang pada masa Perang Dunia II (1942-1945), mengubur rencana besar itu. Meski demikian Bandung yang telah memiliki sejumlah infrastruktur dasar sebuah kota modern tetap melanjutkan kisah hidupnya sendiri. Tokoh-tokoh dan peristiwa datang silih berganti di kota berjuluk Parijs van Java ini, mengendapkan banyak kenangan dan melahirkan catatan demi catatan sejarah. Memang tak sempat menjadi ibukota negara, namun Bandung akhirnya mendapat peran sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat. Bandung yang direncanakan hanya dihuni 200.000 orang pada tahun 1920 tercatat telah berpenduduk 2,4 juta jiwa pada tahun 2016. Dengan keadaan seperti itu, Bandung menjelma menjadi kota yang padat dengan setumpuk masalah.

Bandung tetap lah Bandung. Ia selalu menarik untuk dibicarakan, dikunjungi, baik karena keindahan alamnya, kecantikan dan ketampanan maupun bakat dan kreativitas penduduknya. Tak heran bila ada begitu banyak buku, artikel, maupun tulisan yang mengupas tentang berbagai hal tentang kota di lingkung gunung itu.

Satu hal yang jarang dibicarakan tentang Bandung ialah hubungannya (atau lebih tepat penampilannya) dengan prangko. Kertas mungil yang disebut prangko merupakan bagian penting dalam sistem perposan modern. Prangko diproduksi oleh administrasi pos suatu negara sebagai bukti pembayaran ongkos kirim surat atau paket melalui pos. Hal menarik, dalam perkembangannya prangko yang memiliki ruang sempit berhasil dimanfaatkan untuk menampilkan berbagai pesan-pesan visual secara efektif. Visualisasi pesan inilah yang mengantarkan prangko memainkan lebih banyak peran di kemudian hari seperti perekam(dokumenter), propaganda, simbol kedaulatan negara, diplomasi antarbangsa, hingga ekspresi diri.

Prangko mulai diterapkan dalam sistem perposan Inggris sejak 1840 dan segera menyebar ke negara lain, termasuk ke negeri Belanda beserta wilayah-wilayah jajahannya. Pada 1864 Administrasi Pos Hindia Belanda mulai menerbitkan prangko di Nusantara. Sejak itu prangko tak bisa

dilepaskan dari kegiatan perposan di negeri yang pada 17 Agustus 1945 memproklamasikan diri sebagai Republik Indonesia. Proklamasi yang juga ditandai dengan beralihnya segenap instrumen kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk administrasi pos dari Hindia Belanda yang dalam penguasaan Jepang ke tangan bangsa Indonesia. Tentu saja prosesnya tidaklah sederhana, ada dinamika yang cukup panjang berliku mewarnai proses tersebut. Karena administrasi pos suatu negara hanya bisa berdaulat bila diakui pula oleh UPU (Perhimpunan Pos Sedunia). Kini administrasi pos yang menerbitkan prangko adalah Pemerintah Republik Indonesia, lebih spesifik lagi Direktur Jenderal Penyelenggaraan Pos dan Informatika, Kementerian Komunikasi dan Informatika, yang berkantor di Jakarta. Lalu apa hubungannya dengan Bandung?

Prangko tidak diterbitkan secara sembarang. Sebagai alat bukti pembayaran posisinya sama seperti uang, hanya pihak pemerintah sah yang berhak mengeluarkannya. Penerbitannya dilakukan melalui prosedur yang ketat dan terjadual. Setidaknya sampai sekarang hal itu masih berlaku secara internasional. Dalam istilah perposan, pemerintah yang berhak menerbitkan prangko disebut Administrasi Pos. Ketika Pemerintah Hindia Belanda berkuasa di Nusantara yang bertindak sebagai administrasi pos ialah Dinas PTT (Pos, Telegraaf & Telepon Dienst). Pada akhir abad ke-19 masih berupa Dinas Pos dan Telegraf berada di bawah Departemen Pekerjaan Umum (Departement der Burgerlijke Openbare Werken disingkat BOW). Selanjutnya pada awal abad ke-20, Dinas PTT menjadi bagian dari Departemen Perusahaan-Perusahaan Pemerintah (Departement van Gouvernementsbedrijven) yang sesuai rencana Penguasa Hindia Belanda menjadi salah satu departemen yang kantornya dipindahkan ke ibukota yang baru, Bandung.

Salah satu kantor pemerintahan yang dirintis pembangunannya di Bandung adalah Gedung BOW. Dirancang oleh Ir. J. Gerber dengan begitu indah memadukan gaya arsitektur khas Nusantara dan Eropa. Awam menyebutnya Gedung Sate. Dinas PTT menempati gedung sebelah timur dari kompleks ini, gedung yang sampai kini masih ditempati oleh generasi penerus Dinas PTT yakni dua perusahaan BUMN, PT Pos Indonesia (Persero) dan PT Telekomunikasi Indonesia (Tbk).

Dinas PTT inilah yang dari waktu ke waktu merencanakan, merancang, memproduksi, dan memanfaatkan prangko untuk kepentingan perposan di Hindia Belanda. Demikian pula setelah beralih ke tangan Republik Indonesia, meski sempat mengungsi ke Yogyakarta pada masa Revolusi Kemerdekaan, prangko lahir dari kantor pusat PTT di Bandung. Ketika Jakarta telah mapan sebagai ibukota Republik Indonesia sebagian aktivitas produksi prangko digeser ke Jakarta, utamanya dalam proses pengambilan kebijakan dan produksi cetak. Namun demikian, pengerjaan desain dan proses distribusi tetap dilakukan dari Bandung, ini terkait dengan peran Dinas PTT yang untuk dinas pos berevolusi menjadi Jawatan PTT, selanjutnya menjadi PN Pos dan Giro, lalu Perum Pos dan Giro, dan akhirnya menjadi PT Pos Indonesia (Persero). Perusahaan ini seperti perusahaan kembarannya, PT Telekomunikasi Indonesia, tetap memilih kota Bandung sebagai kantor pusatnya.

Dengan mencermati bahwa proses perancangan prangko dilakukan di Bandung, sangat dimengerti bila Bandung sedikit banyak memiliki peluang yang lebih besar dibanding kota-kota lain untuk terekam dalam prangko-prangko itu. Bukan itu saja, dinamika kehidupan dan manusia yang ada di kota Bandung dari masa ke masa memiliki andil sangat besar membuat kotanya banyak diabadikan di atas prangko. Betapa tidak, alamnya yang indah, manusianya yang kreatif, wujud penampilan kota yang eksotik, serta berbagai peristiwa bersejarah lahir di kota ini. Semua itu menjadi faktor tak terabaikan penyebab Bandung banyak ditampilkan di atas Prangko di Indonesia. Seberapa banyak?

Sebelum menetapkan berapa jumlah prangko yang menampilkan Bandung, terlebih dahulu dikemukakan apa yang menjadi cakupan dari kota Bandung. Dalam hal ini, ada empat makna cakupan Bandung yang diterjemahkan dalam prangko yang digunakan sebagai pijakan dalam membicarakannya terkait dengan prangko.

Pertama, makna Bandung merujuk pada wilayah geografis kota Bandung dan sekitarnya (Greater Bandung) yang kini menjadi ibukota Provinsi Jawa Barat. Hal ini penting, mengingat beberapa prangko yang diterbitkan melibatkan beberapa lokasi yang berada di luar kota Bandung namun

masih dalam lingkup Bandung Raya, misalnya Gunung Tangkuban Perahu secara administratif tidak berada di dalam wilayah Kota Bandung tetapi Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Subang namun tampil di atas beberapa prangko.

Kedua, pengertian Bandung juga mencakup manusia-manusia atau tokoh-tokoh yang diidentifikasi punya keterkaitan dengan Kota Bandung. Harus diakui tak ada orang yang benar-benar penduduk asli Kota Bandung. Mereka pada umumnya adalah pendatang yang ditarik oleh magnet kota untuk beraktivitas, baik karena menuntut ilmu, mencari nafkah, maupun tinggal selama kurun waktu tertentu. Prangko Indonesia ternyata banyak menampilkan tokoh-tokoh nasional yang jika dicermati kisah hidupnya memiliki riwayat sangat erat dengan kota Bandung. Sebut saja Presiden Pertama Soekarno, Perdana Menteri Ir. H. Djuanda, Perdana Menteri Muhammad Natsir, Pencipta lagu WR Supratman, deretan pelukis ternama, hingga Presiden ketiga BJ Habibie. Yang menarik, ada satu tokoh fiksi yang ditampilkan di atas prangko ternyata punya hubungan erat dengan kota Bandung dan tak bisa di abaikan yakni Mang Ohle, tokoh kartun yang menjadi ikon Harian Pikiran Rakyat.

Ketiga, bangunan penanda (Landmark) menjadi ciri dari suatu kota. Bandung yang disiapkan sebagai ibukota Hindia Belanda memiliki sederet bangunan yang memang disiapkan dengan citarasa kolonial. Bangunan-bangunan yang indah di Bandung menjadi objek yang cukup banyak dimuat di atas prangko. Gedung Sate, Gedung Merdeka, Jalan Braga, Kampus ITB, hingga Museum Geologi bersama Jembatan Pasupati yang dibangun pada masa kini tercatat tampil di atas prangko Indonesia.

Keempat, salah satu peran yang dimainkan prangko adalah merekam peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitarnya. Demikianlah berbagai peristiwa yang terjadi di Bandung dari sejak masa Hindia Belanda hingga kini terekam dalam prangko. Sebut saja bursa tahunan Jaarbeurs yang digelar pada masa Hindia Belanda, peristiwa Bandung Lautan Api, Konferensi Asia Afrika, hingga penyelenggaraan pameran prangko tingkat dunia untuk junior Indonesia'96 tak luput dari perekaman prangko.

Berdasarkan pemaknaan tersebut, dan pembatasan kurun waktu penerbitan prangko yang terentang antara 1922-2011 (90 Tahun), maka buku Bandung dalam Prangko memuat 67 topik prangko yang berhubungan dengan Bandung baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam menyajikannya, prangko-prangko dihadirkan sebagai perekam dari kisah tentang alam, manusia, penanda, dan peristiwa yang terjadi di Bandung Raya. Melalui buku ini, para pembaca diajak mengenali, menjelajahi, dan mengapresiasi kota Bandung dengan prangko sebagai pintu masuknya. Begitu sebaliknya, para pembaca diajak mengenali dan mengapresiasi sekeping prangko dengan menghadirkan kisah-kisah dibalik kehadiran kertas mungil bergerigi itu. Dengan cara demikian, semoga buku ini memiliki kontribusi yang berharga bagi upaya pengabdian Kota Bandung sekaligus penghormatan bagi prangko sebagai media komunikasi dan informasi peradaban bangsa Indonesia.

Selamat menikmati.

Bandung, Mei 2017

Mahpudi

WALI KOTA BANDUNG

Merekam Sejarah Bandung Lewat Prangko

Bandung merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah bangsa Indonesia. Banyak peristiwa penting dalam perjalanan membangun bangsa terjadi di Kota Bandung. Tidak sedikit pendiri bangsa menjalani masa muda di kota berjuluk Paris Van Java ini. Presiden Soekarno pernah mengatakan, "Aku kembali ke Bandung dan kepada tjintaku (cinta) yang sesungguhnya." Pernyataan tersebut sangat menyiratkan betapa penting Bandung bagi kehidupan Beliau. Selain karena menikah dengan Inggit Garnasih, Beliau juga kuliah sambil berupaya meraih kemerdekaan Indonesia di Bandung. Peristiwa penting dalam sejarah yang tidak bisa dilewatkan adalah Konferensi Asia Afrika (KAA) tahun 1955. Bandung jadi saksi sejarah sekaligus inspirasi bagi kemerdekaan negara-negara di Asia dan Afrika. KAA semakin menegaskan kota ini sebagai kota pergerakan sekaligus kota perjuangan.

Ada berbagai cara merekam sejarah agar lekat dalam ingatan orang-orang di masa mendatang. Prangko menjadi satu dari sekian banyak cara itu. Lewat prangko juga momen-momen penting dalam sejarah Kota Bandung diabadikan. Buku yang ada di hadapan pembaca ini menyajikan cerita sejarah Kota Bandung yang pintu gerbangnya melalui prangko. Terdapat 67 rekaman tentang alam, manusia, dan peristiwa penting di Kota Bandung yang disajikan dalam buku ini.

Oleh karena itu, saya pribadi dan atas nama Pemerintah Kota Bandung menyambut baik diterbitkannya Buku Bandung dalam Prangko. Buku ini bisa menjadi sumber referensi sejarah panjang kota ini dari masa ke masa. Tidak hanya itu, buku ini juga memberikan informasi penting mengenai tokoh nasional yang mengharumkan nama bangsa baik yang berasal dari Bandung maupun yang hanya bersinggungan dengan kota ini. Bagi generasi muda, saya berpesan untuk menjadikan buku ini sebagai salah satu bahan bacaan. Karena saya yakin dengan mengetahui lebih banyak tentang kota ini, akan semakin menumbuhkan kecintaan sehingga tumbuh motivasi untuk turun tangan dalam mewujudkan Bandung Juara.

Akhirnya, saya ucapkan selamat atas terbitnya Buku Bandung dalam Prangko. Kepada Pak Mahpudi dan seluruh tim yang membantu, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kerja keras dan jerih payahnya. Semoga buku ini bermanfaat sebagai pembelajaran bagi kita semua, dan apa yang kita ikhtiarkan menjadi ladang amal serta memperkuat semangat kita untuk membangun Kota Bandung yang lebih baik, menuju Kota Juara yang Unggul, Nyaman dan Sejahtera.

Bandung, Juli 2017
Wali Kota Bandung

Mochamad Ridwan Kamil, ST., M.UD.

SEKAPUR SIRIH

DIREKTUR UTAMA
PT POS INDONESIA (PERSERO)

Saya menyambut baik penerbitan buku **Bandung dalam Prangko** karya Mahpudi. Kehadiran buku ini mengisi kelangkaan literatur yang secara khusus membahas prangko dan korelasinya dengan berbagai aspek kehidupan di Indonesia. Penulis dengan jeli menggunakan prangko-prangko yang terbit sejak zaman Hindia Belanda hingga kini (1922-2011) untuk bertutur tentang apa dan bagaimana Kota Bandung. Tidak kurang dari 67 prangko dihadirkan dalam buku yang menurut penulisnya memiliki tema atau visual terkait dengan kota berjuluk Parijs van Java. Hal yang menarik, prangko-prangko tersebut tidak sebatas dihadirkan secara apik tetapi digunakan untuk menuturkan kisah demi kisah tentang alam, manusia, peristiwa, dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Bandung. Coba saja simak, prangko cetak tindih Jaarbeurs yang terbit pada 1922 digunakan penulisnya untuk berkisah tentang pameran dagang tahunan (Jaarbeurs). Pameran ini menjadi istimewa karena menempatkan kota Bandung sebagai pusat bisnis terkemuka di dunia, yang posisinya tak kalah penting dengan kota Paris yang juga terkenal dengan pameran dagang tingkat dunia. Jejak kejayaan Jaarbeurs berupa bangunan lokasi pameran hingga kini masih terawat di Jalan Aceh. Simak pula bagaimana prangko seri 100 Tahun

Bung Karno (2001) digunakan untuk berkisah tentang romantika hidup Sang Proklamator sekaligus Presiden Republik Indonesia yang pertama ketika tinggal di Kota Bandung. Atau berapa banyak dan bagaimana para pegawai dinas PTT (cikal bakal PT Pos Indonesia dan PT Telekomunikasi Indonesia) dilibatkan dalam Konferensi Asia Afrika yang berlangsung di Gedung Merdeka-Bandung pada tahun 1955. Sungguh, buku ini sangat kaya dengan informasi yang belum banyak diketahui tentang kota Pusat Pemerintahan Provinsi Jawa Barat itu.

Bagi PT Pos Indonesia penerbitan buku ini juga memiliki makna penting. Pertama, prangko merupakan bagian tak terpisahkan dari aktivitas perposan. Sejak terapkan pada 1840 di Inggris dan mulai digunakan di Hindia Belanda pada 1864, prangko benar-benar memberikan solusi bagi proses bisnis pengiriman pos ke seluruh dunia sampai kini. Buku ini banyak menuturkan bagaimana prangko diproduksi, siapa sesungguhnya yang berhak menerbitkan, serta berapa banyak sebuah prangko diproduksi. Melalui buku ini publik memahami peran PT Pos Indonesia sebagai operator bisnis perposan dari Pemerintah dari masa ke masa.

Kedua, Buku ini dengan jelas mengabarkan kepada publik bagaimana hubungan antara Kota Bandung dengan kantorpos, dan kemudian perusahaan pemilik/pengelola kantorpos itu yakni PT Pos Indonesia. Pada uraiannya tentang prangko seri 200 Tahun Pembangunan Jalan Raya Pos (de Grote Postweg) yang melintasi kawasan Priangan oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels termasuk pendirian Postkantoor di sisi barat sungai Cikapundung pada 1810 menyadarkan kita bahwa Pos memiliki andil tak terabaikan dalam sejarah kelahiran Kota Bandung. Terlebih lagi, setelah 100 tahun kota ini tumbuh sebagai Kota Kolonial ternyata Pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk memindahkan kantor pusat Dinas PTT sebagai bagian dari rencana pemindahan ibukota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung pada 1920-an. Meski akhirnya rencana pemindahan itu batal dilakukan akibat krisis ekonomi dunia (Malaise) tahun 1930 disusul Perang Dunia II, namun Dinas PTT memilih untuk menjalani peran dan kiprahnya hingga kini di sebuah gedung berarsitektur menawan dalam kompleks Gedung Sate-Bandung.

Akhirnya Kami berharap buku ini dapat menginspirasi banyak pihak untuk menghadirkan buku-buku atau literatur lainnya tentang prangko Indonesia. Bagaimana pun, prangko adalah media komunikasi yang bernilai tinggi, selain menjadi bukti bea berkirim surat melalui pos, sejatinya prangko telah dan terus dimanfaatkan sebagai sarana perekaman aneka peristiwa, sumber pembelajaran, hingga wahana ekspresi kreatif.

Selamat membaca.

Direktur Utama
PT Pos Indonesia (Persero)

Gilarsi W. Setijono

**PRANGKO BANDUNG
PADA MASA
HINDIA BELANDA**

1

PRANGKO CETAK TINDIH
JAARBEURS
1922



JAARBEURS TRADISI PAMERAN DI BANDUNG BERMULA DARI SINI

Meski telah dirintis pembangunannya sejak tahun 1810, Kota Bandung baru menampakkan kesibukannya sebagai kota yang modern seratus tahun kemudian. Pada awal tahun 1910-an Bandung diberitakan tengah berkembang dari *een kleine bergdessa* (sebuah desa pegunungan nan mungil) menjadi sebuah kota bisnis, lebih tepatnya kota agrobisnis. Kala itu penguasa Hindia Belanda memberi kesempatan kepada para pemilik modal dari berbagai penjuru dunia untuk membuka perkebunan di Nusantara. Dan berdatanganlah para pengusaha perkebunan yang umumnya berasal dari Eropa itu, terutama ke wilayah pulau Jawa bagian barat yang dikenal sangat subur. Mereka membuka lahan-lahan perkebunan kopi, teh, kina, tebu, dan karet di sejumlah wilayah seperti Cianjur, Sukabumi, Bandung, Cirebon, dan Garut. Mereka dikenal sebagai **Preanger Planters** (Para Tuan Kebun dari Tanah Priangan).

Setiap akhir pekan Para Tuan Kebun yang ada di gunung-gunung atau di lahan perkebunan pergi ke kota Bandung untuk memperoleh aneka kebutuhan hidup maupun berbagai sarana bisnisnya. Tak lupa mereka juga memanfaatkan kota yang dikelilingi gunung gemunung nan indah ini sebagai tempat mencari penghiburan. Menghabiskan malam akhir pekan dengan berdansa-dansi, menikmati aneka pertunjukan, atau minum-minum sampai mabuk, menjadi kesenangan tersendiri.

Tidak mengherankan jika pihak **Gementee** (Pemerintahan Kota) saat itu mengembangkan berbagai aktivitas yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan Preanger Planters. Salah satunya dengan menggelar *Jaarbeurs* (bursa atau pekan raya tahunan), dimana aneka produk dan jasa dari dalam dan luar negeri dipamerkan. Dari mesin-mesin industri, produk pertanian, sampai buku-buku ditawarkan dalam acara yang digelar bertepatan dengan libur sekolah antara bulan Juni sampai Juli setiap tahunnya. Tak lupa disajikan pula pertunjukan seni dan budaya seperti tonil, kabaret, opera stambul, sulap, sirkus, pameran lukisan, balap kuda, hingga lomba menyanyi. Ada pula pawai bunga dan pertandingan olahraga yang digelar di lapangan depan komplek pameran. Untuk memberi daya pikat pameran sejumlah artis ternama didatangkan dari Eropa, utamanya dari Prancis. Perlu dicatat, Kota Paris pada masa itu merupakan salah satu pusat pameran dagang dan industri terkemuka di Eropa. Tak heran bila situasi Bandung pada saat *Jaarbeurs* digelar laksana Kota Paris yang dipadati para usahawan dan wisatawan yang menyaksikan aneka pertunjukan seni dan budaya. Itu pula yang menyebabkan Bandung kelak dikenal sebagai *Parijs van Java*.

Penyelenggaraan *Jaarbeurs* yang pertama digelar tahun 1920 atas prakarsa Walikota B.Coops yang dilaksanakan oleh perkumpulan ***Bandoeng Vooruit*** yang diketuai oleh K.A.R. Bosscha, Tuan Kebun dari Perkebunan Teh Malabar. *Bandoeng Vooruit* (Bandung Maju) sendiri merupakan lembaga swadaya masyarakat yang didirikan warga kota yang sangat mencintai kotanya. Sejumlah tokoh dari dunia usaha, politisi, arsitek, hingga akademisi bergabung dalam organisasi ini. Keberadaan *Bandoeng Vooruit* sudah dirintis sejak 1898 oleh Residen Priangan C.W.Kist dan Asisten Residen Priangan Pieter Sijthoff dengan mendirikan ***Vereeniging tot Nut van Bandoeng en Omstreken*** (Perkumpulan Kesejahteraan Masyarakat Bandung dan Sekitar). Dalam hal ini *Bandoeng Vooruit* bermitra dengan Pemerintah untuk membangun, menata, dan membenahi serta memajukan kota tempat tinggal mereka. Salah satu karya penting lainnya yang hingga kini bisa dinikmati ialah pembukaan kawasan Gunung Tangkuban Perahu sebagai destinasi wisata dunia.

Pada awal-awal penyelenggaraan Jaarbeurs peserta mengisi stan yang berada di bawah tenda di salah satu kawasan Europeesche Zakenwijk yang terletak di Menadostraat (kini jalan Aceh). Selanjutnya sejak tahun 1919 dilokasi tersebut mereka membangun sebuah kompleks gedung pameran yang permanen dan diresmikan penggunaannya pada 1925. Desain bangunan dikerjakan oleh dua arsitek kakak-beradik yang juga bagian dari Bandoeng Vooruit, Prof. Ir. R.L.A. Schoemaker dan Prof. C.P. Wolff Schoemaker.

Para aktivis Bandoeng Vooruit memimpikan Jaarbeurs kelak menjadi pameran termegah di Hindia Belanda, tak kalah dengan pameran dagang tingkat dunia di Paris, Prancis. Untuk itu, Panitia Jaarbeurs memanfaatkan berbagai sarana untuk mempromosikan pameran dagang paling meriah ini. Salah satunya melalui Prangko. Harap dipahami bahwa pada masa itu surat menyurat merupakan bentuk komunikasi yang paling populer di dunia sebelum datangnya era telepon dan internet. Pada penyelenggaraan tahun ketiga Jaarbeurs yang digelar tahun 1922 Administrasi Pos Hindia Belanda yang berkantor pusat di Bandung bersedia mendukung promosi Jaarbeurs dengan menerbitkan prangko terkait pameran. Hanya saja, pada masa itu prangko belum dapat dicetak sendiri di Nusantara, sebagai gantinya prangko-prangko yang sudah ada dan cukup banyak tersedia di kantor pos oleh administrasi pos diberi cetakan berupa tulisan atau angka-angka dengan teknik cetak tindih (*overprint*), kelak jenis prangko yang diproduksi dengan cara demikian disebut **Prangko Cetak Tindih**. Khusus untuk kepentingan Jaarbeurs tulisan yang dicetak-tindihkan pada prangko-prangko tersebut adalah **3de N I Jaarbeurs – Bandoeng 1922**.

Sayangnya, sejak tahun 1941 Jaarbeurs tak lagi digelar. Pada masa-masa kemudian kompleks Jaarbeurs pun sudah beralih fungsi menjadi markas tentara. Komplek itu kini menjadi bagian dari kawasan Kodam III Siliwangi, letaknya tak jauh dari Lapang Saparua-Taman Maluku Namun demikian, tradisi berpameran di Bandung terus berlangsung hingga kini. Hampir setiap pekan ada saja diselenggarakan bermacam pameran yang yang menyedot perhatian banyak orang. Masalahnya kini, kapankah Bandung kembali memiliki arena pameran yang megah seperti Gedung Jaarbeurs dahulu? ***

PRANGKO BALA KESELAMATAN
SERI LEGER DES HEILS
1932 & 1936



DARI BANDUNG MISI BALA KESELAMATAN DITEBARKAN

Bala Keselamatan (**The Salvation Army**) merupakan salah satu aliran di lingkungan Gereja Protestan yang terkenal dengan aktivitas pelayanan sosialnya. Didirikan oleh William Booth, seorang pendeta Metodis dari Inggris, pada tahun 1878. Selain membangun keyakinannya sendiri dalam hal Teologi, Bala Keselamatan mengembangkan misi sosial dengan menjalankan berbagai program di berbagai penjuru dunia seperti dapur umum untuk kaum miskin, mendirikan rumah singgah, panti asuhan, dan rumah sakit.

Hindia Belanda merupakan salah satu kawasan yang menjadi sasaran misi Bala Keselamatan. Pada awal abad ke-20 para misionaris Bala Keselamatan mulai masuk ke sejumlah wilayah Nusantara, tak terkecuali kota Bandung. Pada masa kini Bala Keselamatan telah berkembang dan memiliki sejumlah pengikut di berbagai provinsi. Penampilan anggota Bala Keselamatan cukup menarik perhatian sehingga mudah dikenali. Sehari-hari mereka mengenakan pakaian seragam putih dengan pangkat-pangkat tertentu di pundak mereka. Ini tiada lain karena organisasi Bala Keselamatan

dikembangkan dengan menggunakan tata cara militer, mengikuti rantai komando yang serupa di lingkungan militer, termasuk menerapkan gelar-gelar militer untuk personilnya. Demikian juga mereka menggunakan band-band musik dan pataka. Struktur organisasinya benar-benar mirip militer, termasuk pakaian seragam yang dipakai setiap anggotanya.

Semula Kantor Pusat Bala Keselamatan di Nusantara berada di Semarang, namun kemudian pada masa kepemimpinan J.W. de Groot dipindahkan ke Bandung. Ini dilakukan seiring dengan ditetapkannya Kota Bandung sebagai ibukota Hindia Belanda. Guna memfasilitasi aktivitas mereka, pada tahun 1915 pemerintah Kota Bandung menghibahkan sebidang tanah di sudut Jalan Sumatera untuk dijadikan kantor pusat Bala Keselamatan. Bangunan dirancang oleh Brinkman dan Voorhave dengan menerapkan desain arsitektur bergaya *artdeco* yang populer pada masa itu. Bangunan diresmikan pada tahun 1917 oleh Gubernur Jenderal Johan Paul van Limburg Stirum

Pada masa pendudukan Jepang, kantor ini sempat dijadikan markas militer hingga beberapa waktu. Baru pada 1947, seiring dengan perubahan situasi politik di Indonesia, kantor ini kembali diserahkan kepada organisasi Bala Keselamatan. Bangunan itu sampai kini masih terawat dengan baik.

Pada masa Hindia Belanda Bala Keselamatan memanfaatkan prangko untuk memperkenalkan sekaligus mengumpulkan dana amal bagi kegiatannya. Untuk kepentingan itu, Bala Keselamatan bekerja sama dengan Administrasi Pos Hindia Belanda menerbitkan beberapa prangko seri. Tercatat ada dua seri prangko yang diterbitkan untuk Bala Keselamatan. Prangko seri pertama terbit pada tahun 1932. Prangko seri terdiri atas empat *kopur* yang masing-masing menampilkan ilustrasi kegiatan penduduk Nusantara dalam berbagai aktivitasnya seperti menenun, membatik, memahat dan membuat barang kerajinan. Ini dilakukan untuk menunjukkan kepedulian Bala Keselamatan terhadap peri kehidupan kaum pribumi Prangko seri kedua terbit pada tahun 1936. Terdiri atas satu *kopur* yang menampilkan ilustrasi anak balita tengah diberi makan.

Kedua prangko seri ini diterbitkan sebagai **prangko amal**, yakni jenis prangko yang sengaja diterbitkan guna mengumpulkan dana bantuan dari publik. Caranya dengan menambahkan nilai yang hendak dikutip pada nilai nominal prangko tersebut.***

3

PRANGKO SITU AKSAN
SERI PARIWISATA
1945



TENTANG SEBUAH DANAU YANG HILANG

Konon wilayah Bandung sesungguhnya berasal dari sebuah danau purba yang terbentuk pada sebuah cekungan gunung gemunung berjuta tahun silam. Danau purba yang dikenal dengan julukan **Situ Hyang** ini, kemudian menyusut airnya, dan memunculkan daratan dengan genangan air berbentuk rawa-rawa di sana-sini. Daratan yang mengering itu kemudian dijadikan lahan persawahan dan tempat tinggal penduduk. Sedangkan genangan air yang masih tersisa menjadi danau-danau berukuran kecil yang lebih dikenal oleh masyarakat lokal dengan sebutan *Situ*.

Salah satu danau peninggalan Situ Hyang yang masih dikenali hingga awal abad ke-20 adalah **Situ Aksan**, sebuah danau kecil di bagian barat kota Bandung, tepatnya di pertemuan kawasan jalan Sudirman dengan Jalan Soekarno Hatta. Danau ini cukup indah dengan sebuah pulau mungil di tengahnya. Nama Aksan dipilih karena lahan di kawasan danau (situ) tersebut dimiliki oleh seorang tuan tanah bernama Aksan. Orang-orang Belanda yang tinggal di Bandung lebih suka menyebut danau itu **Westerpark**.

Karena letaknya yang cukup dekat dari pusat kota Bandung, Situ Aksan merupakan salah satu tempat wisata paling populer. Tak heran bila pada masa itu, Situ Aksan merupakan salah satu objek wisata alam yang banyak dikunjungi wisatawan. Sebuah lagu Sunda yang diciptakan Mang Koko (1961) menggambarkan kesenangan warga kota Bandung berwisata ke sana.

Itu pula yang mendasari administrasi pos Hindia Belanda menampilkan panorama alam Situ Aksan pada Prangko seri Pariwisata yang terbit pada 10 Januari 1945. Pemerintah Hindia Belanda kala itu menjadikan Situ Aksan sebagai daerah tujuan wisata unggulan yang dipromosikan hingga ke mancanegara. Melalui promosi ini diharapkan para wisatawan dari berbagai belahan dunia berdatangan ke Bandung untuk berpesiar menikmati keindahan alam dan budaya di kota berjuluk Parijz van Java.

Bandung sebagai kota destinasi wisata dunia memang sudah dirintis jauh sejak masa Hindia Belanda. Bahkan perkumpulan Bandoeng Vooruit yang beranggotakan warga kota yang sangat mencintai kota tempat tinggalnya sejak tahun 1920 telah aktif mempromosikan pariwisata kota nan indah ini. Pada 1937 Walikota Bandung, N Beets, melakukan terobosan dalam mempromosikan pariwisata kotanya. Ia menerbitkan sebuah imbauan sebagai berikut: *Helpt Uw woonplats vooruit! Alle inwonners moeten meehelpen. Er zijn verschillende manieren. Uw briefhoofd. Het verre, het vreemde, het mooie, het koele, onze bergen, onze meren, onze vulcanen – alles trekt aan, wanneer de kustbewoners en toeristen er maar elk oogenblik aan worden herinnerd* (Bantulah memajukan kota tempat tinggal Anda. Seluruh warga kota harus ikut membantu, berperan serta. Ada beberapa cara untuk itu. Antara lain dengan mempropagandakan kota tempat tinggal Anda, lewat penulisan kisahnya menggunakan surat. Agar setiap waktu orang di pesisir pantai dan para wisatawan perlu diingatkan akan keindahan; gunung gemunung, telaga, kawah nunjauh, asing, sejuk dan permai – yang semuanya begitu menarik dan menakjubkan!" Konon, kampanye wisata dengan berkirim surat yang dilakukan oleh para warganya telah berhasil mendorong kedatangan ribuan wisatawan mancanegara ke kota berjuluk Parijs van Java ini pada masa sebelum Perang Dunia Kedua.

Situ Aksan perlahan-lahan surut airnya seiring dengan makin meluasnya konversi lahan menjadi perumahan. Sampai akhirnya danau pun sirna. Kini tempat itu telah dipadati rumah-rumah penduduk. Situ Aksan yang indah itu telah terkubur bersama kenangan masa silam tentang danau-danau di Kota Bandung.***

PRANGKO BANDUNG
PADA MASA
KEMERDEKAAN
DAN ORDE LAMA

4

PRANGKO BANDUNG LAUTAN API
SERI PERJUANGAN
1946



MENGABADIKAN BANDUNG LAUTAN API

Ketika kemerdekaan Republik Indonesia genap berusia satu tahun (17 Agustus 1946), Administrasi Pos Republik Indonesia menerbitkan prangko seri Perjuangan. Sesuai namanya, prangko seri ini memang menampilkan 13 kopur prangko yang masing-masing memperlihatkan bagaimana heroiknya putra-putri Ibu Pertiwi berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsanya. Salah satu **kopur** prangko seri ini menggambarkan peristiwa Bandung Lautan Api. Bernilai nominal 5 sen prangko menampilkan situasi kota Bandung dengan visual kompleks Gedung Sate dilatari asap kebakaran yang membumbung tinggi.

Pada hari itu, tanggal 24 Maret 1946, sebagian bangunan di kota Bandung memang sengaja dibakar warganya. Mereka menuruti perintah yang dikeluarkan oleh pimpinan Tentara Republik Indonesia (TRI) sebagai hasil keputusan dari Musyawarah Madjelis Persatoean Perjuangan Priangan (MP3) yang menerapkan siasat bumi hangus. Mereka tidak rela fasilitas kota tempat tinggalnya akan dimanfaatkan oleh pihak Sekutu dan NICA yang tengah berusaha kembali menancapkan kuku kolonialismenya di Indonesia, khususnya di Kota Bandung. Untuk itu sejumlah bangunan pun

harus dibakar, rakyat harus mengungsi keluar kota. Sungguh, Bandung hari itu bak lautan api.,dimana-mana api berkobar. Peristiwa yang sungguh musykil dilakukan, namun demi cinta dan bakti warga Bandung kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maka perintah itu pun mereka laksanakan. Jangankan harta, nyawa pun rela dikorbankan demi tegaknya kedaulatan negara dan bangsa Indonesia yang merdeka.

Sebuah catatan menarik dilaporkan dalam buku Sejarah Pos dan Telekomunikasi Jilid 2 (1980), dikisahkan bahwa pejuang kemerdekaan yang juga pegawai Dinas PTT yang berpusat di Bandung berusaha mengikuti perintah MP3 ini. Soetoko, ketua Angkatan Muda PTT (AMPTT) menugaskan anak buahnya Pranoto untuk mengkoordinasikan pembumihangusan Gedung Kantor Pusat PTT di Jalan Cilaki. Namun dalam pelaksanaannya, Pranoto dan kelompoknya tak mampu menjalankan tugas itu. Gedung Kantor Pusat PTT tak berhasil diledakkan apalagi dibakar. Ini tiada lain karena konstruksi bangunan yang terlalu kokoh dan sedikitnya bahan peledak yang mereka miliki. Akhirnya mereka pergi mengungsi tanpa berhasil membumihanguskan gedung yang hingga kini masih kokoh berdiri di sisi timur kompleks Gedung Sate.

Masih dalam catatan itu digambarkan situasi kota Bandung saat malam pembumihangusan berlangsung: *..Pengungsian tersebut diiringi dentuman dinamit yang meledak satu demi satu atau susul menyusul sehingga suara yang menggelegar itu menggetarkan dan menggentarkan kota dan penduduk Bandung, langit mulai tampak kemerah-merahan akibat kobaran dan pancaran api yang membakar dan menghancurkan gedung-gedung. Cuaca Bandung yang terkenal dingin tapi menyegarkan pada malam itu tidak terasa dingin. Yang terasa hanyalah panasnya api yang sedang mengamuk membakar kota. Api menjilat-jilat mangsanya laksana petasan yang meledak-ledak di gedung-gedung yang dibumihanguskan. Bandung benar-benar menjadi Lautan Api sebagai penjelmaan Api Kemerdekaan yang tak kunjung padam.*" Peristiwa yang tak akan hilang dari ingatan bangsa Indonesia, khususnya warga kota Bandung ini diabadikan dengan sangat dahsyat dalam lagu berirama mars yang patriotik : Halo-Halo Bandung buah karya Ismail Marzuki.***

5

PRANGKO SERI
KANTOR PUSAT PTT
1953



MELAKSANAKAN AMANAT PROKLAMASI

Pada awal abad ke-20 Pemerintah kolonial Hindia Belanda punya rencana. Mereka hendak memindahkan ibukota pemerintahan dari Batavia (Jakarta-kini) ke Bandung. Rencana itu sendiri berasal dari hasil studi H. F. Tillema (1870-1952) tentang kota manakah yang layak di Nusantara untuk dibangun sebuah perguruan teknik. Tillema adalah peneliti kesehatan terutama berkenaan dengan kesehatan air di suatu wilayah berkesimpulan bahwa Bandung yang berhawa sejuk layak untuk itu. Namun studi Tillema juga menghasilkan sejumlah kesimpulan yang merekomendasikan Bandung cocok sebagai pusat pemerintahan. Usulan Tillema baru direspon secara sungguh-sungguh pada masa Johan Paul van Limburg Stirum menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1916-1921) yang kemudian disetujui oleh Volksraad. Maka dimulailah proses persiapan pemindahan ibukota ini.

Serangkaian pembangunan infrastruktur pun dilakukan, termasuk gedung-gedung pemerintahan. Pada tahap pertama yang berhasil dipindahkan adalah Jawatan Kereta Api Negara, Departemen Pekerjaan Umum yang di dalamnya termasuk Jawatan Pos, Telegraf dan Telepon, Jawatan Geologi

dan Pertambangan, Jawatan Metrologi, Kantor Keuangan Dana Pensiun, serta Dinas Topografi Militer. Sebagian besar infrastruktur itu ditempatkan di kawasan utara kota.

Sayang krisis ekonomi dunia (malaise) tahun 1930-an turut memukul Negeri Belanda, termasuk Hindia Belanda sebagai negeri jajahannya. Pemindahan ibukota tak jelas lagi perkembangannya, pembangunan infrastruktur kota Bandung dihentikan. Beruntung beberapa bangunan sudah rampung dan dapat digunakan, utamanya Gedung *BOW* yang kemudian dikenal sebagai **Gedung Sate**.

Post, Telegraaf en Tefoondienst (Dinas PTT) merupakan institusi penting yang bernaung dalam Departemen Pekerjaan Umum. Kantor PTT ditempatkan pada sebuah gedung tersendiri yang menjadi sayap timur kompleks Gedung Sate. Dari bangunan yang arsitekturnya juga dirancang oleh J. Gerber inilah aktivitas pelayanan di bidang pos, telepon dan telegraf seluruh wilayah Hindia Belanda dijalankan.

Ketika proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dikumandangkan di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945, para pemuda yang menjadi pegawai PTT dan tergabung dalam laskar perjuangan bernama Angkatan Muda PTT (AMPTT) berinisiatif melakukan pengambilalihan kantor pusat PTT dari tangan Tentara Pendudukan Jepang sebagai wujud pelaksanaan amanat proklamasi kemerdekaan. Peristiwa heroik yang terjadi pada tanggal 27 September 1945 ini kelak menginspirasi para pejuang dari institusi lainnya untuk melakukan hal yang sama.

Sayang ketika Belanda berusaha kembali menancapkan kuku penjajahannya Bandung pun digempur. Hal ini memaksa para pejuang harus mengungsi meninggalkan kota tercinta. Segenap jajaran Dinas PTT RI juga meninggalkan gedung itu dan pindah ke Yogyakarta, ibukota RI. Dan usai hiruk pikuk revolusi kemerdekaan dengan ditandatanganinya perjanjian Konferensi Meja Bundar antara Indonesia dan Belanda pada 27 Desember 1949, beberapa waktu kemudian Jawatan PTT pun kembali berkantor di gedung ini.

Menandai kembalinya Jawatan PTT berkantor pusat di Kota Bandung, pada Feburari-Maret 1953 diterbitkan prangko seri Gedung PTT. Terdiri atas lima kopur yang menampilkan satu visual yakni tampak muka dari gedung Kantor Pusat PTT. Desain prangko dikerjakan oleh M. Irot dan Ratmojo. Uniknya kelima kopur prangko itu diterbitkan pada tanggal yang berbeda, prangko bernominal 30 sen diterbitkan pada tanggal 1 Februari, yang 35 sen pada bulan Maret, disusul yang 40 sen dan 45 sen pada 2 Juni, dan nilai 50 sen terbit pada bulan Mei.

Masih pada tahun 1953, salah satu kopur dari prangko seri ini, dijadikan prangko amal dalam rangka pengumpulan dana bagi korban bencana alam yang terjadi pada saat itu. Caranya dengan memberikan cetak tindih tulisan Bencana Alam plus tambahan nominal 10 sen. Prangko amal ini diterbitkan pada tanggal 8 Mei 1953.***

6

PRANGKO SERI
KONPERENSI ASIA AFRIKA
1955



PERAN TAK TERBAIKAN INSAN POS DAN TELEKOMUNIKASI

Konferensi Asia Afrika (KAA) yang digelar di Gedung Merdeka pada 18 hingga 24 April 1955 dihadiri oleh delegasi 29 negara dari benua Asia dan Afrika. Sejumlah tokoh besar saat itu hadir menyampaikan pikiran dan gagasannya, di antaranya Ir. Soekarno (Indonesia), Jawaharlal Nehru (India), dan Gamal Badel Nasser (Mesir). Konferensi menghasilkan sebuah deklarasi yang disebut **Dasasila Bandung** atau dikenal pula sebagai **Bandung Spirit**, berisi butir-butir pernyataan yang mendorong bangsa-bangsa Asia dan Afrika untuk mampu meraih kedaulatan dan kemerdekaannya demi kesejahteraan rakyat masing-masing. Sebuah spirit yang kelak menginspirasi banyak bangsa Asia dan Afrika yang masih dalam cengkeraman kolonialisme untuk bangkit meraih kemerdekaannya.

Namun tidak banyak yang mengetahui hal-hal di balik konferensi bersejarah itu, ada peran tak terabaikan dari sejumlah kelompok warga kota Bandung. Salah satu kelompok warga kota yang bahu-membahu menyukseskan pelaksanaan hajatan akbar tersebut para pegawai Jawatan PTT, yang memang berkantor pusat di kota Bandung. Mereka dilibatkan secara aktif sejak sebelum hingga konferensi usai digelar. Untuk keperluan komunikasi

antara Bandung dan Jakarta mereka ditugasi untuk mengoperasikan telekomunikasi hubungan sinar 12 saluran, demikian pula mereka bertugas mengoperasikan perhubungan telepon radio istimewa dengan negara-negara peserta. Selain itu mereka bersiaga memberikan layanan pos khusus peserta konferensi untuk pengiriman surat dan paket dari dan ke negara-negara peserta. Tidak kurang dari 500 pegawai PTT dilibatkan dalam rangka mendukung kelancaran acara bersejarah ini, mereka bertugas sebagai penerjemah hingga operator sound system.

Selain itu, menandai pelaksanaan KAA pada tanggal 18 April 1955 diluncurkan pula prangko seri Konferensi Asia Afrika. Seri ini terdiri atas 4 kopur prangko yang menampilkan visualisasi sekumpulan orang yang tampaknya sangat bersemangat dengan latar belakang bola dunia. Desain prangko dikerjakan oleh Kurnia & Kok. Khusus bagi anggota delegasi peserta konferensi dibuatkan 1000 *karnet* (semacam kemasan berisi set prangko). Tak hanya itu, penerbitan prangko seri ini juga dilengkapi dengan penerbitan aneka benda-filateli seperti *Sampul Terbit Pertama* (STP) maupun *Souvenir Book*. Penerbitan prangko seri ini berhasil merekam dengan sangat baik peristiwa internasional ini.***

7

PRANGKO SERI
UNTUK ORANG BUTA
1956



WARISAN BERTHARGA BINA NETRA WIYATA GUNA

Bandung memiliki warisan berharga tentang kepedulian sesama terhadap mereka yang tunanetra yakni Panti Sosial Bina Netra Wiyata Guna. Lembaga sosial yang terletak di Jalan Pajajaran –Bandung ini dirintis pendiriannya pada 26 April 1901 oleh Dr.C.H.A Westhoff, seorang dokter spesialis mata yang juga dikenal sebagai pembangun Rumah Sakit Mata Cicendo. Saat itu Westhoff bersama sejumlah tokoh prihatin dengan jumlah penyandang tunanetra di Hindia Belanda yang cukup besar. Pada 28 Mei 1901 mereka membentuk perkumpulan masyarakat yang diberi nama *Vereeniging tot Verbetering van het lot der Blinden In Nederlandsch Oost Indie*. Salah satu aktivitas perkumpulan ini adalah mendirikan Lembaga Rumah Buta Bandung (Bandoengsche Blinden Instituut).

Lembaga Rumah Buta mulai beroperasi pada 16 September 1901 di jalan Cicendo. Selanjutnya pada bulan Mei 1902 lembaga pindah ke jalan Braga untuk kemudian dipindah ke jalan Kina atau lebih dikenal sekarang dengan sebutan jalan Pajajaran. Melalui lembaga inilah para tunanetra mendapatkan berbagai pelayanan yang memungkinkan mereka dapat membaca maupun mengembangkan berbagai keterampilan hidupnya.

Ketika Indonesia Merdeka lembaga ini dikelola oleh bangsa Indonesia. Namanya diubah menjadi Lembaga Rumah Buta Bandung hingga tahun 1958. Setelah berganti-ganti nama, kini nama yang disandanginya adalah Panti Sosial Bina Netra Wiyata Guna.

Dalam rangka mengumpulkan dana bagi kegiatan pembinaan dan penyantunan tunanetra di lembaga ini, administrasi pos pada tanggal 4 Januari 1956 menerbitkan prangko amal. Prangko seri ini terdiri atas 4 kopur prangko yang masing-masing kopur menampilkan visualisasi aktivitas para tuna netra. Desain prangko dikerjakan oleh Amat bin Djupri. Pada setiap kopur prangko termaksud dicantumkan tambahan nilai dari 10 sen hingga 75 sen yang merupakan dana yang kelak dikumpulkan dari hasil penjualan. ***

PRANGKO SERI
KONPERENSI MAHASISWA ASIA AFRIKA
DAN
KONPERENSI WARTAWAN ASIA AFRIKA
1956 & 1963



MEMPERLUAS KOBARAN API BANDUNG SPIRIT

Menyusul diselenggarakannya Konferensi Asia Afrika yang sukses melahirkan Bandung Spirit, pada tahun 1956 kota Bandung kembali menjadi tuan rumah hajatan akbar berskala internasional. Pada tanggal 30 Mei - 7 Juni 1956 sejumlah mahasiswa perwakilan dari 27 negara Asia dan Afrika menggelar Konferensi Mahasiswa Asia Afrika (KMAA).

KMAA dilandasi oleh usaha yang dilakukan oleh Perserikatan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia (PPMI) yang ingin menggelar Konferensi Mahasiswa Asia-Arab. Namun dalam, perkembangannya gagasan itu berkembang menjadi Konferensi Mahasiswa Asia-Afrika. Presiden Soekarno membuka Konferensi yang digelar di Gedung Merdeka. Dan salah satu hasil penting dari konferensi ini adalah rekomendasi akan perlunya dibangun badan kerja sama organisasi pers mahasiswa Asia Afrika.

Administrasi Pos di Indonesia menyambut penyelenggaraan KMAA dengan menerbitkan prangko seri Konferensi Mahasiswa Asia Afrika pada 26 Mei 1956. Prangko seri ini terdiri atas tiga kopur yang menampilkan satu

ilustrasi menggambarkan buku yang terbuka dan tangan memegang obor sementara pada bagian belakang terdapat bola dunia. Desain prangko dikerjakan oleh Amat bin Djupri.

Sebenarnya KAA juga banyak menginspirasi berbagai konferensi lainnya yang bernuansa semangat perjuangan bangsa-bangsa Asia dan Afrika. Selain KMAA, di Indonesia pernah pula digelar Konferensi Wartawan Asia Afrika (KWAA) pada tahun 1963 dan Konferensi Islam Asia Afrika pada tahun 1965. Kedua peristiwa penting ini juga diabadikan di atas prangko yang terbit bersamaan dengan penyelenggaraan acara tersebut. Prangko Konferensi Wartawan Asia Afrika dirancang oleh Mahriajub & L. Delsi Sjamsumar dan diterbitkan pada 24 April 1963. Sementara itu Prangko Konferensi Islam Asia Afrika desainnya dikerjakan oleh Mahriajub & Panitia Penyelenggara dan terbit pada 6 Maret 1966.***

PRANGKO SERI
TOUR DE JAVA I
1958



AWAL MULA LOMBA BALAP SEPEDA DI ASIA

Bandung dipilih sebagai kota tempat *start* lomba balap sepeda yang pertama kali digelar secara nasional di Indonesia, Tour de Java I. Lomba yang diakui juga sebagai lomba balap sepeda Asia yang pertama ini dimulai pada tanggal 17 Agustus 1958 di halaman depan kantor harian Pikiran Rakjat Jalan Asia Afrika 77 Bandung. Lomba ini memang diprakarsai oleh penerbit surat kabar terkemuka di Bandung itu. Salah satu jurnalisnya terinspirasi dengan Tour de France yang sudah digelar sejak tahun 1903 dan menjadi ajang balap sepeda paling bergengsi di dunia. Para peserta Tour de Java sekira 70 pembalap berasal dari sejumlah daerah di Indonesia, menempuh 11 etape sejauh 1262 km dari Bandung –Surabaya-Bandung melintasi berbagai kota di Pulau Jawa. Pada etape terakhir yang berlangsung dari Garut kembali ke Bandung, hanya 20 pembalap yang masih bertahan. Salah satunya adalah Munaip Saleh (22 tahun) pembalap asal Bandung, yang akhirnya tampil sebagai juara pertama.

Tour de Java kelak menjadi cikal bakal lomba balap sepeda yang berikutnya yakni Tour de ISSI (Ikatan Sport Sepeda Indonesia) dan kemudian Tour d'Indonesia. Selama beberapa kali digelar, Tour de Java tahun 1983 diikuti

oleh peserta dari negara-negara lain, sehingga berkembang menjadi salah satu agenda lomba balap sepeda internasional. Tour de Java juga menjadi ajang yang melahirkan atlit-atlit balap sepeda yang mengharumkan nama bangsa Indonesia dalam ajang internasional, selain Munaip Saleh ada pula Aming Priatna yang menjadi bintang pada ajang balap sepeda Asian Games IV di Jakarta tahun 1962.

Menandai penyelenggaraan lomba balap sepeda pertama tingkat nasional ini administrasi pos menerbitkan prangko seri Tour de Java I pada tanggal 15 September 1958. Seri ini terdiri atas 3 kopur prangko yang menampilkan seorang pembalap tengah mengayuh kencang sepeda balap dengan latar belakang gugusan kepulauan Indonesia. Desain prangko dikerjakan oleh K. Risman Supianto.***

10

PRANGKO SERI KEMBALI KE UUD 1945 1959



PERSIDANGAN YANG BUNTU DI GEDUNG MERDEKA

Bandung pascarevolusi kemerdekaan adalah pusat kegiatan politik yang tak kalah pentingnya dengan ibukota negara Jakarta. Terlebih setelah diselenggarakannya pemilihan umum pertama tahun 1955 yang memilih sejumlah wakil rakyat untuk menjadi anggota Dewan Konstituante. Dewan ini diberi tugas merumuskan landasan negara yang bakal digunakan oleh bangsa Indonesia menggantikan UUD Sementara Tahun 1950.

Bandung dipilih sebagai tempat digelarnya sidang Dewan Konstituante mulai tanggal 10 November 1956. Mengambil tempat di Gedung Merdeka, para wakil rakyat itu berdiskusi, berdebat keras tentang landasan negara macam apa yang layak bagi negara dan bangsa Indonesia kelak. Pergulatan ideologi tampak kental dalam sidang yang alot dan panjang ini.

Hingga awal tahun 1959 belum ada tanda-tanda anggota Konstituante berhasil merumuskan UUD yang baru. Situasi yang berlarut-larut ini membuat masyarakat semakin tak sabar, suara yang menginginkan kembali ke UUD 1945 juga menguat di masyarakat. Berkenaan dengan hal

itu, Soekarno menyampaikan amanat di Konstituante, 22 April 1959, yang isinya menganjurkan kembali ke UUD '45.

Pada tanggal 30 Mei 1959 Konstituante mengadakan voting dan hasilnya 269 suara setuju kembali ke UUD '45, sementara yang tidak setuju 199 suara. Karena jumlah suara tak memenuhi kuorum voting harus diulang. Voting ulangan berlangsung pada 1-2 Juni 1959 dan kembali gagal mencapai kuorum. Guna meredam kebuntuan, Dewan Konstituante melakukan reses.

Menyadari situasinya tidak menguntungkan bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, Presiden Soekarno menggelar rapat kabinet di Bogor untuk mencari solusi guna mengakhiri krisis. Solusi yang menguat kala itu adalah kembali ke UUD 1945 melalui dekrit presiden. Akhirnya, Presiden Soekarno menerbitkan dekrit yang diumumkan dalam sebuah upacara resmi di Istana Merdeka pukul 17.00 tanggal 5 Juli 1959, isinya membubarkan Konstituante, memberlakukan kembali UUD 1945, dan mencabut pemberlakuan UUDS 1950, serta pembentukan MPRS dan DPRS dalam waktu secepatnya.

Pos berperan aktif dalam turut menyosialisasikan dekrit presiden tersebut. Terlebih, surat beserta prangko menjadi media komunikasi yang sangat efektif menjangkau masyarakat luas. Sadar akan potensi besar yang dimiliki prangko sebagai medium komunikasi massa yang efektif, Presiden Soekarno juga menaruh perhatian terhadapnya. Bertepatan dengan perayaan proklamasi kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1959, diterbitkanlah prangko seri Kembali ke UUD 45. Prangko terdiri atas 4 kopur menampilkan satu visual simbolik berupa tulisan kembali ke U.U.D. 1945 dan dicetak sebanyak 8.350.000 keping. Menariknya Presiden Soekarno terlibat langsung dalam pengerjaan desain prangko seri ini, dengan memberikan sentuhan pada visualisasi teks prangko. Jadilah, prangko seri ini sebagai monumen sangat berharga yang menjadi saksi sejarah pergulatan bangsa Indonesia dalam menemukan jatidirinya.***

PRANGKO BADAK
SERI MARGASATWA
1959



KISAH TENTANG BADAK PUTIH DI TAMAN BALAI KOTA

Adanya sejumlah tempat yang menggunakan nama badak di kota Bandung, seperti Rancabadak, Cibadak dan Badaksinga. Bagi sebagian orang hal ini menjadi petunjuk bahwa hewan mamalia bertubuh besar dan bercula satu itu pernah akrab dengan penduduk hidup dan bahkan berkembang biak di wilayah ini. Hewan bernama latin *Rhinoceros sondaicus* ini juga punya hubungan erat dengan mitologi orang Sunda. Konon, ketika Bupati Bandung, Raden Wiranatakusumah II hendak memindahkan ibukota pemerintahannya dari Krapyak (Dayeuhkolot kini) karena sering dilanda banjir, sang Bupati mencari lokasi yang tepat dengan mengikuti kepercayaan kuno bahwa lokasi yang dipilih hendaknya berada dekat lahan *pengguyangan* (kubangan) badak putih. Biasanya tak jauh dari kubangan badak putih terdapat mata air yang merupakan kebutuhan utama sebuah tempat tinggal. Pemukiman orang Sunda memang senantiasa dibangun dekat dengan sumber air.

Lokasi yang dipilih pertama kali adalah Cikalintu, dekat masjid Cipaganti kini, yang memang tak jauh dari kawasan rawa-rawa yang disebut Ranca Badak. Disinilah Sang Bupati membangun tempat tinggalnya yang pertama. Hanya saja, lokasi tersebut terlalu jauh dari Jalan Raya Pos (kini Jalan Asia Afrika). Pilihan berikutnya jatuh ke kawasan Kampung Bogor di sekitar Kebon Kawung kini. Di sini juga terdapat bekas kubangan badak lengkap

dengan mata airnya yang jernih. Lokasi ini pun dianggap belum memenuhi syarat. Akhirnya sang Bupati berhasil mendapatkan sebuah lokasi yang ideal, selain dekat pengguyangan badak lengkap dengan sejumlah mata air di sekitarnya, juga persis di tepi Jalan Raya Pos yang tengah dibangun oleh Daendels. Lokasinya di tepi barat sungai Cikapundung, yang kelak dikenal sebagai kawasan Dalem Kaum.

Badak putih, lebih tepatnya badak bercula satu memang terdeteksi pernah mendiami sejumlah kawasan hutan dan rawa di Bandung dan sekitarnya. Sebuah foto yang dibuat tahun 1895 memperlihatkan seorang pemburu berkebangsaan Eropa berdiri di samping seekor badak yang berhasil ditembak di suatu wilayah di daerah Bandung. Memasuki abad ke-20 hewan yang lebih dikenal sebagai badak Jawa ini jumlahnya mengalami penyusutan, hingga hanya tersisa beberapa puluh di Hutan Taman Nasional Ujung Kulon. Bahkan sejak tahun 1932, badak Jawa dinyatakan secara internasional sebagai salah satu hewan yang dilindungi dari kepunahan.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat sempat menjadikan badak putih sebagai maskot fauna berdampingan dengan pohon Gandaria sebagai maskot flora. Namun ketika wilayah Banten, dimana Taman Nasional Ujung Kulon berada, memisahkan diri dari Jawa Barat dan menjadi provinsi tersendiri maka maskot fauna Provinsi Jawa Barat pun tidak lagi menggunakan badak bercula satu. Sebagai gantinya dipilih macan dahan yang memang banyak ditemukan di hutan-hutan Jawa Barat.

Namun demikian bagi warga kota Bandung badak putih tetap memiliki makna tersendiri, karena badak putih menjadi petunjuk awal bagi lahirnya kota Bandung. Itulah yang mendasari Pemerintah Kota Bandung pada tahun 1981 membangun sebuah patung badak putih di taman Balaikota lengkap dengan kolam dan air mancur yang indah.

Badak ditampilkan pada salah satu kopur prangko seri Margasatwa yang terbit pada 1 Juni 1969. Pada bagian belakang gambar badak terdapat ilustrasi peta Jawa Barat, yang menunjukkan dari mana asal hewan tersebut. Prangko dirancang oleh Jurnalies dan dicetak satu warna.***

12

PRANGKO TEH DAN KOPI
SERI HASIL BUMI
1960



TIGA TANAMAN PENGUBAH BANDUNG

Kopi, Teh, dan Kina merupakan tiga jenis tanaman yang memiliki kaitan erat dengan sejarah kota Bandung. Berkat ketiga tanaman inilah, kota Bandung yang semula hanya sebuah perkampungan terpencil di pedalaman tanah Jawa kelak tumbuh berkembang menjadi kota kosmopolitan yang maju. Ya, meski kini ketiganya sudah tak begitu berperan vital dalam perekonomian Indonesia, namun jejak kejayaannya masih bisa disaksikan di berbagai sudut kota berjudul Parijs van Java.

Kopi ditengarai merupakan tanaman paling awal yang dibudidayakan di Bumi Parahyangan, khususnya di daerah yang kini berkembang menjadi kota Bandung. Tanaman kopi diketahui mulai dirintis pembudidayaannya di Nusantara, tepatnya di wilayah Batavia dan sekitarnya oleh Johan van Hoorn dan Hendrik Zwaardcroon sekira tahun 1700. Namun karena iklim di tempat tersebut tidaklah cocok, hasilnya jauh dari memuaskan. Kopi yang dihasilkan disebut Kopi buruk dari Betawi. Adalah Pieter Engelhard, yang melakukan ekspedisi ke Gunung Tangkuban Perahu pada 1789. Ia lalu membuka perkebunan kopi di kawasan perbukitan beberapa puluh pal dari gunung tersebut (menurut para ahli kawasan itu kini dikenal sebagai

daerah Jalan Setiabudhi – Bandung). Hasilnya sungguh mencengangkan, panen pertama yang dilakukan pada 1807 menghasilkan biji kopi dengan kualitas prima, yang kelak dikenal sebagai **Javakoffie**.

Kisah sukses kebun kopi di lereng Tangkuban Perahu membuat para Tuan Kebun berdatangan ke sekitar Bandung guna membuka lahan-lahan perkebunan yang baru. Segera saja perkebunan kopi dibuka di Gunung Patuha, Gunung Mandalawangi, dan Gunung Malabar yang ada di sekitar Bandung. Sejak itu, Javakoffie menjadi komoditas paling dicari di pasar komoditi dunia. Dan Bandung menjadi pusat penghasil Javakoffie yang utama. Pada masa diterapkannya kebijakan Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) kopi menjadi salah satu pohon yang wajib ditanam oleh kaum pribumi dan menimbulkan kisah-kisah penderitaan yang tak terperi. Buku berjudul **Max Havelaar (atau Lelang Kopi)** yang ditulis oleh Multatuli (nama samaran dari Douwes Dekker) mengungkapkan penderitaan yang dialami orang-orang pribumi (dari Bumi Parahyangan tentu saja) akibat praktik kebijakan Tanam Paksa ini.

Pada bagian lain, Bisnis kopi juga melahirkan seorang Tuan Kebun yang banyak memiliki lahan dan perkebunan di wilayah Bandung, dialah Dr. Andries de Wilde (1781-1865). Andries mendirikan sebuah rumah kediaman nan megah di kawasan Banong (wilayah Dago kini). Konon kata Banong ini sebenarnya merupakan pengucapan orang Belanda untuk kata Bandung, nama asli kawasan ini. Di lahan yang luas itu pula ia membangun gudang kopi (*Koffie Parkhuis*) untuk menampung hasil panen dari kebunnya. Di atas bekas gudang kopi milik Andries de Wilde inilah kini dibangun Balai kota Bandung.

Teh merupakan tanaman berikutnya yang memacu kemajuan Bandung sebagai sebuah kota modern. Seperti juga kopi, teh didatangkan dari luar negeri, terutama dari Cina dan Jepang, kemudian Assam-India. Teh diketahui sudah ditanam di Batavia sejak tahun 1686. Namun kembali, wilayah Pegunungan di Jawa bagian Barat yang subur ternyata sangat cocok untuk lahan perkebunan teh. Itu sebabnya, pada masa berikutnya para Tuan Kebun membuka lahan-lahan perkebunan teh di Tatar Parahyangan.

De Thee Jonkers Preanger (Para Pangeran Kerajaan Teh dari Priangan), demikian sebutan yang diberikan oleh penulis Rob Nieuwenhuys (1982) kepada sejumlah Tuan Kebun yang bersama-sama keluarganya membuka lahan perkebunan cukup besar ibarat sebuah kerajaan perkebunan di wilayah Bandung dan sekitarnya. Mereka ini adalah Keluarga Van der Huets, de Kerkhovens, de Holles, van Motmans, de Bosscha, Mundt, Denninghofft stelling, dan Van Heeckeren van Walien. Mereka dikenal berjiwa perintis, memilih tinggal di daerah pedalaman, di lereng-lereng pegunungan yang masih berhutan lebat, dan terpencil dari kehidupan masyarakat Eropa yang ada. Mereka juga akrab dengan kehidupan penduduk pribumi, tak jarang bila mereka kemudian sangat peduli dengan seni dan budaya asli setempat. Sebagian dari mereka juga menikah dengan wanita-wanita pribumi, yang kemudian melahirkan generasi Indo-Belanda yang jejaknya masih cukup banyak ditemukan di Bandung. Dari keluarga mereka pula tampil tokoh seperti K.A.R Bosscha, K.A.F. Holle, dan R.A. Keirkhoven yang perannya sangat besar bagi pengembangan Kota Bandung khususnya, Bumi Parahyangan pada umumnya. Hingga awal abad ke-20 tercatat ada 100 perkebunan teh, dengan 82 unit berada di wilayah Priangan.

Kina (*cinchona ledgeriana moens*) menjadi tanaman ketiga yang sangat erat kaitannya dengan sejarah kota Bandung. Adalah Franz Wilhelm Junghuhn (1809-1864), seorang penjelajah dari keturunan Jerman, yang pertama menebarkan biji tanaman kina di daerah Cinyiruan- Lembang tepatnya pada 17 Desember 1855. Kulit pohon kina yang diproses menjadi bubuk kina merupakan obat ampuh bagi penyakit malaria. Tak heran bila tanaman ini segera menjadi kebutuhan pasar obat-obatan dunia. Junghuhn diutus oleh Gubernur Jenderal Pahud untuk mencari benih kina varietas unggul dari Amerika Selatan. Junghuhn mewakilkan pencarian itu kepada dr. Hasskarl yang kemudian berangkat ke Amerika Selatan pada 1854 melalui negeri Belanda. Biji tanaman kina itu akhirnya diperoleh Junghuhn untuk ditanam di utara kota Bandung. Untuk mengubah kulit kina menjadi bubuk garam kina dibangunlah pabrik pengolahan pada 1896. Pabrik itu terletak di kota Bandung (tepatnya sudut di jalan Pajajaran - Cihampelas), diberi nama Bandoengsche Kinine Fabriek (Pabrik Kina Bandung). Pabrik Kina, tersebut kini telah dinasionalisasi dan dikelola oleh BUMN PT Kimia Farma.

Administrasi pos di Indonesia pada tahun 1960 menerbitkan prangko seri *Hasil Bumi*. Terdiri atas 8 kopur yang masing-masing menampilkan tanaman industri yang menjadi hasil bumi terpenting dari Indonesia yakni kelapa sawit, tebu, kopi, tembakau, teh, kelapa, karet, dan padi. Desain dikerjakan oleh satu tim yang terdiri atas Jurnalies, Mardio, dan K. Risman Supianto. ***

13

PRANGKO KAWAH TANGKUBAN PERAHU
SERI VISIT THE ORIENT YEAR
1961



PESONA TANGKUBAN PERAHU

Pesona Gunung Tangkuban Perahu telah menjadi daya tarik pariwisata Indonesia di tingkat dunia. Gunung yang terletak sekira 30 kilometer di sebelah utara kota Bandung ini dari kejauhan tampak berbentuk trapesium. Itu pula yang menyebabkan masyarakat Bandung kuno memiliki tafsir kearifan lokalnya sendiri tentang makna bentuk gunung yang seperti perahu terbalik ini. Tafsir kearifan lokal yang menjelma dalam bentuk cerita legenda Sangkuriang yang terkenal itu. Sebuah kisah yang membuat siapa pun yang mendengarnya ingin berkunjung dan menyaksikan sendiri bagaimana sebenarnya penampilan gunung api setinggi 2.084 meter di atas permukaan laut itu.

Gunung Tangkuban Perahu dalam tinjauan geologi diyakini muncul pada zaman Pleistosen (200.000 -125.000 tahun lalu) dari kaldera bagian timur gunungapi Sunda Purba yang runtuh akibat meletus dahsyat. Sebagai gunung api aktif tentu saja Tangkuban Perahu berkali-kali meletus. Akibat letusan ini pula Tangkuban Perahu memiliki 13 kawah, yang oleh penduduk setempat diberi nama antara lain Kawah Ratu, Kawah Domas, Kawah Upas, Kawah Pangguyangan Badak, dan Kawah Siluman.

Bujangga Manik, pengelana klasik dari masa Kerajaan Pajajaran (abad ke 14-15) telah mencatat keberadaan gunung ini dalam kronik perjalanannya yang terkenal. Namun pesona Tangkuban Perahu mulai mendapat perhatian luas sejak masa Hindia Belanda. Pada tahun 1713 Gubernur Jenderal Abraham van Riebeeck dicatat sebagai pejabat tinggi Hindia Belanda pertama yang mendaki hingga ke puncak gunung Tangkuban Perahu. Konon setelah perjalanan itu, Riebeck membuka lahan perkebunan kopi di sekitar Gunung Tangkuban Perahu. Sejak itu pula Tangkuban Perahu menjadi perhatian luas, khususnya di kalangan bangsa Eropa yang banyak menetap di tanah Priangan.

Kawah Tangkuban Perahu yang eksotis menjadi tujuan wisata bagi mereka yang jenuh menjalani kehidupan kota. Terlebih sejak komunitas Bandoeng Vooruit pada tahun 1924 membangun jalan yang makin memudahkan akses pengunjung hingga ke tepi kawah gunung tersebut. Mereka juga gigih mempromosikan pesona wisata Tangkuban Perahu hingga ke mancanegara melalui berbagai cara dan media.

Sampai kini Tangkuban Perahu tetap menjadi tujuan wisata paling memikat. Meski kerap ditutup sementara karena meningkatnya aktivitas gunung api, namun tak menyurutkan orang-orang dari berbagai penjuru dunia datang berkunjung sambil mencoba memahami kembali tafsir kearifan lokal kisah Sangkuriang.

Ketika Indonesia mencanangkan **Tahun Kunjungan Wisata ke Dunia Timur (Visit The Orient Year)** tahun 1961, sejumlah objek wisata andalan dipilih untuk tampil pada prangko seri yang terbit untuk kepentingan itu. Prangko seri ini terdiri atas 10 kopur prangko yang masing-masing menampilkan pesona wisata dari berbagai wilayah Indonesia, Panorama Kawah Tangkuban Perahu dipilih mewakili Jawa Barat. Selain tampil pada prangkonya, Kawah Tangkuban Perahu juga ditampilkan pada carik kenangan (souvenir sheet) yang diterbitkan bersamaan dengan prangko seri dimaksud.***

14

PRANGKO SERI
PERINGATAN 10 TAHUN KONPERENSI ASIA AFRIKA
1965



MEREGUK SEMANGAT KEMERDEKAAN DI SEBUAH WARUNG KOPI

Gedung Merdeka yang melegenda itu pada awalnya adalah sebuah warung kopi. Akhir abad ke-19, *bergdessa* (*kampung gunung*) Bandung beranjak tumbuh menjadi sebuah kota mungil. Tahun 1895, kota yang sejuk ini mulai ramai sebagai tempat para Preanger *Planters* berakhir pekan. Mencari hiburan melepas penat sambil berbelanja kebutuhan sehari-hari merupakan kebiasaan mereka yang tinggal di kawasan perkebunan sekitar tanah Parahyangan. Dan warung kopi yang berbentuk bangunan sederhana di tepi sungai Cikapundung yang tak jauh dari Kantorpos di tepi de Groote Postweg merupakan tempat yang ideal buat mereka istirahat sejenak.

Bertahun kemudian Bandung semakin ramai. Pembangunan kota Bandung sebagai kota kolonial dilangsungkan dimana-mana. Tak terkecuali dengan warung kopi ini. Pada tahun 1925, bangunan dipindahkan tepat ke seberang, sementara lokasi yang lama dijadikan sebuah toko kelontong yang cukup ternama kala itu, De Vries. Adalah C. P. Wolff Schoemaker, arsitek terkenal masa itu, bersama-sama dengan rekannya Van Gallen Last, mengubah bangunan baru yang bergaya artdeco pada lahan seluas 7500 meter

persegi. Maka menjelmalah sebuah gedung mempesona yang melengkapi bangunan-bangunan lainnya di kota yang tengah dipersiapkan menjadi pusat pemerintahan Hindia Belanda. inilah Gedung Societet Concordia, sebuah pusat hiburan, tempat rekreasi bangsa Eropa yang mewah pada zamannya. Pesta dansa, permainan bilyar, pertunjukan musik, dan acara makan malam merupakan denyut nadi gedung ini setiap akhir pekan.

Dai Toa Kaikan demikian tentara pendudukan Jepang mengganti nama gedung ini pada tahun 1942. Jepang berhasil mengalahkan tentara Sekutu pada tahap awal perang Asia timur Raya, masuk dan mengambil alih kekuasaan di Hindia Belanda, termasuk Kota Bandung beserta segala fasilitasnya. Tentara Pendudukan Jepang memanfaatkan Dai Toa Kaikan sebagai pusat kebudayaan yang mempropagandakan dukungan kaum pribumi terhadap Perang Asia Timur Raya yang tengah mereka kobarkan.

Tak berlangsung lama. Jepang kalah perang dan Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Segera setelah itu para pejuang kemerdekaan di Bandung mengambil alih dan menguasai gedung-gedung yang ditinggalkan Belanda, gedung Societet Concordia salah satunya. Antara Bulan Desember 1945 hingga Maret 1946 gedung Societet Concordia bahkan sempat dijadikan pusat pemerintahan kota Bandung.

Peran bersejarah gedung Societet Concordia mulai mencuat ketika Indonesia ditetapkan sebagai tuan rumah Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955. Pemerintah Indonesia memilih Gedung Societet Concordia sebagai tempat perhelatan akbar karena memiliki kapasitas yang cukup untuk menggelar pertemuan berskala internasional, fasilitas penunjang seperti hotel akomodasi cukup memadai dan letaknya tak jauh dari gedung pertemuan. Selain itu, fasilitas telekomunikasi dan perposan juga tersedia di kota yang menjadi *headquarter* dari Jawatan PTT.

Dan ketika perhelatan akbar itu digelar pada tanggal 18 sampai 24 April 1955, Presiden Soekarno saat itu mengubah nama gedung ini menjadi Gedung Merdeka, dengan harapan kelak dapat menginspirasi mereka

yang berkumpul untuk berbulat tekad memperjuangkan kemerdekaan bangsanya dari belenggu kolonialisme yang masih mencengkeram kuat bangsa-bangsa Asia Afrika. Sebuah harapan yang memang benar terwujud. Berbekal deklarasi berisi 10 poin kesepakatan atau Dasasila Bandung (Bandung Spirit), bertahun-tahun kemudian satu demi satu bangsa-bangsa di Asia dan Afrika berhasil meraih kemerdekaannya.

Menandai peringatan sepuluh tahun Konferensi Asia Afrika inilah administrasi pos di Indonesia pada tanggal 18 April 1965 menerbitkan prangko seri 10 Tahun konferensi Asia Afrika. Seri ini terdiri atas 4 kopur prangko yang desainnya dikerjakan oleh A.L. Roring dan Panitia Dasawarsa KAA dengan jumlah cetak sebanyak 3.500.000 keping. ***

15

PRANGKO SERI
KONPERENSI ISLAM ASIA AFRIKA
1965



MERINTIS PENYATUAN UMAT ISLAM SEDUNIA

Menyusul keberhasilan kota Bandung menggelar konferensi Asia Afrika pada tahun 1955, sepuluh tahun kemudian di tempat yang sama digelar Konferensi Islam Asia Afrika (KIAA). Konferensi diinspirasi oleh semangat perjuangan bangsa Asia-Afrika dalam meraih kemerdekaan. Kali ini para inisiatornya bertekad untuk membangkitkan semangat umat Islam dalam menegakkan Islam di dunia.

Konferensi yang digelar pada 6-14 Maret 1965 dihadiri oleh utusan dari 37 negara Asia dan Afrika. Konferensi dimotori oleh tokoh Nahdlatul Ulama (NU) yakni KH Ahmad Syaichu yang tampil sebagai Sekretaris Jenderal konferensi. Salah satu hasil dari konferensi ini adalah disepakatinya pembentukan Organisasi Islam Asia Afrika (OIAA).

Konferensi Islam Asia Afrika melengkapi peran penting kota Bandung dalam membangun peradaban bangsa-bangsa Asia dan Afrika. Tak heran bila jalan yang tepat melintas di depan gedung berganti namanya dari Jalan Raya Pos (de Groote Postweg) menjadi Jalan Asia Afrika.

Menandai peristiwa bersejarah ini pada tanggal 6 Maret 1965 diterbitkan prangko seri Konferensi Islam Asia Afrika. Terdiri atas 4 kopur prangko yang menampilkan visualisasi peta benua Asia dan Afrika berlatar siluet sebuah Masjid. Prangko seri dirancang oleh Mahriajub dan dicetak dalam jumlah 3.500.000 keping.***

16

PRANGKO TARIAN KUPU-KUPU
SERI PARIWISATA
1968



GEMULAI MOJANG BANDUNG MENARI KUPU-KUPU

Tak hanya alamnya yang indah memesona, negeri masyarakat Sunda (Pasundan) di Jawa bagian barat juga kaya akan ragam seni budaya. Utamanya di kota Bandung seni pertunjukan marak dipergelarkan. Salah satu seni pertunjukan yang cukup populer adalah seni tari. Gemulainya **Mojang Bandung**, demikian julukan bagi wanita-wanita dari daerah Priangan yang terkenal cantik-cantik, berleenggak lenggok membawakan gerak tarian yang lembut nan memikat seperti Tari Merak dan Kupu-kupu. Sementara pada tarian Jaipong, gerak dinamis yang menghentak dari sang penari merupakan pesona yang tak terlupakan.

Tari kupu-kupu termasuk salah satu tarian yang cukup populer. Dimainkan oleh sekelompok penari wanita, dengan menggunakan baju tradisional Sunda dan sepasang sayap buatan bertengger di punggung. Mereka menari laksana kupu-kupu yang terbang lincah di atas bunga-bunga. Dengan diiringi gamelan Sunda, para penari memeragakan kepakannya sambil sesekali melenggak-lenggokkan kepalanya.

Tari kupu-kupu diciptakan oleh R. Martakusumah pada tahun 1930-an. Konon Tari Kupu-Kupu inilah yang disuguhkan kepada para tamu delegasi pada acara jamuan Konferensi Asia Afrika pada 1955. Para tamu sangat terpesona dan memberikan apresiasi yang besar atas pertunjukan tari yang indah itu.

Pesona tari kupu-kupu ditampilkan pada prangko seri Pariwisata yang terbit pada 1 Juli 1968. Prangko seri hanya menyajikan satu kopur dengan ilustrasi seorang penari dengan latar belakang panorama gunung Tangkuban Perahu. Rancangan prangko ini dikerjakan oleh Soeroso dan dicetak sebanyak 1.120.000 keping. Penerbitan prangko seri ini dimaksudkan guna menyambut tahun 1968 sebagai Tahun Pariwisata. Selain itu, penerbitannya juga dilengkapi dengan carik kenangan (souvenir sheet) yang tak kalah memikatnya.***

PRANGKO SERI
100 TAHUN KERETA API DI INDONESIA
1968



TERIMA KASIH BUAT SI GOMBAR

Si Gombar adalah julukan penduduk Bandung bagi sebuah lokomotif jenis Berglijn Locomotief seri DD buatan tahun 1924 yang khusus digunakan untuk melintasi kawasan pegunungan. Memang, sekitar tahun 1930-an Si Gombar menjadi andalan utama penarik gerbong kereta api yang melintasi kawasan pegunungan di Bumi Parahayangan untuk mengantarkan hasil bumi maupun orang-orang dari dan ke Kota Bandung. Kisah Si Gombar yang dituturkan oleh Haryoto Kunto, penulis berjudul Kuncen Bandung, dalam bukunya Wajah Bandung Tempo Doeloe (1984) menjadi ilustrasi yang tepat tentang peran penting kereta api bagi perkembangan kota Bandung.

Haryoto Kunto secara apik memperlihatkan bahwa Bandung tumbuh sebagai kota modern seiring dengan bermunculannya perkebunan di Bumi Parahyangan. Menyusul kemudian dibangun jalur rel kereta api yang menghubungkan Batavia (Jakarta-kini) dengan Bandung, yang diresmikan penggunaannya pada 17 Mei 1884. Mobilitas perekonomian Bandung pun melaju dengan pesat. Kota yang memang memiliki alam indah dan udara yang sejuk, akhirnya menjadi tujuan banyak pengusaha perkebunan

maupun pelancong mancanegara. Setahap demi setahap, Bandung tumbuh menjadi kota modern lengkap dengan aneka fasilitas layaknya kota-kota Eropa pada masa itu.

Harus diakui, riwayat kemajuan kota Bandung tak bisa dilepaskan dari kereta api. Begitu sebaliknya, riwayat kemajuan kereta api tak bisa dilepaskan dari kota Bandung. Benar, kereta api untuk pertama kali dioperasikan di Semarang pada tanggal 10 Agustus 1867. Saat itu kereta api resmi dioperasikan oleh perusahaan swasta *Naamlooze Venootschap Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij*" (NV. NISM) yang dipimpin oleh Ir. J.P de Bordes menghubungkan stasiun Kemidjen dengan Tanggoeng yang berjarak 26 kilometer. Namun sejarah kemudian mencatat bahwa perkembangan kereta api modern justru berkembang sejak tahun 1 Maret 1885 ketika perusahaan kereta api swasta dihapuskan dan selanjutnya pelayanan transportasi dengan kereta api dikelola oleh negara, di bawah Departemen Pekerjaan Umum. Saat itu, kereta api benar-benar menjadi tumpuan transportasi massal, utamanya barang dan penumpang di Jawa dan Sumatera.

Ketika Gubernur Jenderal J.P. Graaf van Limburg Stirum (1916-1921) menyetujui usulan pemindahan ibukota pemerintahan dari Batavia ke Bandung, gelombang pertamanya adalah pemindahan Departemen Pekerjaan Umum. Sejumlah perusahaan negara yang ada di bawah naungannya seperti PTT (Post, Telegraaf dan Telefon) dan Jawatan Kereta Api turut dipindahkan pula.

Menariknya, pada masa perang kemerdekaan, kereta api digunakan sebagai sarana utama perjuangan. Tercatat, sebuah peristiwa heroik terjadi menyusul diumumkankannya proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Kala itu, di Bandung terjadi pergerakan pengambilalihan berbagai instansi dan fasilitas lainnya oleh para Pejuang, dipelopori oleh Angkatan Muda PTT (AMPTT). Keberhasilan AMPTT ini juga mendorong Angkatan Moeda Kereta Api (AMKA) untuk melakukan hal yang sama di kantor pusat mereka di Kota Bandung. Peristiwa bersejarah ini terjadi pada 28 September 1945, yang di kemudian hari ditetapkan sebagai Hari

Kereta Api Indonesia serta hari dibentuknya Djawatan Kereta Api Republik Indonesia (DKARI). Inilah titik penting perkembangan kereta api di Indonesia. Sukses AMKA mengambil alih kantor pusat kereta api sekaligus menandai dimulainya era pengelolaan kereta api oleh bangsa Indonesia.

Pada 1968 dirayakan peringatan 100 tahun Kereta Api di Indonesia. Perayaan itu ditandai salah satunya dengan penerbitan prangko yang diluncurkan pada 15 Mei 1968. Prangko seri terdiri atas dua kopur dengan nilai nominal Rp.20 dan Rp.30,- Desain prangjko dikerjakan oleh Jurnalies.***

PRANGKO SERI
40 TAHUN OBSERVATORIUM BOSSCHA
1968



BENTUK TANGGUNG JAWAB SOSIAL SANG WARGA UTAMA

Ternyata Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab dunia usaha terhadap masyarakat dan lingkungannya telah dipraktikkan sejak jaman kolonial Hindia Belanda. Adalah Karel Albert Rudolf Bosscha, salah seorang *Preanger Planters* yang sukses membangun kerajaan agribisnisnya di tanah Pasundan memberikan teladannya. Pria kelahiran Den Haag, Belanda tahun 1865 sukses meraup keuntungan dari usahanya membuka perkebunan teh Malabar -Pengalengan, Bandung Selatan. Teh yang dihasilkannya, bersama hasil bumi terkemuka lainnya seperti karet, kopi, dan kina, menjadi komoditi ekspor ke seluruh dunia yang sangat menguntungkan.

Yang menarik, sukses Bosscha tak membuatnya lupa dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Bosscha yang tinggal di Bandung adalah sosok warga kota yang sangat peduli terhadap kemajuan tempat tinggalnya. Pada masa Bosscha menjadi ketua Dewan Kehormatan Perkumpulan Bandoeng Vooruit, untuk pertamakalinya digelar *Jaarbeurs* - pameran dagang berskala dunia. Demikian pula, Bosscha dengan Bandoeng Vooruit-nya menginisiasi pembangunan jalan menuju kawasan puncak

gunung Tangkuban Perahu untuk kepentingan pariwisata. Bosscha pula yang merintis Balai Penyelidikan Tanaman Teh di Pengalengan dan menjadi pemimpinnya antara tahun 1917-1923. Bosscha lah yang merintis berdirinya Preanger Telefoon Maatschappij, sebuah perusahaan telepon swasta yang kemudian diambil alih pemerintah kolonial pada tahun 1908. Bosscha turut mendirikan Lembaga Kanker, Lembaga Tuli Bisu, dan menjadi bagian dari proses pendirian Technische Hogeschool Bandung (ITB sekarang). Tercatat Bosscha duduk sebagai Ketua Dewan Penyantun perguruan tinggi teknik itu sampai wafatnya tahun 1928. Bosscha juga memberikan sumbangan dana yang cukup besar terhadap pembangunan laboratorium fisika yang masih beroperasi hingga kini.

Bukan hanya itu, Bosscha bersama saudara sepupunya R.A. Kerkhoven (1879-1940) membiayai pembangunan *Sterrenwacht* (observatorium/peneropongan bintang) lengkap dengan teleskopnya. Untuk hal yang satu ini, Bosscha sangat antusias, selain keberadaannya sangat prestisius dan diperlukan bagi dunia ilmu pengetahuan, peneropongan bintang itu merupakan bentuk penghormatan kepada ayah – ibu dan kakeknya yang dikenal sebagai fisikawan terkemuka di Belanda.

Gagasan pembangunan peneropongan bintang di Hindia Belanda sudah muncul tahun 1922. Pada Oktober 1922 mereka berhasil mendapat sumbangan tanah dari keluarga Ursone, pengusaha Italia yang beternak sapi perah di Lembang, kota kecil di utara Bandung. Dan pada tanggal 1 Januari 1923, peneropongan bintang itu pun diresmikan penggunaannya. Nama keluarga besar sang pendiri diabadikan sebagai nama bangunan termaksud: ***Observatorium Bosscha***.

Begitu besar kiprah dan jasa KAR Bosscha bagi kota tempat tinggalnya. Tak heran bila pihak Gementee (Pemerintah Kota) menganugerahi gelar "Warga Utama Kota Bandung" kepada tokoh berjudul Sang Raja Teh dari Priangan ini. Konon ada lebih dari enam buah monumen didirikan untuk menghormati tokoh yang pernah menjadi anggota Volksraad di Batavia ini. Menariknya, menurut catatan Haryoto Kunto, bahkan kaum pribumi pun mencururkan air mata mengiringi upacara pemakaman *Sang Preanger*

Planters Sejati pada 1928, yang mengambil tempat tepat di tengah perkebunan teh Malabar miliknya. Kiprah KAR Bosscha bisa menjadi inspirasi bagia siapa pun yang memiliki kepedulian dan tanggungjawab yang sangat besar terhadap kota tempat tinggalnya.

Menandai genap 40 Tahun berdirinya Observatorium Bosscha, pada 20 September 1968 administrasi pos Republik Indonesia menerbitkan sebuah prangko seri. Prangko seri terdiri atas dua kopur dengan nilai nominal masing-masing Rp.15,- dan Rp.30,-. Desain prangko dikerjakan oleh K. Risman Supianto dengan menampilkan bentuk bangunan Observatorium Bosscha dengan latar ilustrasi ruang angkasa yang berbeda.***

**PRANGKO BANDUNG
PADA MASA
ORDE BARU**

19

PRANGKO SERI
SATELIT KOMUNIKASI
1969



BANDUNG KOTA TELEKOMUNIKASI

Teknologi telekomunikasi pertama kali diperkenalkan di Nusantara pada 23 Oktober 1856. Kala itu untuk pertama kalinya telegrafi diketok mengirimkan pesan ke Bogor melalui kawat yang membentang dari Batavia Centrum ke Buitenzorg. Selanjutnya, lima tahun setelah Alexander Graham Bell mematenkan telepon di Amerika Serikat, sebuah perusahaan Belanda telah merentangkan kawat telepon dari Tanjung Priok ke Gambir. Pada 31 Juli 1881 Pemerintah Kolonial Hindia Belanda untuk pertama kalinya menerbitkan konsesi kepada perusahaan swasta guna menyelenggarakan jasa telepon di Gambir, Batavia, Tanjungpriok, Semarang, dan Surabaya. Konsesi kemudian diperluas kepada sejumlah perusahaan swasta yang lain untuk wilayah-wilayah lainnya. Pada tahun 1906 konsesi tersebut berakhir. Dan terhitung 20 September 1906 Pemerintah membentuk Dinas PTT yang menangani pelayanan ketiga sarana telekomunikasi tersebut.

Dinas PTT kemudian tumbuh berkembang menjadi dua perusahaan milik negara yang memainkan peran penting dalam pengembangan pos dan telekomunikasi di Indonesia, kini dikenal sebagai PT Pos Indonesia (Persero) dan PT Telekomunikasi Indonesia (Tbk). Keduanya hingga kini berkantor

pusat di Bandung. Dari Bandung lah teknologi telekomunikasi tumbuh berkembang guna melayani masyarakat Nusantara masa demi masa.

Selain menggunakan teknologi telegrafi, komunikasi jarak jauh yang dikembangkan di Indonesia adalah teknologi telepon kabel. Kemudian memasuki abad ke-20, telepon radio juga secara sungguh-sungguh dikembangkan. Bahkan untuk kepentingan komunikasi yang lebih baik dengan Negeri Belanda, di kawasan Gunung Puntang-Bandung Selatan dibangun sebuah stasiun radio yang terbesar di dunia saat itu, Radio Malabar. Tak lama setelah itu, pada tahun 1934 diperkenalkan telepon otomatis yang semakin memudahkan konsumen berkomunikasi secara audio dengan kerabat atau kolega di kota-kota yang jauh.

Memasuki era kemerdekaan, Dinas PTT dengan teknologi telekomunikasi yang dimilikinya menjadi bagian penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Kota Bandung menjadi saksi betapa heroiknya insan-insan PTT dalam mempertahankan kedaulatan di bidang pos dan telekomunikasi. Sejumlah mereka gugur dalam pertempuran Bandung Lautan Api yang terkenal itu.

Setelah pengakuan kedaulatan RI, Dinas PTT perlahan bertransformasi menjadi lembaga komersial. Mula-mula berubah status menjadi PN Pos dan Telekomunikasi, kemudian dipisahkan menjadi Perum Telekomunikasi (Perumtel) dan Perum Pos dan Giro. Selanjutnya kedua perusahaan milik negara ini menjalani sejarahnya masing-masing, Perumtel menjelma menjadi PT Telekomunikasi Indonesia (Telkom), sementara Perum Pos dan Giro menjadi PT Pos Indonesia. Keduanya pun masing-masing sudah memiliki gedung kantor pusatnya yang megah di Bandung, Telkom di Jalan Japati dan Pos Indonesia di Jalan Banda. Namun keduanya tetap mempertahankan asal usul kesejarahan mereka dengan menempatkan sebagian operasional kantor di gedung yang berada di sisi timur Gedung Sate.

Tonggak penting teknologi telekomunikasi di Indonesia terjadi pada 27 September 1969 ketika Presiden Soeharto meresmikan penggunaan stasiun bumi di Jatiluhur-Purwakarta yang merupakan infrastruktur utama dalam

pemanfaatan teknologi satelit dalam komunikasi. Penggunaan teknologi satelit ini menjadi awal pembuka bagi lahirnya perusahaan telekomunikasi berikutnya, PT Indosat. Teknologi telekomunikasi penting lainnya adalah telepon selular (ponsel) yang kini telah menjadi instrumen utama dalam aktivitas komunikasi antarmanusia. Kini, teknologi telekomunikasi sudah semakin melaju. Menyatunya teknologi telekomunikasi (satelit) dan teknologi informasi (komputer) yang melahirkan Internet telah menjadi tulang punggung teknologi telekomunikasi abad 21, tanpa terkecuali di Indonesia.

Ada banyak prangko yang menampilkan telekomunikasi di Indonesia. Salah satunya yakni prangko seri Satelit Komunikasi yang terbit dua hari setelah diresmikannya penggunaan stasiun bumi Jatiluhur (29 September 1969). Terdiri atas dua kopur prangko yang masing-masing menampilkan gambar satelit komunikasi dan antena parabola di stasiun bumi Jatiluhur. Desain dikerjakan oleh Jurnalies dan dicetak oleh Perum Peruri-Jakarta.**

20

PRANGKO ANGKLUNG
SERI VISIT ASEAN LANDS
1971



TENTANG ANGLUNG DAN KECANTIKAN MOJANG PRIANGAN

Seorang gadis berkebaya dengan rambut disanggul tampil cantik memegang angklung. Sementara di latar belakang tampak panorama alam pegunungan yang asri lengkap dengan teras sawah yang menghijau. Itulah pesona yang ditampilkan pada salah satu kopur prangko yang terbit pada 25 Mei 1971 dalam rangka kampanye Visit Asean Lands Tahun 1971. Gadis berkebaya dengan angklung di tangan dalam prangko itu merepresentasikan keindahan alam dan manusia Jawa Barat, lebih tepatnya tanah Parahiyangan, sebuah ikon penting pariwisata Indonesia dari dulu hingga kini.

Angklung identik dengan kota Bandung. Perangkat seni musik khas Indonesia ini terbuat dari bambu, yang dirancang semikian rupa sehingga dapat memperdengarkan nada-nada yang mampu mengalunkan irama yang indah. Orkestra angklung yang dimainkan oleh sekelompok orang secara mengejutkan dapat memainkan musik yang rumit seperti musik klasik ala Beethoven hingga irama keroncong, dari lagu-lagu daerah sampai lagu Pop Rock mutakhir. Uniknya, siapa pun bisa memainkannya. Kemahiran memainkan angklung dapat dicapai dalam tempo sekejap.

Anda hanya perlu menggoyangkan bilah bambu pada badan angklung untuk menghasilkan bunyi yang siap dipadu dengan bunyi-bunyi angklung lainnya. Jangan kaget, bila bermain angklung dapat dilakukan oleh anak-anak bawah lima tahun (balita) hingga kakek nenek yang sudah renta.

Akan halnya Mojang Priangan, sebutan khas bagi kaum wanita suku Sunda yang tinggal di kawasan pegunungan di wilayah Priangan-Jawa Barat, memang identik dengan kota Bandung. Konon, julukan Bandung sebagai Parijs van Java juga ada kaitannya dengan keberadaan Mojang Priangan yang dikenal bertubuh bersih, cantik, ramah, dan memikat hati.

Masihkah angklung dan Mojang Priangan ada di kota Bandung? Tentu saja, keduanya dengan mudah ditemukan di kota Bandung. Angklung selain masih dimainkan juga telah menjadi cinderamata khas yang dapat dibeli di sejumlah toko cinderamata, sedangkan mojang Priangan adalah pemandangan yang jamak ditemukan di berbagai sudut kota yang ramai ini. Pada hari-hari tertentu mereka masih mengenakan kebaya, namun kini mereka lebih sering mengenakan celana jins dan kaos ketat atau kerudung gaul. Tapi percayalah kecantikan dan keramahannya tetap terpancarkan.***

21

PRANGKO SERI
50 TAHUN INSTITUT TEKNOLOGI TEKSTIL
1972



MENOPANG INDUSTRI TEKSTIL INDONESIA

Textile Inrichting Bandung (TIB) demikian nama lembaga yang didirikan Pemerintah Hindia Belanda di kota Bandung pada tahun 1922. Lembaga yang bernaung di bawah Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel didirikan dengan tujuan memberi penyuluhan kepada industri tekstil, terutama kepada pertenenan rakyat dengan memperkenalkan teknologi tekstil yang lebih maju. Saat itu, seiring dengan industrialisasi yang mulai diperkenalkan di kota Bandung, Belanda memang tengah menyiapkan tumbuh dan berkembangnya berbagai sektor industri di kota berjuluk Parijs van Java ini.

Keberadaan TIB membawa dampak penting bagi perkembangan industri tekstil di kota Bandung selanjutnya. Industri tekstil rakyat memang tumbuh berkembang di sini, bahkan dikenal sebagai satu pusat industri tekstil nusantara. Sesuatu yang kelak berlanjut hingga era 1980-an, ketika kota Bandung dipenuhi industri-indutri tekstil berksala dunia.

TIB sendiri setelah mengalami perjalanan panjang, pada masa setelah kemerdekaan RI terus mengalami perkembangan. Pada tahun 1954

dikembangkan menjadi Akademi Tekstil (AKATEKS) yang berkampus di kawasan Cicadas-Bandung. Sepuluh tahun kemudian, tahun 1964 akademi yang mendidik tenaga-tenaga ahli di bidang tekstil ini pada 1964 berubah nama menjadi Perguruan Tinggi Ilmu Tekstil (PTIT) yang mulai menghasilkan sarjana tekstil. Pada tahun 1966 kembali terjadi perubahan PTIT menjadi Institut Teknologi Tekstil (ITT). Lembaga ini mengemban dua fungsi yakni menyelenggarakan pendidikan dan kegiatan penelitian dan pengembangan, hingga tahun 1982 diputuskan kedua fungsi itu dipisah, Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil menangani pendidikan, sedangkan penelitian dan pengembangan ditangani oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Industri Tekstil (BPPIT), keduanya menempati tempat yang sama di Cicadas - Bandung.

Hingga kini, Bandung dikenal sebagai kawasan industri tekstil terpenting di Indonesia. Ini tentu tak lepas dari peran dan kehadiran Institut Teknologi Tekstil. Selain berhasil memacu pertumbuhan industri tekstil lewat penerapan teknologi baru, insitut ini juga banyak melahirkan tenaga-tenaga ahli di bidang pertekstilan yang sudah barang tentu banyak diserap oleh industri tekstil baik di Bandung maupun di kota-kota seluruh Indonesia.

Keberadaan institut yang kini berada di bawah naungan Kementerian Perindustrian sempat diabadikan pada pada parangko yang terbit 22 April 1972 ketika merayakan setengah abad kelahirannya. Prangko seri terdiri dari satu kopur yang perancangannya dikerjakan oleh Pranowo Hardiwardojo & Soeripto. ***

22

PRANGKO SERI
25 TAHUN KONPERENSI ASIA AFRIKA
1980



SEBUAH MUSEUM BAGI BANDUNG SPIRIT

Memuncaki peringatan seperempat abad Konferensi Asia Afrika (KAA) pada 24 April 1980 diresmikanlah sebuah museum dengan nama Museum Konferensi Asia Afrika (MKAA) yang mengambil tempat di sisi Gedung Merdeka- Bandung. Peresmian dilakukan oleh Presiden Soeharto dengan menandatangani sebuah prasasti yang diletakkan tepat di bagian depan museum.

Gagasan mendirikan museum KAA sesungguhnya telah muncul sejak lama. Menteri Luar Negeri Mochtar Kusumaatmadja sering mendapat permintaan dari sesama petinggi negara sahabat yang pernah menghadiri KAA ingin mengunjungi Kota Bandung dan utamanya Gedung Merdeka. Sesungguhnya hal itu merupakan bentuk kerinduan dan penghormatan terhadap Gedung Merdeka yang telah berjasa besar memancarkan Bandung Spirit. Karenanya ketika Panitia Peringatan 25 tahun KAA menggelar rapat persiapan tercetus ide untuk mengabadikan KAA dalam bentuk museum.

Museum MKKA kini menjadi salah satu destinasi wisata sejarah terpenting di kota Bandung. Pengunjung tidak saja datang dari penjuru negeri tapi

juga wisatawan mancanegara. Mereka dapat menyaksikan aneka benda bersejarah maupun dokumen-dokumen penting terkait penyelenggaraan KAA.

Ketika digelar peringatan setengah abad KAA yang pelaksanaannya disertakan dengan Konferensi Tingkat Tinggi Asia Afrika 2005, Museum KAA ditata kembali. Hasil penataan ini menampilkan Museum yang lebih canggih dan tertata dengan apik. Selain itu, MKAA juga mengembangkan keterlibatan komunitas-komunitas pecinta museum yang disebut Sahabat Museum. Mereka tercatat sangat aktif menggelar berbagai kegiatan seperti kunjungan berkala, diskusi buku, hingga pemanduan wisatawan. Dengan cara demikian, pengelola MKAA yakin museum tak hanya menjadi tempat menyimpan dan mengabadikan kenangan tapi juga menularkan api semangat yang telah berkobar tahun 1955 kepada generasi ke generasi berikutnya.

Turut serta merayakan digelarnya peringatan sekaligus peresmian Museum KAA, Administrasi Pos di Indonesia pada 24 April 1980 menerbitkan prangko seri 25 Tahun Konferensi Asia Afrika ke-1. Prangko berbentuk vertikal menampilkan tampak samping Gedung Merdeka yang bersejarah dengan latar belakang bola dunia. Prangko didesain oleh Subagiyanto dicetak dalam dua warna dengan teknik *rotogravure* oleh Peruri Jakarta. Selain itu diterbitkan pula Souvenir Sheet yang kembali menampilkan prangko dimaksud.***

23

PRANGKO PESAWAT CN-235
SERI PELUNCURAN CASA-NURTANIO CN-235
1983



TANAH KELAHIRAN SI KUMBANG DAN JABANG TETUKO

Penguasa Hindia Belanda abad ke-19 di Batavia terkena "Sindrom Daendels", yakni rasa ketakutan akan datangnya serbuan musuh dari pantai. Demikian dituturkan oleh Haryoto Kunto ketika mengungkap latar belakang rencana pemindahan ibukota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung. Dan ini benar-benar dialami oleh Gubernur Jenderal Janssens, pengganti Daendels, yang tak berdaya mengelak dari serbuan armada Inggris pimpinan Lord Minto pada 1811. Mereka menyerbu lewat pantai Cilincing, Cirebon, dan Semarang, dan membuat Belanda takluk dibuatnya. Trauma dengan serbuan dari laut inilah yang membuat penguasa Hindia Belanda memutuskan untuk memindahkan pusat komando pertahanannya ke wilayah pedalaman.

Bandung dan Cimahi dipilih sebagai tempat yang paling ideal untuk dijadikan pusat komando pertahanan. Pada tahun 1916 *Departement van Oorlog* (DVO) dipindah dari Weltevreden (Gambir-Batavia) ke Bandung. DVO menempati **Gedong Sabau** yang berada di kompleks militer *Archipelwijk* Jalan Aceh. Disebut demikian karena nama jalan-jalan pada wilayah itu menggunakan nama pulau di Nusantara seperti Jalan Jawa, Sumatera, Kalimantan, Maluku, dan sebagainya.

Sebelumnya telah dibangun lapangan udara Andir di bagian barat kota dan disiapkan sebagai pangkalan militer Hindia Belanda. Lapangan terbang yang diresmikan penggunaannya pada tahun 1914 dilengkapi dengan sarana dan bengkel pemeliharaan pesawat terbang. Tak heran, bila saat itu selain berkembang aktivitas penerbangan juga tumbuh dan berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi penerbangan yang cukup maju, setidaknya bagi kepentingan perbaikan dan pemeliharaan pesawat-pesawat yang lalu lalang di pelabuhan udara yang kelak bernama Bandara Husein Sastranegara.

Setelah Indonesia merdeka, pangkalan militer Andir yang sempat diduduki oleh tentara Jepang, diambil alih oleh para pejuang kemerdekaan khususnya dari Angkatan Udara Republik Indonesia (kini TNI-AU). Disinilah sejumlah pemuda Indonesia yang pemberani menerbangkan pesawat-pesawat yang ditinggalkan oleh Belanda. Tak hanya itu, pada hanggar bagian perawatan dan pemeliharaan sejumlah pemuda yang tertarik dengan teknologi pesawat mulai mengembangkan rekayasa pesawat terbang buatan sendiri. Salah satu tokohnya adalah Nurtanio Pringgoadisuryo yang pada tahun 1954 berhasil merekayasa pesawat terbang tempur pertama buatan bangsa Indonesia bernama **Si Kumbang**.

Pesawat Si Kumbang menjadi ikon kehadiran industri pesawat terbang di Indonesia dengan lapangan Andir- Bandung sebagai tanah kelahirannya. Pada kawasan ini kemudian dikembangkan pabrik pesawat terbang dengan nama Lembaga Industri Penerbangan Nurtanio (LIPNUR) pada tahun 1966. Berikutnya, LIPNUR melebur dalam PT Industri Pesawat Terbang Nurtanio (IPTN) yang dibentuk pada 26 April 1976. Dalam perjalanannya nama Nurtanio dicabut dari nama perusahaan yang dipimpin oleh B.J. Habibie, tepatnya pada 11 Oktober 1985, nama perusahaan menjadi PT Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN), sebelum akhirnya pada 24 Agustus 2000 berganti nama lagi menjadi PT Dirgantara Indonesia (PTDI) hingga kini.

Jika Si Kumbang adalah ikon kelahiran maka Cassa Nurtanio CN235 merupakan ikon kebangkitan industri pesawat terbang di Indonesia. Spirit Nurtanio dan para perintis dirgantara Indonesia lainnya pada 1983 telah

menjelma menjadi profesionalitas industri penerbangan. Meski harus diakui, ada perbedaan pendekatan dalam mengembangkan industri ini, namun spiritnya tetap sama yakni bagaimana bangsa Indonesia dapat membuat sendiri pesawat terbang yang memang diperlukan bagi pemenuhan berbagai kepentingan nasional. CN 235 merupakan jenis pesawat angkut Turboprop bermesin dua yang dirancang bangun secara bersama oleh IPTN (Indonesia) dan Cassa (Spanyol). Konon, pesawat angkut yang banyak digunakan untuk berbagai keperluan militer maupun sipil ini termasuk yang paling laku di kelasnya. Dirancang sejak tahun 1980 dan berhasil diterbangkan pertama kali pada 11 November 1983 di Spanyol dan 30 Desember 1983 di Indonesia.

Pada 10 September 1983 kota Bandung menjadi saksi kebangkitan industri dirgantara nasional dengan peluncuran (roll out) perdana pesawat CN 235. Peluncuran dilakukan langsung oleh Presiden Soeharto yang saat itu memberi nama **Jabang Tetuko** kepada pesawat buatan putra-putri Indonesia. Jabang Tetuko merupakan nama kecil dari Gatotkaca, tokoh hero dalam kisah klasik Mahabarata. Ia bisa terbang dan bertarung di angkasa dengan musuh-musuhnya secara gagah berani.

Pada kesempatan yang sama (10 September 1983) diluncurkan pula prangko seri CASA Nurtanio CN 235 sebagai penanda peristiwa bersejarah itu. Prangko dirancang oleh Agus Sularso dicetak dengan teknik rotogravure oleh Peruri Jakarta.***

24

PRANGKO INDUSTRI PESAWAT TERBANG
SERI PELITA IV

1984



EVERETT DARI TIMUR

Jurnalis Senior Indonesia, Ninok Leksono, menulis di Harian Kompas (15/07/2003) tentang industri penerbangan di Indonesia. Dalam tulisannya berjudul "Dulu, PT DI berjuluk Everett dari Timur", Ninok menyebut perusahaan pembuat pesawat terbang milik negara, PT Dirgantara Indonesia (PT DI) sebagai Everett dari Timur. Dari uraian yang dibuat, sebenarnya Ninok Leksono kurang tepat menabalkan julukan itu kepada PT DI. Sebabnya, Everett adalah nama sebuah kota yang terletak tak jauh dari Seattle, di negara bagian Washington, Amerika Serikat dan merupakan lokasi bermarkasnya Boeing Co., perusahaan pembuat pesawat terbang yang ternama itu. Jadi lebih tepat bila julukan Everett dari timur ditabalkan kepada kota Bandung, tempat PT DI berada.

Yang menarik dari tulisan Ninok Leksono adalah gambaran bagaimana jatuh bangunnya pabrik pesawat Boeing itu ternyata berpengaruh langsung terhadap kehidupan kota Everett. Pada masa jayanya, kota Everett menjadi kota impian bagi puluhan ribu tenaga kerja yang sangat menikmati manis madunya industri pesawat terbang yang tumbuh pesat. Tapi pada masa berikutnya, Everett juga dirundung suasana muram ketika Boeing terpaksa

harus merumahkan belasan ribu karyawannya. Semakin meredup saja, sejak Boeing memutuskan memindahkan kantor pusatnya dari Everett ke Chicago. Uniknya, ketika Boeing bermaksud membangun pabrik baru untuk pembuatan pesawat terbang generasi baru berkode 7E7, sejumlah negara bagian berebut menawarkan diri. Mengapa bisa begitu? Masih menurut Lilik, yang mengutip tulisan Jane Hodges dalam *The Seattle Times* (4/6/2003), karena itu berarti membuka lapangan kerja baru bagi 20.000 orang dan mengucurkan dana 1,5 milyar dollar AS bagi wilayah yang terpilih.

Sebenarnya gambaran nasib Everett dan Boeing ini tak jauh berbeda dengan Bandung dan PTDI. Ketika PT DI digonjang ganjing oleh perubahan kebijakan dan situasi bisnis yang memburuk, gelombang PHK besar-besaran dilakukan oleh perusahaan yang sebelumnya bernama IPTN ini. Akibatnya, jika dulu ada begitu banyak kebanggaan yang disandang di dada karyawan maka pada tahun-tahun berikutnya suasana muram menaungi ribuan keluarga yang terkena dampaknya. Beruntung, mereka tinggal di Bandung. Meski dengan sejumlah keterbatasan yang dimiliki kota ini, namun masih mampu mendekap erat para karyawan yang kurang beruntung. Mereka bertahan hidup di sini sambil mencoba mengembangkan diri untuk suatu saat bangkit kembali. Memang sejumlah mantan karyawan PTDI ada yang terpaksa pergi meninggalkan kota tercinta, bahkan ada pula yang berpindah ke luar negeri (brain drain). Namun sebagian besar memilih bertahan di Bandung, meniti karier baru atau bahkan mengembangkan industri-industri berbasis kreatifitas. Kreatifitas mereka inilah yang kelak berkontribusi bagi maraknya ekonomi kreatif di kota Bandung. Nasib Bandung pun tak semurung Everett.

Kisah pahit gonjang ganjing PTDI sesungguhnya memberikan hikmah kepada para pengambil keputusan di suatu kota atau wilayah; bahwa kota laksana rumah orangtua, tempat bagi sang anak kembali sekadar bernaung saat badai menghantam perjalanan hidupnya, dan bila badai reda mereka kembali keluar rumah untuk melanjutkan kiprahnya. Mestinya ada sebuah kebijakan yang sistemik yang dimiliki suatu kota, bukan saja bagaimana memfasilitasi investasi bagi suatu industri tapi juga bagaimana jika terjadi divestasi atau krisis pada suatu industri.

Pada 1 April 1984 Administrasi Pos Indonesia menerbitkan prangko definitif seri PELITA IV. Terdiri atas empat kopur yang menampilkan sejumlah industri yang tengah dikembangkan bangsa Indonesia. Salah satu kopur menampilkan industri pesawat terbang yang desainnya dikerkajan oleh Agus Sularso dan Muhammad Nurasyid. Pada prangko tersebut ditampilkan sebuah kerangka pesawat CN-235 yang tengah diproduksi di IPTN Bandung.***

25

PRANGKO INDUSTRI TELEKOMUNIKASI
SERI PELITA IV

1984



INDUSTRI TELEKOMUNIKASI DI SUDUT TEGALEGA

Bagi generasi tua yang telah lama menetap di Bandung mendengar sebutan PTT bukan hal yang asing. Mereka akan segera menunjuk sebuah kompleks bangunan yang berada tepat di sudut jalan Mohammad Toha, tak jauh dari Lapangan Tegalega. Tempat yang kini dihuni bangunan megah dengan nama dan logo perusahaan terpampang di puncaknya, PT INTI. Lalu apa hubungannya dengan sebutan PTT ?

PTT merupakan singkatan dari Post, Telegraf & Telepon, sebuah dinas yang dibentuk oleh penguasa Hindia Belanda dalam rangka mengembangkan layanan pos, telepon dan telegraf. Dinas PTT berada di bawah *Departement der Burgerlijke Openbare Werken* (Departemen Pekerjaan Umum). Ketika tahun 1922 dilakukan pemindahan kantor Departemen PU dari Weltevreden (Gambir) ke kota Bandung (tepatnya di gedung yang kini dikenal sebagai Gedung Sate), kantor pusat PTT juga dipindahkan ke bangunan yang terletak di sayap kanan Gedung Sate menghadap Taman Cilaki.

Pada tahun 1926 didirikanlah laboratorium PTT di kawasan Tegalega yang berfungsi sebagai bengkel untuk pengecoran timah plombir bagi kebutuhan perposan. Selain mengecor timah plombir, laboratorium PTT

ini juga sudah dapat memproduksi stempel pukul yang digunakan untuk mematikan prangko atau menerakan cap tanggal pada formulir pos. Selanjutnya, pada tahun 1929 didirikan laboratorium radio dan pusat perlengkapan radio. Kelak bagian ini terus berkembang menjadi lembaga penelitian dan pengembangan teknologi yang berhubungan dengan pos dan telepon serta telegraf. Lembaga inilah yang kemudian menjadi inti dari industri telekomunikasi pada masa-masa berikutnya.

Pada masa Revolusi Kemerdekaan, laboratorium PTT juga punya arti tersendiri. Ketika pesawat sekutu melakukan pemboman ke wilayah Bandung pada November 1945, laboratorium PTT menjadi salah satu sasaran pemboman. Serangan tersebut, seperti dicatat oleh Djajusman dalam bukunya yang berjudul **"Suatu Episode dari Perjuangan Kemerdekaan, Bandung Lautan Api,"** telah menimbulkan banyak korban jiwa. Tak kurang dari 30 pejuang, yang umumnya berasal dari Angkatan Muda PTT (AMPTT), gugur dalam peristiwa itu. Peristiwa yang sudah barang tentu menggegerkan kota Bandung, dan membuat Generasi Angkatan '45 Kota Bandung sangat terkesan dengan sebutan PTT. Kini, laboratorium PTT itu sudah lama menjelma menjadi bangunan megah kantor pusat PT Industri Telekomunikasi Indonesia (INTI).

Sebenarnya proses Industrialisasasi telekomunikasi mulai dijalankan Indonesia sejak tahun 1966. Sejumlah pejabat pemerintah melakukan kerjasama dengan perusahaan asal Jerman, Siemen AG untuk memproduksi berbagai perangkat telekomunikasi. Dalam kerangka itu, Pemerintah menunjuk Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pos dan Telekomunikasi yang berkedudukan di Bandung untuk menjadi pelaksananya. Dari sinilah kemudian pada tahun 1974 lahir PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (INTI) yang dikenal sebagai produsen perangkat telekomunikasi guna memenuhi kebutuhan nasional. Produksinya yang paling dikenal adalah perangkat telepon rumah yang dibagikan oleh PT Telkom kepada pelanggannya. Untuk keperluan itu, PT Inti membangun pabrik di kawasan selatan kota Bandung tak jauh dari kantor pusatnya. Pada tahun 1991 INTI juga ditetapkan menjadi salah satu dari industri strategis yang pengelolaannya di koordinasikan oleh Badan Pengembangan Industri Strategis (BPIS).

Kini, PT INTI tak lagi sebatas memproduksi perangkat telekomunikasi tapi juga mengembangkan bisnis dalam bidang sistem informasi komunikasi dan integrasi teknologi seperti Network Management System, Video Messaging System, hingga Sistem Deteksi dan Peringatan Bencana Alam. Dari bengkel di sudut lapangan Tegalega inilah bangsa Indonesia berharap lahirnya perangkat dan sistem informasi komunikasi yang mampu menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Industri Telekomunikasi ditampilkan pada prangko seri Pelita yang terbit pada 1 April 1984. Seri ini terdiri atas empat kopur, salah satunya menampilkan industri telekomunikasi yang divisualisasi dengan seperangkat telepon. Desain prangko dikerjakan oleh Agus Sularso dan Muhammad Nurasyid.***

PRANGKO SERI
30 TAHUN KONFERENSI ASIA AFRIKA
1985



THE BANDUNG WALKS

Bagaimana suasana kota Bandung ketika Konferensi Asia Afrika digelar? Buku Panduan Museum Konferensi Asia Afrika, yang diterbitkan Departemen Luar Negeri RI Direktorat Jenderal Informasi, Diplomasi Publik, Dan Perjanjian Internasional - Museum Konferensi Asia Afrika (2004) menggambarkan situasinya:

"Pada hari Senin 18 April 1955, sejak fajar menyingsing telah tampak kesibukan di Kota Bandung untuk menyambut pembukaan Konferensi Asia Afrika. Sejak pukul 07.00 WIB kedua tepi sepanjang Jalan Asia Afrika dari mulai depan Hotel Preanger sampai dengan kantor pos, penuh sesak oleh rakyat yang ingin menyambut dan menyaksikan para tamu dari berbagai negara. Sementara para petugas keamanan yang terdiri dari tentara dan polisi telah siap di tempat tugas mereka untuk menjaga keamanan dan ketertiban.

Sekitar pukul 08.30 WIB, para delegasi dari berbagai negara berjalan meninggalkan Hotel Homann dan Hotel Preanger menuju Gedung Merdeka secara berkelompok untuk menghadiri pembukaan Konferensi Asia Afrika. Banyak di antara mereka memakai pakaian nasional masing-masing yang

beraneka corak dan wama. Mereka disambut hangat oleh rakyat yang berderet disepanjang Jalan Asia Afrika dengan tepuk tangan dan sorak sorai riang gembira. Perjalanan para delegasi dari Hotel Homann dan Hotel Preanger ini kemudian dikenal dengan nama Langkah Bersejarah (The Bandung Walks). Kira-kira pukul 09.00 WIB, semua delegasi masuk ke dalam Gedung Merdeka.

Tak lama kemudian rombongan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta, tiba di depan Gedung Merdeka dan disambut oleh rakyat dengan sorak-sorai dan pekik "merdeka". Di depan pintu gerbang Gedung Merdeka kedua pucuk pimpinan Pemerintah Indonesia itu disambut oleh lima Perdana Menteri negara sponsor. Setelah diperdengarkan lagu kebangsaan Indonesia : "Indonesia Raya", maka Presiden RI Ir. Soekarno mengucapkan pidato pembukaan yang berjudul "LET A NEW ASIA AND NEW AFRICA BE BORN" (Lahirilah Asia Baru dan Afrika Baru) pada pukul 10.20 WIB.

Boleh jadi berjalan kakinya para peserta lebih karena pertimbangan praktis semata, karena Hotel Homann dan Hotel Preanger tempat mereka menginap letaknya memang hanya beberapa puluh meter saja dari Gedung Merdeka. Namun, langkah ini tiba-tiba menjadi fenomenal dan punya makna sejarah tersendiri. Para tokoh bangsa dari negara-negara peserta, sebagian menggunakan pakaian khas kebangsaan masing-masing, tampil di depan publik berjalan kaki dan dielu-elukan warga kota. Ini tentu menjadi pemandangan yang tak biasa, baik bagi para peserta sendiri maupun bagi warga kota. Boleh jadi, antusiasme warga Bandung yang menyambut mereka saat berjalan kaki itulah yang membuat para delegasi lebih bersemangat dalam merampungkan draft Dasa Sila Bandung, sebuah deklarasi yang kelak menjadi inspirasi bagi bangsa-bangsa di Asia dan Afrika untuk meraih kemerdekaan dari belunggu kolonialisme.

Menandai peringatan acara bersejarah ini pihak Administrasi Pos di Indonesia menerbitkan prangko seri 30 Tahun Konferensi Asia Afrika pada 24 April 1985. Prangko menampilkan logo resmi peringatan yang memperlihatkan stilasi gedung Merdeka diapit oleh padi & kapas disertai rantai dan tulisan Dasasila Bandung pada bagian bawahnya.***

27

PRANGKO INDUSTRI ELEKTRONIKA NASIONAL
SERI PELITA V
1991



MEMAJUKAN INDUSTRI ELEKTRONIKA INDONESIA

Bandung adalah kota ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain kehadiran sejumlah perguruan tinggi seperti ITB, UNPAD, UPI, serta perguruan tinggi swasta lainnya, di Bandung juga bertebaran lembaga-lembaga penelitian dan pengembangan berskala nasional. Salah satunya adalah Lembaga Elektronika Nasional yang dirintis pembangunannya sejak tahun 1965 di bawah naungan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Tentu saja, selain memiliki sejumlah lembaga pendidikan tinggi yang memasok para ahli di bidang elektronika, di Bandung berdiri perusahaan telekomunikasi nasional yang sangat membutuhkan dukungan penelitian dan pengembangan elektronika. Terlebih lagi, di Bandung juga telah ada lembaga penelitian yang berfokus pada teknologi telekomunikasi yang telah lama dirintis sejak masa Hindia Belanda oleh Dinas PTT yang berlokasi di kawasan Tegalega (kini menjadi PT INTI). Tak heran bila Lembaga Elektronika Nasional (LEN) sebagai lembaga riset pemerintah tumbuh pesat di Kota Bandung.

Pada tahun 1980 LEN juga mendapat penugasan lain dari Pemerintah untuk memproduksi berbagai perangkat elektronik dan telekomunikasi yang

dibutuhkan saat itu. Dan sejak 1986, LEN LIPI memiliki tiga pusat penelitian dan pengembangan (puslitbang) dan sebuah Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang bekerja untuk memproduksi berbagai produk-produk penugasan dimaksud. Pada tahun 1989, LEN dinyatakan sebagai salah satu industri strategis yang berada dalam naungan BPIS (Badan Pengelola Industri Strategis). Konsekuensinya LEN kemudian diserahkan dari Menteri Sekretaris Negara kepada Menteri Negara Ristek yang berlangsung Maret 1990. Sejak peralihan ini maka LEN berubah menjadi sebuah perseroan dengan nama PT LEN Industri (Persero) yang diresmikan pada 1991.

Pada tahun itu pula PT LEN Industri dipacu untuk mengembangkan berbagai produk elektronik seperti komponen elektronik, transmisi & broadcasting, control system, system catu daya, hingga marine electronic. Tentu saja, seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin membutuhkan perangkat-perangkat teknologi canggih bagi kehidupannya, PT LEN terus mengembangkan dirinya. Saat ini, PT LEN Industri yang berkantor pusat di Jalan Soekarno Hatta- Bandung berkolaborasi dengan berbagai perusahaan industri mancanegara memproduksi aneka produk teknologi tinggi bagi berbagai keperluan seperti persinyalan kereta api, navigasi udara, hingga panel surya.

Pada 1 April 1991 Indonesia menerbitkan prangko seri Pelita V yang terdiri atas dua kopur prangko. Salah satu kopur tersebut menampilkan visualisasi industri elektronika Indonesia. Desain dikerjakan oleh Drs. Soeripto dan M. Nurasyid. Prangko ini sekaligus menjadi penanda hadirnya PT LEN Industri di dalam kehidupan bangsa Indonesia. ***

28

PRANGKO SERI
AMATIR RADIO
1991



HALLO BANDOENG DAN KISAH RADIO MALABAR

Sangat boleh jadi Ismail Marzuki ketika menciptakan lagu *Halo-Halo Bandung* terinspirasi dengan *call sign* yang sangat terkenal di kalangan orang Belanda pada tahun 1929-an. "Halo Bandoeng" demikian *call sign* yang digunakan dalam hubungan radio yang berlangsung antara kota Bandung, Indonesia dengan Den Haag, Negeri Belanda yang jaraknya mencapai 12.000 kilometer. Konon *call sign* itu sendiri berasal dari kalimat pertama yang diucapkan Ratu Emma (Wilhelmina) : "Halllo Bandoeng... Hier Den Haag". Saat itu, Sang Ratu meresmikan dilakukan hubungan radio antara kota Den Hag di Negeri Belanda dengan kota Bandung.

Istilah Hallo Bandoeng menjadi terkenal dalam dunia hiburan ketika digubah menjadi sebuah lagu yang romantis dan dinyanyikan oleh Willy Derby. Tentu saja, irama dan jiwa lagu tersebut jauh berbeda dengan lagu Halo-Halo Bandung dari Ismail Marzuki yang tercipta pada masa revolusi kemerdekaan.

Hubungan radio itu sendiri dapat dilakukan segera setelah dibangun stasiun radio berukuran raksasa, konon salah satu yang terbesar di dunia, di Gunung

Puntang, Malabar, di selatan kota Bandung. Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Stasiun Radio Malabar pada tanggal 5 Mei 1923. Ini merupakan pemancar yang menggunakan teknologi *arc transmitter* terbesar di dunia. Radio dengan dua buah *arc transmitter* berkekuatan 2400kW dirancang oleh Klaas Dijkstra yang bekerja untuk Dr. Ir. De Groot. *Input power* pemancar Radio Malabar adalah 3,6 MegaWatt dan bekerja pada frekuensi 49.2kHz dengan panjang gelombang 6100 meter dengan menggunakan *call sign* PMM. Daya untuk pemancar Radio Malabar digerakkan oleh sebuah pembangkit tenaga air buatan Amerika yang dipasang di Pengalengan dengan tegangan 25kV.

Radio Malabar merupakan cikal bakal amatir radio di Indonesia dan merupakan radio pertama di Indonesia untuk komunikasi jarak jauh. Pada tahun 1925, Prof. Dr. Ir. Komans di Belanda berhasil melakukan komunikasi dengan Dr. Ir. De Groot yang menggunakan radio Malabar di Pulau Jawa. Kejadian ini merupakan titik tolak masuknya Komunikasi Radio di Indonesia. Segera setelah itu Pemerintah Hindia Belanda mendirikan B.R.V. (*Batavian Radio Vereniging*) dan NIROM, cikal bakal radio yang kini berkembang di Indonesia.

Stasiun Malabar berfungsi sebagai pemancar dengan penerimanya dibangun di Padalarang yang berjarak 15 km dan Rancaekek berjarak 18 km. Untuk memasok energi bagi stasiun ini Pemerintah Belanda membangun PLTA di Dago, PLTU di Dayeuh kolot, dan PLTA di Pangalengan, lengkap dengan jaringan distribusinya. Sementara untuk mendukung operasi stasiun tersebut dibangun kompleks perumahan yang disebut **Radio Dorf**. Komplek Stasiun Radio Malabar yang lengkap bergaya arsitektur Eropa itu kini telah rata dengan tanah. Tak jelas benar apakah hancur akibat gempuran Pasukan Jepang pada Perang Dunia Kedua atau karena sebab lainnya. ***

29

PRANGKO SERI
50 TAHUN DIREBUTNYA KANTOR PUSAT PTT
1995



SEPENGGAL KISAH HEROIK DARI JALAN CILAKI

Berita tentang proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia yang dikumandangkan oleh Soekarno-Hatta pada 17 Agustus 1945 dari Jakarta segera didengar oleh sejumlah pegawai PTT di Bandung yang bertugas menangani aktivitas komunikasi telepon dan telegrap. Berita tentang proklamasi kemerdekaan ini pada malam harinya diam-diam disebarluaskan melalui semua kantor PTT secara beranting, dengan memanfaatkan stasiun radio pemancar PTT yang terletak di Dayeuhkolot-Bandung. Penyiaran berita itu juga diteruskan dengan menggunakan pemancar gelombang pendek yang dimiliki PTT ke seluruh dunia.

Heroisme juga menjaral kepada pegawai Jawatan PTT lainnya. Teks Proklamasi yang menyatakan bahwa pengalihan kekuasaan dilakukan dalam tempo sesingkat-singkatnya telah menginspirasi tokoh-tokoh pejuang muda yang tergabung dalam Angkatan Muda PTT (AMPTT) untuk segera bertindak, terutama mereka yang berada di Kantor Pusat PTT di Bandung.

Gagasan untuk melakukan pengambilalihan kantor pusat PTT berkembang pada awal September 1945. Soetoko, ketua AMPTT meyakinkan gagasan

ini kepada teman-temannya yang menganggap bahwa memaknai kemerdekaan tak cukup sebatas menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan pengibaran bendera merah putih. Lebih dari itu, seluruh sarana yang saat ini dikuasai oleh bangsa asing harus diambil kendalinya oleh Bangsa Indonesia. Karenanya mereka bersepakat untuk mengambil alih kantor pusat PTT, tempat mereka bekerja, yang saat itu masih dikuasai oleh Pasukan Pendudukan Jepang, sebelum akhir September 1945.

Rencana tersebut dikonsultasikan pula kepada sejumlah pegawai senior PTT yang sejak awal mendukung perjuangan kemerdekaan RI, diantaranya Mas Soeharto, yang saat itu merupakan satu-satunya putra bangsa Indonesia yang menduduki jabatan tinggi di PTT. Dalam hal ini, mereka meminta agar Mas Soeharto memimpin perundingan dengan pihak Jepang. Pada tanggal 24 September 1945 Mas Soeharto didampingi R. Djar menemu Osada, pimpinan PTT dari pihak Jepang untuk bernegosiasi dengan alot. Tak ada hasil yang memuaskan.

Mereka terus berusaha. Pada tanggal 26 September 1945 Soetoko mendesak Mas Soeharto untuk melakukan negosiasi kembali. Namun kali ini, AMPTT menggalang kekuatan perjuangan yang ada di Bandung serta mengumpulkan senjata, kendaraan, dan lainnya guna mendukung proses negosiasi. Mereka juga meminta dukungan dari kelompok-kelompok perjuangan lainnya agar mengerahkan bantuannya.

Pada pagi hari tanggal 27 September 1945 kembali Mas Soeharto dan R. Djar memimpin perundingan dengan Jepang di kantor pusat PTT. Hasilnya, Jepang tetap bersikukuh bahwa penyerahan PTT bukan lagi wewenang mereka dan tidak bisa dilakukan kepada Indonesia tetapi kepada pihak Sekutu yang waktu itu menaklukkan Pasukan Jepang. Namun AMPTT tak bisa menerima pendirian Jepang, kelompok pejuang lengkap dengan senjata di tangan yang berkumpul di taman selatan dipimpin oleh Soetoko masuk kantor pusat PTT dan memaksa pihak Jepang untuk tidak melakukan perlawanan apapun. Akhirnya Mas Soeharto dan R. Djar dibawa oleh mereka dari ruang perundingan untuk menemui kerumunan masa pejuang yang telah berada di halaman. Tanpa menunggu waktu lama, pada pukul 11.00

dihadapan kerumunan massa tersebut Soetoko membacakan pernyataan bahwa semua pegawai PTT menunjuk Mas Soeharto sebagai kepala Jawatan PTT Republik Indonesia dan R. Djar sebagai wakilnya. Pada saat yang hampir bersamaan sejumlah kelompok pemuda muncul di beranda kantor PTT untuk menurunkan bendera Jepang dan menggantikannya dengan sang saka merah putih. Suasana semakin haru, ketika serentak kerumunan massa tersebut menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Peristiwa itu menandai beralihnya kekuasaan dan kedaulatan dalam bidang komunikasi, khususnya dalam sektor Pos dan telekomunikasi, dari tangan penjajah kepada pangkuan ibu pertiwi.

Penting untuk dikemukakan bahwa keberhasilan AMPTT bersama para pejuang kemerdekaan RI mengambil alih kantor pusat PTT ini menjadi inspirasi bagi para pejuang lain untuk melakukan hal yang sama di institusinya masing-masing. Tindakan AMPTT ini melahirkan efek bola salju yang luar biasa bagi sejarah kemerdekaan Indonesia. Menyusul pengambilalihan kantor pusat PTT di Bandung, diikuti pula dengan kantor-kantor PTT yang ada di daerah-daerah seperti Jakarta, Surabaya, Bukittinggi, Medan, Padang, Palembang, dan Yogyakarta. Tercatat setelah itu, pengambilalihan juga dilakukan di Jawatan Kereta Api, Kantor Pemerintahan Daerah, Departemen Geologi, Jawatan Listrik, hingga Jawatan Pekerjaan Umum.

Memperingati peristiwa heroik yang menjadi salah satu tonggak sejarah bangsa Indonesia ini pada 27 September 1995 diterbitkan prangko seri 50 Tahun Direbutnya Kantor Pusat PTT. Seri ini terdiri hanya satu kopur yang menampilkan monumen di halaman depan Kantor PT Pos Indonesia Jalan Cilaki 73 Bandung. Desain dikerjakan oleh Yus R. Arwadinata dan dicetak sebanyak 1 juta keping oleh Perum Peruri Jakarta. ***

30

PRANGKO SERI
PENERBANGAN PERDANA N 250
1995



BANGSA YANG MEMBUAT PESAWAT TERBANG SENDIRI

Inilah salah satu impian anak bangsa; "bisa membuat pesawat terbang sendiri." Langit Bandung menjadi saksi sejarah bagaimana anak-anak bangsa itu bekerja keras dan akhirnya berhasil mewujudkan impiannya. Bertahun-tahun anak-anak bangsa yang bernaung di PT IPTN di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Eng. B.J. Habibie yang energik dan visioner, telah memancarkan tekad untuk mewujudkan sebuah cita-cita kedirgantaraan Indonesia, yakni memproduksi pesawat buatan bangsa sendiri. Prosesnya tak berlangsung seketika. Mula-mula anak-anak cerdas itu melakukan proses pembelajaran bersama dengan produsen pesawat terbang asal Spanyol, CASA. Mereka merancang dan memproduksi bersama helikopter jenis NBO dan pesawat CN 235. Proses belajar menjadi bekal yang cukup untuk merancang pesawatnya sendiri yakni N-250.

Pesawat N-250 merupakan jenis pesawat regional komuter dengan mesin turboprop. Jika berhasil diwujudkan pesawat ini sejajar dengan ATR42 dari Prancis, Fokker F50 dari Belanda dan Dash 8 dari Kanada. Hanya saja N-250 selangkah lebih maju karena dilengkapi dengan teknologi fly by wire. Pesawat N250 dirancang memiliki kapasitas penumpang 50 orang. Kapasitas penumpang seperti ini memang diprediksi akan menguasai

pangsa pasar pesawat komersial. Diprediksi waktu itu, kebutuhan pasar atas pesawat komersial antara 2000-2020 sekitar 8000 pesawat, dan diperkirakan 45% adalah pesawat kelas N250. Kehadiran N250 tentu membuat kecut produsen pesawat dari negara-negara maju.

Akhirnya setelah melalui serangkaian proses perancangan hingga konstruksi dan pengujian, prototipe pesawat N-250 yang diberi nama Gatot Koco siap untuk diterbangkan untuk pertama kalinya. Hari itu, tanggal 10 Agustus 1995. Langit kota Bandung sangat cerah. Sejumlah pejabat tinggi pemerintahan dan tamu-tamu kenegaraan telah berada di bandara Husein Sastranegara yang juga merupakan homebase dari PT IPTN. Dengan diiringi sorot mata harap-harap cemas bercampur kekaguman, akhirnya Kapten Erwin Danuwinata berhasil menerbangkan Gatotkoco dengan mulus, melayang-layang mengitari kota Bandung selama beberapa puluh menit, lalu kembali mendarat dengan mulus di hadapan para hadirin yang menyambutnya dengan tepuk tangan riuh penuh haru. Presiden Soeharto yang hadir saat itu dalam pidatonya berujar: "Keberhasilan ujicoba penerbangan pesawat N-250 adalah tonggak bersejarah seluruh bangsa Indonesia, karena berhasil merancang sendiri pesawat modern."

Sayang, impian yang sudah hampir mewujudkan itu kemudian tercerabut. Memasuki kisruh politik dan krisis ekonomi tahun 1998, IMF memaksa Pemerintah Indonesia untuk mengikuti kemauannya dalam mengatasi krisis itu. Salah satunya adalah mencabut subsidi Pemerintah terhadap proses pengembangan N-250. Tak hanya anak-anak bangsa itu yang terpukul karenanya, Kota Bandung kemudian juga merasakan benar akibat kebijakan tersebut. Ribuan warga Bandung yang menjadi pegawai IPTN dirumahkan dan terpaksa berjuang mencari penghidupan lain. Mereka dipaksa menanggalkan sementara impian indah tentang bangsa yang mampu memproduksi pesawat terbang sendiri.

Sebuah prangko bergambar pesawat N-250 sedang mengangkasa dengan latar belakang merah-putih diterbitkan administrasi Pos Indonesia menandai peristiwa bersejarah ini. Prangko seri Penerbangan Perdana N-250 dirancang oleh Yus R. Arwadinata dan dicetak oleh Peruri Jakarta.***

31

PRANGKO GEDUNG SATE
SERI INDONESIA '96
1996



GEDUNG SATE DAN KOLEKSI PRANGKO MANCANEGARA

Ketika kota Bandung dipercaya untuk menggelar **World Philatelic Youth Exhibition –Indonesia'96** pada 21 Maret 1996, Administrasi Pos di Indonesia menerbitkan prangko seri yang terdiri atas dua kopur. Kopur pertama menampilkan bangunan anggun nan megah *landmark* kota Bandung, Gedung Sate. Kopur kedua menampilkan deretan payung kertas warna-warni buah kreasi dari masyarakat Priangan.

Bukan tanpa maksud Gedung Sate dipilih untuk menandai salah satu pameran bersejarah ini. Gedung yang kini menjadi pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat merupakan karya besar yang sukses memadukan gaya arsitektur Eropa dan Nusantara. Adalah Ir. J. Gerber, Sang arsitek yang berhasil menyerap unsur-unsur arsitektur Nusantara seperti yang terdapat pada candi Borobudur, cungkup menara bangunan Hindu, serta ragam hias khas bangunan Sunda. Sementara fisik bangunan memanfaatkan struktur bangunan Eropa kontinental dengan kerangka desain bergaya Art Deco. Konon, Gedung Sate adalah salah satu bangunan terindah yang pernah didirikan di Indonesia pada masa Hindia Belanda.

Gedung Sate dibangun pada tahun 1920-1924 sebagai bagian dari kompleks Pemerintahan Hindia Belanda. Gedung tersebut diperuntukkan bagi kantor Burgerlijke Openbare Werken (**B.O.W**) atau Departemen Pekerjaan Umum yang memang sengaja didahulukan guna mempersiapkan bangunan-bangunan lainnya dalam rangka kepindahan ibukota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung pada masa Gubernur Jenderal J.P. van Limburg Stirum. Komplek itu merupakan sebuah kawasan berbentuk mahkota dengan plasa yang luas pada bagian tengahnya, sementara pada sepanjang lingkaran kawasan tersebut kelak berderet bangunan pemerintahan, di ujung selatan tegak berdiri Gedung Sate sementara di ujung utara di wilayah yang tak jauh dari lembah Siliwangi dibangun istana Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Pada gelombang pertama selain Gedung BOW, juga berhasil dibangun gedung Dinas Geologi, dan Gedung Keuangan Negara. Sayangnya, situasi ekonomi dunia yang mengalami krisis dan berpengaruh besar terhadap kondisi keuangan Pemerintah saat itu, memaksa rencana pemindahan pun diurungkan. Meski begitu, sejumlah bangunan telah didirikan, demikian pula sejumlah departemen dan dinas sudah dipindahkan. Mereka akhirnya tetap menjalankan aktivitasnya di kota Bandung dan kelak memberi warna tersendiri bagi perkembangan kota ini.

Nama Gedung Sate sendiri baru populer saat bangsa Indonesia mengambil alih. Konon nama ini diambil dari sebuah tiang yang tepat berada di puncak bangunan. Tiang ini sebenarnya berfungsi sebagai penangkal petir. Namun, mengingat bentuknya seperti setusuk sate, orang awam dengan gampang menyebutnya sebagai Gedung Sate. Bola-bola berjumlah 6 buah adalah simbol biaya yang dihabiskan untuk membangun gedung ini, yakni sebesar 6 juta gulden.

Pada bangunan timur Gedung Sate berkantor Dinas PTT (kini menjadi PT Pos Indonesia dan PT Telekomunikasi Indonesia) yang kala itu memang berada di bawah naungan Departemen PU. Pada salah satu bagian dari gedung itulah didirikan sebuah museum yang dikenal sebagai Museum Pos. Di dalamnya tak hanya menampilkan berbagai peralatan dan visualisasi aktivitas perposan dari masa ke masa, juga menampilkan koleksi terlengkap prangko-prangko yang pernah diterbitkan di Nusantara. Tak hanya itu,

museum ini juga menyimpan koleksi prangko yang sangat lengkap dari seluruh penjuru dunia. Tak heran bila Pameran World Philatelic Exhibition-Indonesia 96 yang digelar di Gedung Wahana Bhakti Pos (kini Graha Pos Indonesia)- Jalan Banda menjadikan Gedung Sate sebagai ikon, karena memang di salah satu bagian gedung tersimpan koleksi lengkap prangko-prangko dari seluruh dunia. ***

PRANGKO BANDUNG
PADA MASA
ORDE REFORMASI

PRANGKO SANGKURIANG
SERI CERITA RAKYAT
1998



SEPENGGAL KEBENARAN PUITIS DARI LEGENDA SANGKURIANG

Tak habis-habisnya orang menceritakan kembali legenda Sangkuriang, sebuah folklore kontroversial yang mengisahkan asal-usul Telaga Bandung dan Gunung Tangkuban Perahu serta beberapa daerah di sekitar kota Bandung. Kisah yang sudah terekam dalam catatan perjalanan Bujangga Manik (abad 15 M) ini, terus berkembang di tengah masyarakat Sunda. Adalah Sangkuriang, tokoh utama dalam cerita ini, jatuh cinta terhadap ibunya sendiri, Dayang Sumbi. Tentu saja, sang ibu menolak karena itu hal yang tabu. Untuk menampik halus pinangan Sangkuriang, Dayang Sumbi mengajukan permintaan yang musykil dikerjakan. Dimintanya Sangkuriang membuat danau lengkap dengan perahunya dalam satu malam. Tentu saja Sangkuriang yang sakti menyanggupinya. Dengan dibantu oleh makhluk-mahluk gaib dari kerajaan Guriang Tujuh, Sangkuriang membendung sungai Citarum untuk membuat danau dan menebang pohon dari Hutan Limbatang guna membuat perahu. Lewat tengah malam danau dan perahu hampir diselesaikannya.

Tak ingin aib itu menjadi nyata, Dayang Sumbi melakukan berbagai cara untuk menggagalkan proyek Sangkuriang. Dayang Sumbi mengambil "boeh

rarang" (selendang mayang) hasil tenunannya sendiri lalu dikibar-kibarkan di ufuk timur, seolah fajar telah datang. Ia juga memerintahkan kaum ibu pengiringnya bersenandung gondang yang riuh sambil menumbuk padi seakan hari menjelang pagi. Sementara itu penduduk dimintanya untuk menyalakan obor dan menggugah ayam jantan agar segera berkokok. Usahnya berhasil. Manipulasi waktu sukses dilakukan. Matahari terbit lebih awal dari yang seharusnya. Sangkuriang kecewa dan kesal bukan kepalang. Dengan amarah yang membuncah Sangkuriang menendang sekencangnya perahu yang tengah dirampungkan, terpelanting jauh dan jatuh tertelungkup. Dayang Sumbi memohon kepada para dewata agar mengirimkan bantuan guna mengatasi kemarahan Sangkuriang. Lalu badai pun datang, ombak telaga bergulung menyapu Sangkuriang hingga tenggelam di Situ Hyang, danau yang dibuatnya. Dayang Sumbi tak kuasa mendapati kenyataan pahit yang dialami putranya. Ia pun memutuskan terjun ke pusaran gelombang Situ Hyang menyusul putranya tercinta. Perahu yang tertelungkup itu berubah menjadi gunung yang kemudian dikenal sebagai Tangkuban Perahu. Sisa batang pohon berubah menjadi Bukit Tunggul, sementara dedaunan sisa pohon (boeh rangrang) menjelma menjadi Gunung Burangrang. Seiring berjalannya waktu Situ Hyang, danau buatan Sangkuriang akhirnya surut dan menjadi wilayah Bandung sekarang.

Para seniman mengungkapkan kembali cerita ini dengan berbagai media dan versi. Melalui kidung, puisi, naskah sandiwara, hingga lagu keroncong. Sempat pula kisah yang dijuluki "oedipus complex" versi Nusantara ini difilmkan. Pada tahun 1998, kisah Sangkuriang diangkat ke dalam prangko, dengan menggunakan bentuk komik. Thoriq sang komikus memanfaatkan ruang sempit dari serangkaian prangko untuk menggambarkan adegan demi adegan dalam drama tragedi nan tragis itu. Usaha ini sekaligus membuktikan bahwa prangko tak hanya efektif sebagai alat bukti pembayaran ongkos kirim pos tetapi juga menjadi media ampuh untuk merekam folkllore yang berkembang di tengah masyarakatnya. Prangko seri Cerita Rakyat 1 yang memuat empat cerita rakyat, salah satunya adalah cerita Sangkuriang yang ditampilkan pada lima kopur prangko diterbitkan pada 2 Februari 1998.

Tentang kebenaran kisahnya, Bergen Evans penulis Dictionary of Mythology (1973) seperti dikutip oleh Haryoto Kunto, berujar bahwa kita tidak bakal menemukan kebenaran ilmiah atau kebenaran sejarah dalam mitologi. Yang kita dapati hanyalah kebenaran puitis. Dan kebenaran puitis adalah satu-satunya kebenaran yang mungkin dikenal manusia.***

33

PRANGKO KANTOR POS BANDUNG
SERI ARSITEKTUR GEDUNG KANTOR POS
2001



MATA AIR DAN ISTAL DI SUDUT ALUN-ALUN KOTA

Bandung punya hubungan yang erat dengan kantor pos. Bukan saja karena kantor pusat PT Pos Indonesia, perusahaan pengelola layanan perposan pos Indonesia berkedudukan di kota ini, tapi lebih karena sejarah kelahiran kota Bandung yang modern tak lepas dari sejarah kantor pos itu sendiri. Adalah Gubernur Jenderal Hermann W. Daendels yang pada tahun 1810 memerintahkan agar bupati Bandung saat itu untuk mengalihkan pusat pemerintahannya dari Krapyak (Dayeuhkolot kini) ke daerah yang dekat dengan jalan Raya Pos (de Groote Postweg) yang saat itu tengah dibangun melintasi Tatar Parahyangan. Belanda membangun sebuah loji (kantor dagang) tepat di seberang tempat kediaman Bupati yang baru (kini telah berganti menjadi BRI Tower). Untuk keperluan perhubungan, tak jauh dari loji dibangunlah kantor pos.

Selain kantor pos dibangun pula istal (kandang-kandang kuda) atau penduduk setempat lazim menyebutnya Banceuy tepat di belakang kantor pos dimaksud. Memang, pada zamannya antara satu kantor pos dengan kantor pos lain diselenggarakan angkutan kereta pos yang tak hanya membawa kiriman pos tapi juga manusia. Di kantor-kantor pos

tadi kuda-kuda diganti dan petugas maupun penumpangnya menginap untuk kemudian melanjutkan keesokan harinya. Tak heran bila di sekitar Banceuy muncul sejumlah penginapan dan warung-warung kopi, tempat para musafir itu melepas penat. Kini daerah itu merupakan kawasan alun-alun yang menjadi pusat Kota Bandung modern, dengan kantor pos berdiri tegak di salah satu sudutnya. Sementara Jalan Raya Pos itu berkembang menjadi urat nadi perhubungan kota Bandung dan kini berubah namanya menjadi Jalan Asia Afrika.

Selain karena letaknya yang sengaja berada di tepi lintasan jalan raya Pos, ternyata diketahui di lokasi itu terdapat mata air. Tentu saja, tersedianya air yang cukup merupakan syarat penting bagi tempat pemberhentian kereta-kereta pos yang ditarik oleh kuda. Sehingga sejak tahun 1800-an penduduk sudah memanfaatkannya sebagai tempat memperoleh air bersih. Pada masa-masa awal keberadaan kantor pos di halaman depannya dibuatkan sumur pompa, dari sinilah penduduk sekitarnya memperoleh air bersih. Kini mata air itu masih mengalirkan air yang jernih dan masih digunakan untuk keperluan terbatas.

Kantor Pos yang terletak di salah satu sudut alun-alun Bandung itu kemudian mengalami perkembangan pesat. Pada tahun 1928 hingga 1931 kantor pos yang lama diganti dengan bangunan baru dengan arsitektur geometrikal bergaya Art Deco buah karya J. Van Gendt. Selain megah dan anggun, kantor pos yang berlokasi sangat strategis ini selalu dikunjungi masyarakat. Mereka tak hanya menggunakan jasa perposan tapi juga sekadar bertemu (rendezvous) serta menikmati keindahan arsitektur bangunan yang kini masih tetap terpelihara dengan apik.

Administrasi Pos di Indonesia pada 27 September 2001 menerbitkan prangko seri Arsitektur Gedung Kantor Pos. Terdiri dari empat kopur, dengan salah satu kopur mengabadikan desain arsitektur bangunan kantor pos Bandung ini. Prangko dicetak sebanyak 500.000 eksemplar dengan teknik cetak rotogravure yang pengerjaannya dilakukan oleh Perum Peruri Jakarta.***

34

PRANGKO OBSERVATORIUM BOSSCHA
SERI TATA SURYA
2003



SUATU MALAM DI OBSERVATORIUM BOSSCHA

Langit cerah di utara kota Bandung, tepatnya pada sebuah bukit sekira 15 kilometer dari Bandung ke arah Lembang. Bintang gemintang bertebaran di langit hitam. Bulan tampak seperti mata sabit tengah mengarungi samudera angkasa. Cahaya bintang kemerlip bersaing dengan hamburan cahaya lampu yang menyeruak dari lembah Bandung yang semakin menyala saja. Hening dalam hawa dingin yang menggigit. Sejumlah peneliti, sebagian besar adalah mahasiswa jurusan Astronomi Institut Teknologi Bandung, memulai aktivitasnya. Kubah-kubah dibuka, sejumlah teleskop menyeruak menengadah ke langit malam.

Ada lima buah teleskop yang dimiliki Observatorium Bossca, malam itu hanya beberapa saja yang digunakan; teleskop refraktor Ganda Zeiss, yang biasa digunakan untuk mengamati bintang ganda, mengukur fotometri gerhana bintang, mengamati citra kawah bulan, hingga mengenali posisi planet Mars, Saturnus dan Yupiter. Ada teleskop Schmidt yang digunakan untuk mempelajari struktur galaksi Bima Sakti, Asteroid, hingga Supernova. Pada gedung yang lain ada teleskop refraktor Bamberg yang digunakan untuk menera terang bintang maupun mengamati matahari. Lain lagi

dengan Teleskop Cassegrain GOTO yang digunakan untuk mengukur kuat cahaya bintang serta spektrum bintang. Dan teleskop kelima adalah Refraktor Unitron yang digunakan untuk melakukan pengamatan hilal, gerhana bulan maupun gerhana matahari serta benda-benda langit lainnya.

Kesibukan dalam keheningan tak hanya terjadi di seputar teleskop-teleskop serta ruang-ruang studi lainnya. Ada sekelompok pengunjung, beberapa keluarga muda yang datang dari jauh sengaja berkunjung bersama anak-anak mereka tengah asyik mendengarkan penjelasan tentang astronomi dan pesona antariksa di ruang multimedia. Memang, selain sebagai pusat penelitian sekaligus pendidikan formal Astronomi satu-satunya di Indonesia, Observatorium yang dibangun oleh Nederlandsh Indische Sterrenkundige Vereeniging (NISV) antara tahun 1923-1928, juga menjalankan fungsi pengabdian pada masyarakat dengan membuka kesempatan bagi masyarakat untuk berkunjung guna mengetahui dan memahami lebih jauh segala hal tentang Astronomi.

Bersyukur, bangsa Indonesia mewarisi peneropongan bintang satu-satunya di kawasan khatulistiwa ini. Keberadaannya bukan saja penting bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Astronomi, tetapi dapat menjadi wahana bagi siapa pun yang mencoba menafakuri jagat raya dan menyadari dimana dan seperti apa sesungguhnya posisi dirinya dalam jagat raya yang teramat luas ini. Lewat penjelasan para astronom muda di ruang multimedia dan di antara teleskop-teleskop yang menengadahkan ke angkasa, tiba-tiba kita sadar bahwa ternyata kita hanyalah secuil warga jagat raya yang teramat luas bentangannya.

Pada 7 Juni 2003 Administrasi Pos di Indonesia kembali menerbitkan prangko seri Tata Surya 2, seri yang pertama diterbitkan pada 1 Januari 2001, yang terdiri atas 5 kopur prangko. Tiga kopur menampilkan benda-benda langit seperti galaksi, planet, dan bulan. Sementara dua kopur lainnya menampilkan bangunan Observatorium Bosscha dan Teleskop yang digunakan untuk melakukan peneropongan bintang. Prangko dicetak sebanyak 270.000 set yang pengerjaannya dilakukan oleh Perum Peruri-Jakarta ***

35

PRANGKO MUSEUM SRI BADUGA
SERI MUSEUM
2004



KETIKA SRI BADUGA TAMPIL DI ATAS PRANGKO

Tepat di seberang selatan Lapangan Tegalega-Bandung terdapat Museum Sri Baduga Maharaja, sebuah museum yang menghadirkan berbagai artefak sejarah dan kebudayaan Jawa Barat. Museum dibangun pada tahun 1974 dan diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Dr. Daoed Yoesoef pada tahun 1980. Tak kurang dari 6500 item koleksi tersimpan di museum. Item-item koleksi tersebut dikelompokkan ke dalam 10 disiplin yakni geologi, biologi, etnografi, arkeologi, histori, numismatik, filologi, keramologi, seni rupa, hingga teknologi. Pengunjung yang datang ke museum yang berlokasi di Jalan BKR No. 185 ini dapat menyimak apa dan bagaimana masa silam peradaban Jawa bagian barat.

Pada mulanya nama museum ini adalah Museum Negeri Jawa Barat. Namun sejak tahun 1990 namanya ditambah dengan Sri Baduga dan kemudian nama resminya menjadi Museum Sri Baduga Maharaja. Sri Baduga Maharaja diambil dari nama gelar Ratu Jayadewata, penguasa kerajaan Pakuan Pajajaran pada kurun 1482-1521. Namanya dikenali lewat tulisan pada prasasti Batutulis, Bogor yang mengabarkan bahwa Sri Baduga dinobatkan dua kali, yang pertama ketika Jayadewata menerima

tahta Kerajaan Galuh dari ayahnya Prabu Dewa Niskala, yang kemudian bergelar Prabu Guru Dewapranata. Yang kedua ketika ia menerima tahta Kerajaan Sunda dari mertuanya, Susuktunggal. Dengan peristiwa ini, ia menjadi penguasa Sunda-Galuh dan dinobatkan dengan gelar **Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata**. Pada masa pemerintahannya, Pajajaran mengalami jaman keemasan yang terus dikenang hingga kini. Di Museum Sri Baduga pengunjung dapat mencermati sejumlah peninggalan Sang Maharaja, termasuk tiruan dari prasasti Batutulis.

Museum Sri Baduga Maharaja dipilih oleh Administrasi Pos Indonesia sebagai salah satu museum yang diangkat di atas prangko seri Museum yang terbit pada 29 Februari 2004. Prangko bernilai nominal Rp. 1500,- menampilkan sebetuk perangkat musik khas Jawa Barat dengan latar belakang visual bangunan Museum Sri Baduga Maharaja. Prangko dirancang oleh Arcom Designer dan dicetak sebanyak 200.000 keping menggunakan kertas Tulis Russel dengan teknik offset.***

36

PRANGKO MUSEUM GEOLOGI
SERI MUSEUM
2004



ADA DINOSAURUS DI TENGAH KOTA

Memang demikian adanya. Sebuah kerangka hewan purba Dinosaurus berjenis Tyranosaurus Rex (T-Rex) setinggi 6 meter terpajang di ruang pameran Museum Geologi Bandung. Dari museum yang berada di Jalan Diponegoro, tak jauh dari Gedung Sate, para pengunjung juga dapat menyaksikan sejumlah kerangka manusia purba yang ditemukan di berbagai wilayah pulau Jawa. Museum mulai dianggun pada 1928 dan resmi dipergunakan pada 1929 dalam rangka memwadahi berbagai temuan dan informasi tentang kebumihan, khususnya di Indonesia. Kerangka Dinosaurus maupun Manusia Purba hanya salah satu artefak yang menjadi bagian dari khasanah ilmu Geologi yang terpajang di sana. Selain itu ada aneka bebatuan, mineral, dan informasi tentang fenomena bumi lengkap tersaji.

Keberadaan museum tak lepas dari sejarah penyelidikan geologi dan tambang di Nusantara yang dimulai sejak abad ke-17 oleh orang-orang Eropa. Kala itu, Eropa yang tengah memasuki era Industrialisasi membutuhkan aneka barang tambang maupun sumber energi, Belanda yang tengah menguasai wilayah Nusantara pun secara intensif mengembangkan

berbagai penyelidikan geologi di wilayah jajahannya ini. Untuk tujuan tersebut pada tahun 1850 dibentuk sebuah dinas bernama Dienst van het Mijnwezen, pada tahun 1922 dinas ini berubah nama menjadi Dienst van den Mijnbouw yang kala itu berada di bawah naungan Departemen Pekerjaan Umum. Karena itu pula, kehadiran dinas ini di Bandung termasuk yang menjadi bagian awal dari pembangunan Bandung sebagai ibukota Hindia Belanda.

Untuk menyimpan hasil-hasil penyelidikan geologi, pada tahun 1928 dibangunlah sebuah gedung di kawasan yang tak jauh dari kantor Departemen Pekerjaan Umum (BOW) yang kini dikenal sebagai Gedung Sate. Gedung itu bernama *Geologisch Laboratorium* yang kemudian juga disebut *Geologisch Museum*. Gedung dirancang oleh arsitek Ir. Menalda van Schouwenburg. Peresmianya dilakukan bersamaan dengan Kongres ilmu Pengetahuan se-Pasifik ke-4 yang digelar di Kota Bandung.

Saat ini, setelah direnovasi pada tahun 2000 dengan bantuan JICA-Pemerintah Jepang, para pengunjung disuguhi berbagai informasi dan ekshibit yang menampilkan kegeologian dalam tiga kelompok besar yakni Sejarah Kehidupan, Geologi Indonesia, serta Geologi dan Kehidupan Manusia. Tiruan kerangka dinosaurus T-Rex dan tengkorak manusia purba serta bukti-bukti geologis tentang kehidupan di bumi berada pada ruang Sejarah Kehidupan, sementara simulasi dan peta gunung api menjadi salah satu objek peragaan yang menarik di ruang Geologi Indonesia. Sedangkan pada ruang Geologi dan Kehidupan Manusia pengunjung dapat belajar bagaimana proses penambangan minyak bumi serta pemanfaatan sumber daya mineral lainnya bagi kesejahteraan umat manusia.

Museum Geologi termasuk salah satu museum yang ditampilkan pada prangko seri Museum yang diterbitkan administrasi Pos di Indonesia pada 29 Februari 2004. Prangko dengan nilai nominal Rp.1500 menampilkan kerangka T Rex koleksi Museum Geologi Bandung dengan latar belakang gedung museum dimaksud. Prangko dirancang oleh Arcom Designer dan dicetak sebanyak 200.000 eksemplar oleh AMG menggunakan kertas Tullis Rusel dengan teknik Offset.***

37

PRANGKO SERI
50 TAHUN KONFERENSI ASIA AFRIKA
2005



TOKOH DI BALIK OBOR ASIA AFRIKA

Konferensi Asia Afrika yang digelar tahun 1955 sangat membekas dalam kenangan bangsa Indonesia, khususnya warga kota Bandung. Pengaruhnya terhadap dunia internasional hingga kini masih dirasakan. Tak heran bila Gedung Merdeka, tempat digelarnya peristiwa bersejarah itu senantiasa dikunjungi publik. Di sini juga dibangun sebuah museum yang menampilkan artefak dan informasi peristiwa yang konon mampu mendorong sejumlah bangsa di Asia dan Afrika untuk membebaskan dirinya dari belenggu kolonialisme. Nama jalan di depan Gedung ini pun di ubah, jika sebelumnya dinamai Jalan Raya Pos kini diubah menjadi Jalan Asia Afrika.

Tentu saja, sebuah peristiwa bersejarah bangsa Asia-Afrika itu tak hadir dengan sendirinya. Selalu ada orang atau sejumlah orang yang terdorong oleh gagasan dan bekerja keras untuk mewujudkannya. Dari puluhan hingga ratusan orang yang terlibat dalam peristiwa besar ini, ada satu tokoh yang patut dicatat dengan tinta emas dalam sejarah bangsa-bangsa Asia Afrika, yakni Ali Sastroamidjojo, Perdana Menteri Republik Indonesia (1953-1955 dan 1955-1957).

Adalah Ali Sastroamidjojo (1903-1976) yang pada tahun 1953 berbicara di depan Sidang DPR Sementara mengusulkan agar perlu kerjasama antara negara-negara di Asia Afrika dalam mewujudkan perdamaian dunia. Hal yang sama diusulkannya ketika Ali atas nama pemerintah Indonesia menghadiri Persidangan Kolombo yang digelar di Srilanka pada tahun 1954. Pada kesempatan itu ia bertemu dengan pemimpin dari India, Pakistan, dan Burma. Usulannya disambut positif. Pada akhir tahun 1954 Indonesia menggelar Persidangan Bogor guna mematangkan persiapan penyelenggaraan konferensi Asia Afrika tersebut.

Dalam persidangan Bogor hadir lima pemimpin negara yakni Ali Sastroamidjojo, Perdana Menteri Indonesia; Jawaharlal Nehru, Perdana Menteri India; John Kotelawala, Perdana Menteri Sri Lanka; Muhammad Ali Bogra, Perdana Menteri Pakistan; dan U Nu, Perdana Menteri Myanmar. Dalam pertemuan tersebut ditetapkan tujuan persidangan, mekanisme keikutsertaan, serta siapa saja yang akan diundang. Pada 18 April 1955 Presiden Soekarno secara resmi membuka Konferensi Asia Afrika yang dihadiri sejumlah kepala negara dari 29 negara Asia dan Afrika. Ketika hari bersejarah itu tiba, Ali Sastroamidjojo terpilih sebagai ketua sidang yang memimpin jalannya persidangan sedemikian rupa sehingga pada akhir konferensi berhasil dideklarasikan Dasasila Bandung.

Merayakan setengah abad konferensi Asia Afrika yang berlangsung meriah di Bandung, berbagai acara dilakukan, pameran dan seminar juga digelar. Pada momen seperti itu, sungguh tepat bila masyarakat juga perlu mengenang tokoh-tokoh yang berada di balik peristiwa tersebut, termasuk peran yang dimainkan oleh Ali Sastroamidjojo pada episode paling heroik dalam panggung internasional diplomasi Bangsa Indonesia.

Prangko seri 50 Tahun Konferensi Asia Afrika yang diterbitkan oleh administrasi pos di Indonesia pada 18 April 2005. Seri ini terdiri atas dua kopur prangko, dengan salah satu kopur menampilkan wajah-wajah lima tokoh yang sangat berjasa mewujudkan konferensi ini, tak terkecuali Ali Sastroamidjojo yang tampak paling ujung kiri.***

38

PRANGKO WAYANG GOLEK-SEMAR
SERI JIS INDONESIA-CEKO

2006



REVOLUSI WAYANG DARI BANDUNG

Wayang golek merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih bertahan hingga kini. Terutama di tengah masyarakat kota Bandung yang semakin kosmopolit, seni pertunjukan yang memanfaatkan golek (boneka dari kayu) sebagai medium bercerita ini masih cukup digemari. Bahkan tokoh-tokoh dalam pertunjukannya seperti Cepot sangat dikenal oleh hampir setiap lapisan masyarakat. Memang, pertunjukan wayang golek tak lagi seserius pada masa silam, dimana lakon *galur* (mainstream) seperti Ramayana maupun Mahabarata dimainkan dalam sesi penuh sepanjang malam, sebagai gantinya pertunjukan dikemas dalam format yang ringkas dan waktu yang singkat, memainkan lakon *carangan* dengan mengutamakan tampilnya tokoh-tokoh punakawan seperti Semar, Cepot, dan Dawala yang sangat disukai karena kocak penuh canda. Masyarakat modern memang tak banyak yang membutuhkan pemikiran mendalam tentang filsafat maupun kebajikan hidup, nilai yang memang terkandung di dalam seni pertunjukan wayang golek. Mereka memerlukan kanal-kanal yang bisa meletupkan emosi dan kejenuhan pikir akibat kehidupan modern yang serba menekan. Dengan tertawa atau setidaknya tersenyum menyaksikan kekonyolan Cepot dan petuah ringan dari Semar, tekanan hidup bisa lepas untuk sementara waktu.

Jika pada masa lalu wayang golek digelar dalam rangka merayakan pernikahan atau khitanan serta aktivitas berbau skaral seperti ruwatan, kini

wayang golek tampil di dalam tayangan televisi atau pertunjukan singkat pada acara-acara hiburan lainnya. Bahkan di Bandung pada malam-malam tertentu para wisatawan dapat menyaksikan pertunjukan wayang yang digelar di Gedung YPK jalan Naripan, tak jauh dari Gedung Merdeka atau Jalan Braga.

Popularitas wayang golek di kota Bandung tak lepas dari peran keluarga Sunarya, sebuah klan yang mendedikasikan dirinya sebagai dalang wayang golek dengan kelompok seni Giri Harja dari Jelegong, Bandung Selatan. Abeng Sunarya, sang ayah dikenal sebagai dalang yang piawai bercerita dan memainkan wayang golek secara atraktif. Kemahirannya diturunkan kepada sejumlah anaknya, seperti Asep Sunandar Sunarya. Kehebohan terjadi manakala Asep Sunandar Sunarya melakukan inovasi pertunjukan, pada salah satu sesi pertunjukan ia memainkan boneka yang dapat memuntahkan makanan, kepala yang terpenggal, dan pertunjukan akrobatik lainnya. Genre pertunjukan tersebut dianggap merevolusi seni pertunjukan wayang golek sehingga mampu mengangkat kembali wayang yang kala itu hampir ditinggalkan publik. Pertunjukannya kini sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat yang gemar akan hiburan atraktif.

Salah satu tokoh dalam pertunjukan Wayang golek adalah Semar atau Sanghyang Ismaya, tokoh dewa dalam mitologi Hindu yang menjelma menjadi punakwanan (pengiring) para ksatria Pendawa. Tokoh inilah yang dipilih oleh Administrasi Pos di Indonesia untuk ditampilkan pada penerbitan prangko bersama (Joint Stamp Issue) Indonesia-Slowakia pada 27 September 2006. Penerbitan prangko bersama merupakan hal yang lazim dilakukan oleh dua negara atau lebih sebagai simbol persahabatan dan hubungan baik antara negara termaksud. Biasanya, masing-masing negara menampilkan objek budaya tau sejarah sejenis yang menjadi kebanggaannya. Wayang Golek Semar ditampilkan oleh Indonesia mendampingi Gasparko, tokoh boneka yang juga terkenal dalam pertunjukan rakyat Slowakia. Prangko bernilai nominal Rp.2500 ini dirancang oleh Triadi M. dan dicetak sebanyak 300.000 set menggunakan kertas Tullis Russel dengan teknik Offset dan Rotogravure oleh Percetakan Perum Peruri ***

PRANGKO MASKOT FLORA DAN FAUNA JAWA BARAT
SERI PANFILA BANDUNG '06
2006



APA MASKOT FLORA DAN FAUNA KOTA BANDUNG?

Sejak 5 Juni 1990 Pemerintah telah menetapkan identitas flora dan fauna nasional. Upaya ini dilakukan sebagai wujud komitmen Pemerintah agar bangsa Indonesia lebih peduli terhadap lingkungan hidupnya. Bunga melati (*jasminum sambac*) dipilih sebagai puspa bangsa, bunga anggrek bulan (*phalaenopsis amabilis*) sebagai puspa pesona, dan padma raksasa (*rafflesia arnoldi*) sebagai puspa langka. Sementara itu komodo (*varanus komodoensis*) dinyatakan sebagai satwa nasional, ikan siluk merah (*sclerophages formosus*) sebagai satwa pesona, dan elang jawa (*spizaetus bartelsi*) sebagai satwa langka. Sebelumnya, tepatnya pada 1989 Departemen Dalam Negeri telah menetapkan identitas flora dan fauna provinsi yang ada di seluruh Indonesia.

Pada saat itu, badak bercula satu atau biasa dikenal sebagai Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) yang sudah semakin langka dan hanya ada di Taman Nasional Ujung Kulon-Banten dipilih sebagai fauna identitas Provinsi Jawa Barat. Ini dengan pertimbangan, pada masa lalu badak Jawa memang banyak dijumpai di berbagai wilayah Jawa Barat, tak terkecuali di kawasan yang kini telah menjadi kota Bandung. Namun dalam perkembangannya, wilayah

Banten kemudian menjadi provinsi tersendiri, karenanya pada tahun 2003 fauna identitas Jawa Barat diganti dengan macan tutul (*Phantera pardus*).

Sedangkan identitas flora yang dipilih Jawa Barat adalah gandaria (*boueamacrophylla grill*), tanaman keras yang banyak tumbuh di tanah Priangan. Buah ini konon cukup akrab digunakan dalam kuliner tradisional khas Jawa Barat, seperti untuk membuat rujak. Baik identitas flora dan fauna Jawa Barat versi lama maupun versi baru telah ditampilkan pada prangko yang diterbitkan oleh Administrasi Pos di Indonesia. Penampilan versi pertama (badak jawa dan gandaria) dilakukan pada prangko seri Cinta Puspa dan Satwa yang terbit 5 November 1995, sedangkan versi baru (macan tutul dan gandaria) tampil pada prangko seri Panfila yang terbit dalam rangka Pameran Nasional Filateli yang digelar di Bandung pada 30 November – 4 Desember 2006.

Prangko seri Panfila dirancang dalam format miniature sheet yang menampilkan ilustrasi kedua identitas flora dan fauna tersebut. Pada bagian luar prangko divisualkan logo resmi pameran yang rutin digelar oleh Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI) berupa jembatan Pasopati, landmark baru kota Bandung.

Saat ini Pemerintah telah menetapkan identitas flora dan fauna sejumlah kabupaten dan kota di Indonesia. Tahukah Anda apa identitas flora dan fauna Kota Bandung?***

40

PRANGKO SERI
50 TAHUN UNIVERSITAS PADJADJARAN
2007



TEMPAT ILMU DAN CITA ALMAMATERKU TERCINTA

"**U**niversitas kita Padjadjaran tempat bernaung. Insan abdi masyarakat pembina nusa bangsa. Padjadjaran lambang suci almamater yang tercinta. Tempat ilmu dan cita alamaterku tercinta" demikian sepenggal syair himne Universitas Padjadjaran. (Unpad). Sebuah himne yang mengandung pesan tentang tekad mereka yang tengah menimba ilmu di sana gar suatu ketika menjadi insan pengabdian masyarakat yang berguna bagi nusa dan bangsa. Siapa pun alumni Unpad pasti terkenang dan tergugah hatinya mendengar bait-bait puitis himne buah karya Iwan Abdurahman.

Apa manfaat sebuah perguruan tinggi bagi masyarakatnya? Ini pertanyaan paling umum muncul ketika membicarakan kehadiran sebuah lembaga pendidikan. Demikian pula ketika Unpad merayakan hari jadinya yang ke-50 pada 11 September 2007. Sudah seberapa besar manfaat yang diberikan oleh Unpad kepada masyarakat Jawa Barat khususnya, bangsa Indonesia pada umumnya?

Unpad didirikan sebagai buah inisiatif para tokoh yang menyadari pentingnya mencetak generasi muda terdidik dalam berbagai bidang ilmu. Satu harapan mereka para lulusannya nanti menjadi pelaku utama dalam mewujudkan negerinya yang gemah ripah loh jinawi repeh rapih. Peresmian dilakukan pada 24 September 1957 oleh Presiden Soekarno. Unpad memulai kiprahnya dengan membuka empat fakultas dengan kampus menempati jalan Dipati Ukur 35 Bandung.

Menurut situs resmi Unpad, hingga Oktober 2010 Unpad telah mendidik 182.433 orang, jumlahnya tentu akan terus bertambah pada waktu-waktu berikutnya. Dari jumlah tersebut, 1076 orang bergelar doktor, 2481 orang bergelar magister, sisanya adalah sarjana, diploma, spesialis, profesi dari berbagai bidang disiplin ilmu. Fakultas yang dikembangkan kini sudah mencapai 16 fakultas, dari ekonomi, kedokteran, hingga komunikasi. Sebagian besar aktivitas pendidikannya kini dilakukan di kampus Jatinangor-Sumedang.

Keberadaan Unpad tak hanya melahirkan sejumlah lulusan yang berkiprah di berbagai bidang kehidupan, tapi juga mempengaruhi lahirnya perguruan tinggi lainnya baik swasta maupun negeri di Jawa Barat dan juga di wilayah-wilayah lainnya. Tercatat Unpad juga mendidik generasi muda dari sejumlah negara Asia Tenggara maupun Afrika.

Tentu saja, tak mudah mengukur secara pasti seberapa besar peran sebuah insitusi pendidikan bagi masyarakatnya. Namun yang pasti, dengan jumlah alumni yang mencapai seratus ribu orang lebih kiprahnya di masyarakat tentu sangatlah berarti. Setidaknya, alumni Unpad kini menempati berbagai posisi dan memainkan peran yang sangat beragam, dari para pengambil keputusan di lembaga-lembaga perwakilan rakyat daerah maupun nasional, pejabat eksekutif di kalangan pemerintahan, hingga para pengusaha dan seniman, tak terhitung yang berkiprah menjadi tenaga pengajar di berbagai lembaga pendidikan dan perguruan tinggi. Sebuah pembuktian dari himne yang dinyanyikan para mahasiswa baru saat menjalani masa-masa orientasi di kampus Unpad.

Dalam rangka memperingati setengah abad Unpad inilah Administrasi Pos di Indonesia, pada 11 September 2007 menerbitkan prangko seri 50 Tahun Universitas Padjadjaran. Terdiri atas empat buah kopur dengan masing-masing bernilai nominal Rp. 1500,- Masing-masing kopur menampilkan kampus pertama Unpad di Jalan Dipati Ukur Bandung, gerbang kampus kedua Unpad di Jatinangor Sumedang, sebuah aktivitas kebudayaan Sunda, serta fauna dari Jawa Barat.***

41

PRANGKO SERI
200 TAHUN JALAN RAYA POS
2008



KISAH SEPANJANG JALAN PENUH MAKNA

Sebuah jalan berarti banyak bagi sebuah bangsa. Demikian yang dipertunjukkan oleh Jalan Raya Pos (De Groote Postweg), yang membentang sepanjang seribu kilometer dari Anyer di ujung barat hingga Panarukan di ujung timur pulau Jawa. Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels sadar betul sebuah jalan yang bagus yang menghubungkan antara satu wilayah dengan wilayah lain merupakan prasyarat bagi sistem pertahanan sebuah kekuasaan. Daendels belajar dengan cara bangsa Romawi meneguhkan kekuasaannya di Eropa dengan membangun banyak jalan dari berbagai wilayah taklukan menuju Roma, jalan yang kemudian dikenal sebagai *Cursus Publicus*. Lewat jalan inilah, logistik, informasi dan pasukan dikirim dengan cepat dari wilayah-wilayah jajahan ke pusat pemerintahan begitu pula sebaliknya. Maka, ketika tahun 1808 Daendels dipercaya menjadi penguasa Hindia Belanda mewakili Raja Belanda Louis Napoleon dari Prancis yang saat itu tengah menjajah Belanda, konsep jalan *Cursus Publicus* pun diterapkan di tanah Jawa. Setidaknya ada dua misi di balik pembangunan jalan ini, pertama merupakan bagian dari strategi pertahanan dalam rangka menangkal kemungkinan serangan Inggris yang kala itu juga telah mengambil alih sejumlah wilayah Nusantara. Kedua, memfasilitasi arus eksploitasi sumber daya alam dari pedalaman pulau Jawa ke pelabuhan di Batavia dan Semarang sebagai bagian dari praktik ekonomi kolonialisme Hindia Belanda.

Pembangunan jalan berlangsung sepanjang kekuasaan Daendels di Hindia Belanda (1808-1811) yang dilakukan dengan mengerahkan serara paksa (rodi) tenaga kerja pribumi. Jalan Cadas Pangeran di sebelah timur Bandung menjadi salah satu saksi bagaimana penderitaan yang dialami penduduk setempat ketika dipaksa meratakan batu cadas dan menyisir tebing terjal untuk memastikan jalan Raya Pos dapat melintas hingga ke Sumedang. Konon ada banyak jatuh korban jiwa dan membuat Pangeran Kornel, seorang penguasa pribumi setempat, marah dan menentang perlakuan semena-mena dalam pembangunan jalan tersebut.

Hal yang menarik, kehadiran Jalan Raya Pos memicu lahirnya kota-kota baru di sepanjang rute jalan tersebut. Terlebih lagi, Daendels secara eksplisit memerintahkan kepada sejumlah penguasa lokal untuk memindahkan pusat-pusat kekuasaan mereka ke wilayah yang lebih dekat dengan Jalan Raya Pos. Pada umumnya kota-kota tersebut juga tumbuh mengikuti garis Jalan Raya Pos. Kota Bandung salah satunya. Bahkan jejak Jalan itu masih sangat terasa di kota Bandung. Memang jalan itu kini sudah jauh lebih bagus, namanya pun berubah menjadi Jalan Asia Afrika. Jalan itu merupakan urat nadi utama kota Bandung, dengan titik pusat di sebuah kantor pos yang dulu merupakan pos perhentian tempat kuda-kuda ditukar dan kereta-kereta diistirahatkan di kawasan Banceuy, dan para penumpang meluruskan badan beristirahat semalam di penginapan atau warung kopi yang ramai tak jauh dari Sungai Cikapundung. Dari keramaian kawasan Alun-alun inilah kemudian kota Bandung tumbuh dan berkembang menapaki jalan sejarahnya menjadi salah satu kota yang modern di Indonesia.

Merayakan genap dua abad pembangunan Jalan Raya Pos pada 27 September 2006 Administrasi Pos di Indonesia menerbitkan prangko seri 20 Tahun Jalan Raya Pos. Seri ini terdiri dari empat kopur prangko dalam format se-tenant menampilkan peta jalan raya maksud pada pulau Jawa plus selebar surat yang diyakini adalah salah satu surat Daendels kepada penguasa lokal. Masing-masing kopur bernilai nominal Rp.2500,- yang desainnya dikerjakan oleh Dodi Rahadian. Seri ini dicetak sebanyak 10.000 set menggunakan kertas Tullis Russel dengan teknik cetak offset oleh Perum Peruri Jakarta.***

42

PRANGKO ANGKLUNG
SERI JIS INDONESIA-JEPANG
2008



MEMBELA KEHORMATAN ANGKLUNG

Judul tulisan ini diangkat dari makalah yang ditulis oleh Daeng Soetigna untuk ujian B-1 seni suara tahun 1954 di Jakarta. Judul yang sama digunakan sebagai judul biografinya yang terbit tahun 2007. Makalah yang sangat berharga dari seorang tokoh penting dalam perkembangan alat musik angklung. Ya, berkat jerih payah dan kerja keras Daeng Soetigna, alat musik angklung mewujud seperti saat ini, mampu digunakan untuk memainkan lagu-lagu kontemporer dari lagu-lagu barat hingga lagu daerah dengan sangat apik. Angklung menduduki tempat terhormat dalam khasanah warisan budaya dunia yang diakui oleh UNESCO tahun 2010.

Melalui tulisan yang juga dijadikan materi skripsi berbahasa Belanda berjudul *Een Poging Tot Rehabilitatie van de Angklung*, Daeng mengungkapkan sejarah singkat, makna, hingga perjuangannya dalam mempopulerkan angklung. Daeng yang dilahirkan di Garut 13 Mei 1908 wafat di Bandung 8 April 1984 menelusuri bahwa angklung sebagai permainan rakyat kemungkinan besar berasal dari Bali. Ternyata orang Bali menggunakan kata "gamelan angklung" untuk merujuk pada orkestra alat pukul yang di dalamnya terdapat alat musik angklung sebagaimana dimaksudkan

pada masa kini. Meski bisa jadi keberadaan angklung jauh lebih tua, namun catatan sejarah yang ditelusuri Daeng mengungkap bahwa pada Abad ke-17 Sultan Agung dari Banten menuturkan bahwa di keratonnya sudah ada seperangkat angklung lengkap yang biasa dimainkan oleh hamba sahaya yang terdiri dari orang Bali. Mulai dari sinilah penggunaan angklung menyebar ke daerah Priangan seperti Garut dan Tasikmalaya. Memang, tanah Sunda merupakan lahan yang subur bagi tumbuh dan berkembangnya alat musik angklung, bahkan ada berbagai jenis angklung yang dikenal oleh masyarakat saat itu seperti angklung Kanekes -Baduy di Banten, angklung dogdog lojor dari Sukabumi, angklung badeng dari Garut, dan angklung Gubrag dari Jasinga Bogor. Yang menarik, Daeng juga menuturkan bahwa ada penelitian dari Yaap Kunst seperti tertulis dalam buku *Music in Java* bahwa angklung sebagai alat musik juga dikenal di luar Jawa seperti Sumatera Selatan dan Kalimantan Barat Laut.

Daeng sudah mengenal alat musik ini sejak masa kanak-kanak. Namun ketika memasuki usia dewasa, ia tersentuh melihat alat musik yang pernah populer sebagai permainan rakyat. Kala itu ia melihat angklung terpinggirkan dan hanya dipakai sebagai alat peminta-minta yang berkeliling dari rumah ke rumah. Daeng merenung bahwa nilai angklung semakin menurun dan akhirnya hanya sebagai alat untuk menarik perhatian, angklung menggambarkan kemiskinan dan kesedihan. Ia khawatir kalau dibiarkan akan ada anggapan erat antara angklung dengan kemiskinan. Ia bertekad mengembalikan citra angklung.

Maka dimulailah langkah-langkah nyata Daeng mengembalikan kehormatan angklung. Pada tahun 1938 sebagai seorang guru sekolah Daeng bertugas di Kuningan. Ia membuat dan memodifikasi angklung yang selama ini ada agar sesuai dengan nada-nada Barat. Sekaligus memberikan dirinya ide untuk memainkan musik Barat dan lagu Indonesia modern menggunakan angklung. Dengan mendayagunakan anak-anak Pandu (Pramuka-saat ini) asuhannya angklung diperkenalkan kembali kepada masyarakat. Daeng mengakui bahwa angklung dari segi pendidikan dapat membentuk watak anak-anak. Sejak itu, dalam berbagai kesempatan ia mempromosikan angklung erat kaitannya dengan dunia pendidikan.

Ketika Daeng berpindah tugas ke Kota Bandung usaha mempromosikan angklung semakin gigih dan luas jangkauannya. Tak hanya anak-anak didik tapi masyarakat juga diyakinkan kembali untuk memainkan dan menghargai angklung. Daeng mengungkapkan bahwa nilai filosofis permainan angklung yang lebih utama dan dalam adalah keadaan bahwa setiap pemain hanya memainkan satu nada saja. Jadi yang dipegang pemain sebenarnya bukanlah melodi, tapi instrumen yang akan menghasilkan ritme. Angklung saja tidak dapat menghasilkan musik, harus ada kerjasama dari para pemain yang akan menghasilkan ritme. Dan dari situlah terjadi lagu. Menggunakan pemahaman ini Daeng melangkah lebih lanjut bahwa dengan bermain angklung akan menghasilkan rasa tanggung jawab dari perorangan terhadap kebersamaan orang banyak. Itulah makna kehormatan permainan angklung.

Angklung kembali ditampilkan pada prangko saat Indonesia bersama Jepang menerbitkan prangko bersama (Joint stamp issue) pada 15 April 2008 kedua negara sepakat menampilkan sejumlah warisan budayanya, salah satunya adalah alat musik. Dalam hal ini Indonesia menampilkan angklung sementara Jepang menampilkan Gaku Biwa. Prangko dirancang oleh ArCom dan dicetak sebanyak 15.000 set menggunakan kertas Tullis Russel dengan teknik cetak offset oleh percetakan AMG Security Printing, Bandung.***

PRANGKO SERI
DIES EMAS INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
2009



KAMPUS IMPIAN PUTRA-PUTRI TERBAIK INDONESIA

"Selamat datang putra-putri terbaik Indonesia," demikian bunyi teks spanduk yang terpampang di dekat gerbang kampus Institut Teknologi Bandung (ITB) jalan Ganesha Bandung. Spanduk dengan bunyi yang sama biasa muncul setiap kali menjelang masa-masa penerimaan mahasiswa baru beberapa puluh tahun silam. Teks yang berlebihan? Sesungguhnya tidak. Saat itu, hampir setiap pelajar SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) khususnya yang mengikuti jurusan IPA atau ilmu eksakta di seluruh Indonesia memimpikan untuk dapat mengikuti pendidikan di ITB. Kuliah di ITB adalah impian paling indah bagi para pelajar cerdas dimanapun. Dan hanya mereka yang memiliki kecerdasan dan kesungguhan menuntut ilmu akhirnya lolos ujian saringan masuk. Jadilah mereka sedikit dari putra-putri terbaik bangsa yang bisa mengikuti pendidikan di kampus berlambang Ganesha, dewa ilmu pengetahuan berpenampilan gajah dalam mitologi Hindu.

Tentu saja menempuh pendidikan di kampus ITB bukan hal yang ringan. Ilmu sains dan teknologi yang menjadi fokus studi di ITB memerlukan kemampuan dan ketekunan para mahasiswa yang mengikutinya. Meski

bukan merupakan jaminan sukses dalam menjalani kehidupan nyata, menyelesaikan pendidikan dari ITB merupakan sebuah kebanggaan tersendiri.

ITB termasuk sedikit dari perguruan tinggi Indonesia yang memiliki reputasi nasional dan internasional yang membanggakan. Para alumni ITB banyak berkiprah di berbagai bidang kehidupan, baik di lembaga pemerintahan dan perwakilan rakyat maupun pengusaha. Soekarno dan BJ Habibie pernah mengenyam pendidikan di ITB, mereka kelak tampil menjadi Presiden Republik Indonesia pada masanya masing-masing.

Kelahiran ITB sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah kolonialisme Belanda di Indonesia. Usai Perang Dunia Pertama Pemerintah Hindia Belanda memerlukan tenaga-tenaga ahli teknik untuk berbagai keperluan kolonialisasi. Untuk keperluan itulah pada 3 Juli 1920 didirikan *De Techniche Hooge School (THS)* di Bandung, dengan satu fakultas yakni *de Faculteit van Technische Wetenschap* yang hanya mempunyai satu jurusan *de afdeeling der Weg en Waterbouw*. Konon di fakultas inilah Soekarno menempuh pendidikan hingga lulus menjadi insinyur teknik sipil.

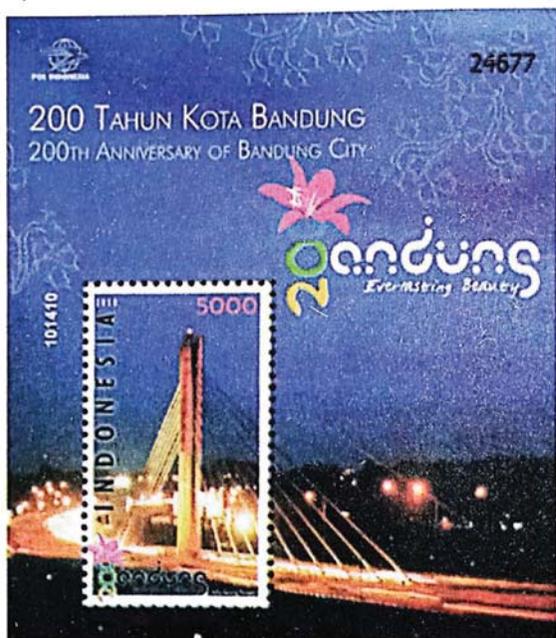
Pada masa pendudukan Jepang ITB berubah namanya menjadi Bandung Kōgyō Daigaku yang pada masa kemerdekaan RI menjelma menjadi Sekolah Tinggi Teknik (STT) Bandung. Pada tahun 1946 kampus STT dipindahkan ke Ibukota Republik Indonesia Yogyakarta, dan kelak berkembang menjadi cikal bakal Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada. Sebagai ganti di Bandung pada tahun 1946 penguasa Sekutu di bawah pasukan NICA mendirikan **Universiteit Van Indonesie** dengan **Faculteit van Technische Wetenschap**, pada tahun 1947 didirikan pula **Faculteit van Exacte Wetenschap** berdiri. Kedua fakultas itu kemudian menjadi Fakultas Teknik dan Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam Universitas Indonesia. Pada tanggal 2 Maret 1959, Fakultas Teknik dan Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam secara resmi memisahkan diri menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB).

Menandai peringatan setengah abad berdirinya ITB pada 2 Maret 2009 Administrasi pos di Indonesia menerbitkan prangko seri Dies Emas Institut

Teknologi Bandung. Prangko seri terdiri atas empat kopur yang masing-masing bernilai nominal Rp. 1500,- yang desainnya dikerjakan oleh Koeboe Sarawan dan dicetak menggunakan kertas Tullis Rusel sebanyak 30.000 set dengan teknik cetak offset oleh percetakan Perum Peruri Jakarta.***

44

PRANGKO SERI
200 TAHUN KOTA BANDUNG
2010



MENUJU KOTA KREATIF

Richard Florida, seorang pakar ekonomi wilayah dari Amerika Serikat melalui bukunya yang fenomenal *The Rise of The Creative Class* (2001) mengungkap hasil penelitiannya terhadap sejumlah kota dan wilayah di Amerika Serikat dan Eropa. Ia menyimpulkan bahwa orang-orang kreatif akan berkumpul atau mau tinggal di kota atau wilayah yang di dalamnya tersedia teknologi yang membuat hidup mereka lebih nyaman dan kreativitas mereka lebih mudah terekspresikan. Teknologi ini bisa berkait dengan sistem transportasi, teknologi telekomunikasi & informasi yang tersedia, serta bentuk-bentuk teknologi lainnya. Termasuk pula munculnya teknologi-teknologi baru yang diciptakan oleh warganya. Selain itu orang kreatif juga senang dan lebih suka tinggal di lokasi dimana terdapat orang-orang bertalenta. (Florida mengacu konsep talenta bukan hanya orang berpendidikan tinggi tetapi juga orang yang memiliki bakat kreatif yang tak harus dirujuk pada tingkat pendidikannya). Semakin banyak orang yang bertalenta tinggal semakin populer tempat itu didiami orang kreatif. Selanjutnya orang kreatif lebih suka tinggal di kota atau wilayah yang memiliki toleransi tinggi. Bagi Florida, toleransi diartikan sebagai ruang dimana cara hidup seperti apapun diberi tempat yang leluasa. Ini yang

disebut oleh Richard Florida sebagai formula Triple T (Technology, Talent, Tolerance) dalam strategi pembangunan ekonomi kreatif.

Bandung sebagai sebuah kota menjadi maju bukan karena memiliki sumber daya alam yang kaya melainkan karena ada segudang orang-orang kreatif yang mampu menciptakan berbagai produk kreatif. Tak hanya mampu berkreasi orang-orang kreatif dari Bandung juga mampu mengubahnya menjadi sebuah bisnis yang pada giliran berikutnya membangkitkan ekonomi kota ini. Sejak lama kota Bandung memasok panggung nasional dengan orang-orang kreatif dari berbagai bidang; musisi, aktor dan artis, penulis, wartawan, senirupawan, programer komputer, peneliti ilmiah, desainer, fotografer, model, pengrajin, bahkan kulineris. Dengan menggunakan penjelasan Richard Florida, kita dapat memahami mengapa Bandung begitu banyak menghasilkan orang-orang kreatif.

Memasuki usianya yang genap dua ratus tahun kota Bandung bersiap menabalkan diri menjadi Kota Kreatif (Creative City), sebuah kota yang menjadikan kreativitas sebagai mata uang kehidupannya. Tentu saja, dengan modal sumberdaya manusia kreatif yang dimiliki mestinya kota Bandung jauh lebih optimistik untuk dapat mewujudkan kesejahteraannya. Persoalannya adalah bagaimana pemerintah kota dapat terus mempertahankan orang-orang kreatif semakin betah tinggal di Bandung. Rasanya tidak terlalu sulit. Beri mereka Triple T dengan kualitas yang semakin lebih baik.

Merayakan genap dua ratus tahun kota Bandung, pada 25 September 2010 Administrasi Pos di Indonesia menerbitkan prangko seri 200 Tahun Kota Bandung. Seri ini terdiri atas empat kopur prangko yang menampilkan berbagai karya kreatif dan objek wisata yang menjadi hiasan kota Bandung; patung Dewi Sartika dari Taman Balaikota, keramaian Jalan Braga, patung sepakbola dari pertigaan Jalan Tamblong, dan jembatan layang Pasupati. Desain prangko dikerjakan oleh Herry Dim dan dicetak sebanyak 300.000 set menggunakan kertas Tullis Russel dengan teknik cetak offset oleh AMG Security Printing Bandung.***

45

PRANGKO JALAN BRAGA
SERI 200 TAHUN KOTA BANDUNG
2010



TRADISI TIDUR SIANG PEMILIK TOKO DI JALAN BRAGA

Jangan bandingkan jalan Braga dengan Jalan Malioboro di Yogyakarta, apalagi dengan Fifth Avenue di New York. Panjang jalan Braga hanya satu kilometer, lebarnya cuma beberapa belas meter. Kalah jauh dengan Malioboro maupun Fifth Avenue. Tapi bagi warga Bandung, melintasi jalan yang dipenuhi dengan bangunan-bangunan pertokoan bergaya Art Deco tentu merupakan tamasya tersendiri. Meski harus rela bermacet-macet ria, jalan yang menghubungkan jalan Asia-Afrika dengan Taman Balaikota seperti tak habis menyedot pesona yang melewatinya.

Saat ini, para pelintas jalan yang dahulu berjuluk *De meest Europeesche winkelstraat van Indie* (Jalan Perbelanjaan Bangsa Eropa Terkemuka Di Seluruh Hindia Belanda) bukan saja disuguhi beragam bangunan klasik tetapi juga aneka lukisan pemandangan serta objek-objek figuratif khas seniman Jelekong, sebuah desa seni di selatan kota Bandung. Lukisan-lukisan itu dijajakan berderet di trotoar jalan, sebagian yang lain dipajang berdesakan dalam toko yang diubah menjadi galeri seni. Para pelintas juga disuguhi keceriaan gadis-gadis Bandung yang modis asyik bercengkerama sambil mematut diri dalam suatu sesi pemotretan. Bila malam tiba, keramaian

makin menjadi. Sejumlah klub malam dan kamar bilyar berdegub kencang lengkap dengan irama musik yang meriah. Jika cuaca cerah, sepeda motor aneka merek berderet di sepanjang Braga sengaja dipajang oleh pemiliknya yang duduk-duduk di tepi jalan sambil bercengkerama sampai larut malam. Bagi yang suka mengunjungi pameran, tak jauh dari perlintasan kereta api terdapat Gedung Landmark, dulu merupakan toko buku, yang selalu ramai dengan berbagai pameran, baik pameran elektronik, komputer, perumahan, hingga pameran buku. Uniknyanya bila malam tiba, ruang pameran itu berganti suasana menjadi diskotik yang tak kalah ramai dikunjungi orang, Caesar Palace.

Di jalan Braga ini pula pelintas dapat berlama-lama menyaksikan keindahan arsitektur khas masa kolonial pada bangunan yang kini menjadi gedung Bank Indonesia kantor wilayah Jawa Barat. Bersilangan dengan Gedung BI terdapat bangunan Gereja Bethel yang tak kalah eksotisnya, sementara di belakang gereja ini terdapat Gedung Indonesia Menggugat, tempat Bung Karno melakukan pembelaan dalam sebuah pengadilan yang fenomenal dalam sejarah perjuangan Bangsa Indonesia. Di seberang jalan yang lain terdapat Kebon Raja atau kini disebut Taman Balaikota yang teduh dan asri. Pada ujung yang lain dari jalan Braga ada Museum Konferensi Asia Afrika tepat melekat pada Gedung Merdeka tempat digelarnya Konferensi Asia Afrika dulu. Bagi penggemar kebudayaan tradisi, singgah di Gedung YPK untuk menyaksikan pertunjukan wayang golek pada malam hari atau seni tari jaipong merupakan eksotika lain dari jalan Braga. Pernah pada suatu masa, pada salah satu sudut jalan ini mangkal seorang musisi tunanetra lengkap dengan alat musik kecapi yang sangat piawai memainkan lagu-lagu Rolling stone, ia berjuduk Braga Stone.

Toko-toko di sini menjual barang dagangan yang tergolong eksklusif, seperti barang kerajinan, perhiasan mewah, aneka barang elektronik, busana dan furniture berkelas, atau buku dan majalah dari luar negeri. Ada satu hal yang unik dan menjadi tradisi pemilik toko di jalan Braga yang mungkin tak banyak ditemukan di tempat lain. Segera sesaat jam istirahat siang tiba, toko-toko itu tutup untuk kemudian buka kembali sekira pukul tiga sore. Apa yang mereka lakukan selama tutup itu. Selain mereka menikmati

istirahat makan siang biasanya para pedagang menjalani tidur siang. Konon tradisi itu sudah berlangsung sejak zaman Hindia Belanda. Sayangnya, tradisi itu kini mulai pudar seiring beralih kepemilikan dan fungsi toko, meski masih ada beberapa toko yang tetap mempraktikannya.

Suasana khas jalan Braga ditampilkan pada salah satu prangko yang diterbitkan pada 26 September 2010 oleh Administrasi pos di Indonesia dalam rangka memperingati duaratus tahun kota Bandung. Desain prangko dikerjakan oleh Hery Dim dengan memanfaatkan teknik fotografi. Prangko dicetak sebanyak 300.000 set menggunakan kertas Tullis Russel dengan teknik cetak offset oleh percetakan AMG Security Printing Bandung.***

46

PRANGKO JALAN LAYANG PASUPATI
SERI 200 TAHUN KOTA BANDUNG
2010



TONGGAK MASA DEPAN KOTA BANDUNG

Jika Gedung Sate, Hotel Savoy Homann, Gedung Merdeka, dan beragam arsitektur bergaya Art Deco lainnya adalah jejak masa lalu, maka Jembatan Pasupati adalah tonggak arsitektur kontemporer kota Bandung. Jembatan sepanjang 2,8 kilometer membentang di atas lembah sungai Cikapundung yang menghubungkan Jalan Terusan Pasteur di sisi Barat dan Jalan Surapati di sisi timur, nama Pasupati berasal dari penyingkatan kedua nama jalan ini. Konstruksi jembatan menggunakan model Cabled Stayed Bridge yakni jembatan dengan satu atau beberapa kolom tegakan yang memanfaatkan bentangan kabel-kabel sebagai penyokong dek jembatan. Sebenarnya konstruksi seperti ini sudah dikenal sejak tahun 1595 di Venesia- Italia, kemudian berkembang pada abad ke-19, dan kini dengan kemajuan teknologi material semakin populer digunakan di mancanegara. Arsitek yang merancang Pasupati memilih model ini sebagai solusi keterbatasan lahan dan kemacetan yang semakin melilit kota Bandung.

Meski desainnya tak seindah jembatan sejenis di Indonesia yakni Jembatan Suramadu yang menghubungkan kota Surabaya dan pulau Madura di Jawa

Timur atau Jembatan Bareleng yang menghubungkan pulau Batam dengan beberapa pulau lainnya di kepulauan Riau, Jembatan Pasupati menjadi pesona tersendiri di kota Bandung. Bentangan kabel yang artistik laksana dawai kecapi dari Pasupati melengkapi panorama Gunung Tangkuban Perahu yang terlihat melatari jembatan ini. Pada malam hari, sorot lampu pada bagian-bagian jembatan tak kalah eksotiknya dengan pendaran lampu lekuk liku Gedung Sate.

Jembatan dibangun dengan dana hibah dari Pemerintah kerajaan Kuwait dan diresmikan pada 26 Juni 2005. Kehadirannya seperti hendak mengatakan bahwa Bandung tak seharusnya terus-menerus berorientasi ke masa silam. Saatnya warga Bandung menciptakan peradaban baru untuk masa datang, karena bagaimana pun dunia bergerak ke depan dan permasalahan hidup di masa datang mesti lebih urgen untuk di atasi. Jembatan Pasupati sebagai solusi yang menghubungkan antara satu sisi lembah dengan sisi yang lain sehingga mempercepat gerak masyarakat mestinya dapat memicu lahirnya solusi-solusi cerdas berikutnya yang menyangkut berbagai masalah kota Bandung yang semakin kompleks pada usianya yang ke-200 tahun. Warga Bandung menunggu solusi-solusi cerdas dari siapa pun dalam hal transportasi, persampahan, penyediaan air bersih, perumahan, taman kota, sarana pendidikan, aktivitas perdagangan dan perindustrian, lapangan kerja, hingga masalah sosial kemasyarakatan.

Jalan Layang Pasupati dipilih sebagai salah satu ikon modern yang ditampilkan pada prangko seri 200 Tahun Kota Bandung terbit 15 September 2010. Prangko dirancang oleh Herry Dim dalam format 41,06 X 25,31 mm dengan nilai nominal Rp. 1500,- dicetak sebanyak 300.000 keping menggunakan kertas Tullis Russel dengan teknik cetak offset oleh percetakan AMG Security Printing-Bandung.***

47

PRANGKO PATUNG AKTIVITAS SEPAK BOLA
SERI 200 TAHUN KOTA BANDUNG
2010



SEBUAH PATUNG UNTUK SANG MAUNG

Orang Bandung, terutama anak-anak mudanya, sangat menyukai permainan sepakbola. Persib adalah klub sepakbola kesayangan mereka. Kecintaan dan keberpihakannya terhadap Persib begitu hebat. Setiap kali Persib bertanding baik di kandang maupun saat bertandang para Bobotoh, demikian penggemar Persib menyebut dirinya, selalu antusias mendukungnya. Pada masa silam, para pejabat pemerintah tak segan menggelontorkan dana dari anggaran belanja pemerintah daerah untuk membina eksistensi kesebelasan berjuduk Maung Bandung.

Kesebelasan yang menggunakan jersey warna biru dan putih ini termasuk klub sepakbola paling tua di Indonesia. Berdiri tahun 1923 dengan nama Bandoeng Inlandsche Voetbal Bond (BIVB) sebagai klub sepakbola yang didirikan oleh sejumlah warga pribumi di kota Bandung. Sebenarnya saat itu sudah ada beberapa klub yang dibentuk orang-orang Belanda. BIVB memanfaatkan sudut lapang Tegalega yang saat itu masih menjadi tempat pacuan kuda sebagai tempat mereka berlatih dan berlaga. Pada 18 April 1930 BIVB bersama sejumlah klub sejenis dari beberapa kota merintis berdirinya Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) di Yogyakarta. BIVB sempat mengikuti kompetisi perserikatan yang pertama kali digelar oleh PSSI tahun 1933 dengan prestasi mencapai final namun dikalahkan oleh VIJ Jakarta. Setelah itu BIVB menghilang. Seiring dengan surutnya BIVB di Bandung muncul dua klub sejenis yakni PSIB (Persatuan Sepak bola Indonesia Bandung)

dan NVB (National Voetbal Bond) yang kemudian bergabung pada 14 Mei 1933 melahirkan PERSIB seperti yang kita kenal sekarang. Klub ini kemudian bergabung dalam PSSI untuk mengikuti berbagai kompetisi yang digelar. Sementara klub-klub yang dibentuk oleh orang-orang Belanda seperti Voetbal Bond Bandung & Omstreken (VBBO), UNI dan SIDOLIG memudar, bahkan kemudian menyerahkan lapangan mereka yakni Lapangan UNI, Sidolig (kini stadion Persib), dan Sparta (kini stadion Siliwangi) kepada Persib.

Setelah beberapa kali mencapai final, Persib untuk pertama kalinya menjadi juara kompetisi perserikatan PSSI pada tahun 1937 dengan mengalahkan Persis Solo. Pada tahun-tahun berikutnya Persib tercatat empat kali menjadi juara perserikatan yakni tahun 1961, 1986, dan 1990, serta empat kali pula menjadi runner up yakni 1950, 1959, 1983, dan 1985. Kejayaan Persib memuncak pada tahun 1995, ketika digelar Liga Indonesia oleh PSSI dengan pemain lokal yang terampil dan penuh semangat berhasil menjadi juara dengan mengalahkan Petrokimia Putra di final yang berlangsung dramatis.

Pada masa kepemimpinan Walikota Ateng Wahyudi untuk menghormati kiprah Persib dalam mengharumkan nama kota Bandung, pada tahun 1990 didirikan patung pemain sepakbola. Patung dibuat dari campuran perunggu dan tembaga dan diletakkan di pertigaan jalan Tamblong dan Lembong. Patung tersebut merupakan buah karya perupa kelas dunia asal Bali yang sudah bermukim di kota Bandung, I Nyoman Nuarta. Dananya konon selain dari APBD serta sponsor dari sebuah perusahaan rokok terkemuka. Patung menjadi penanda bahwa sepakbola merupakan gairah hidup warga kota Bandung yang terus menerus mencintai dan menyokong klub kesayangan mereka, agar suatu ketika Persib kembali meraih trofi juara dalam persepakbolaan Indonesia maupun dunia.

Patung pemain sepakbola inilah yang dipilih administrasi pos di Indonesia untuk ditampilkan pada salah satu prangko dalam seri 200 tahun kota Bandung yang terbit pada 25 September 2010. Prangko berukuran 41,06 mm X 25,31 mm bernilai nominal Rp.1000 dirancang oleh Herry Dim dan dicetak sebanyak 300.000 keping menggunakan kertas Tullis Russel dengan teknik offset oleh AMG Security printing –Bandung.***

PRANGKO BANDUNG DAN TOKOH

PRANGKO MAS SOEHARTO
SERI 10 TAHUN PTT DAN
50 TAHUN KEANGGOTAAN INDONESIA DI UPU
1955 & 1997



HEROISME SEORANG PEGAWAI POSTEL

Tak banyak yang mengenal Mas Soeharto. Dialah tokoh penting tegaknya kedaulatan Pos dan Telekomunikasi Indonesia. Hingga kini, jasadnya tak pernah diketahui, setelah pada suatu malam tanggal 17 Januari 1949 ia dipaksa tentara Belanda untuk meninggalkan rumah dinas sekaligus kantor pusat PTT (Post, Telegarf & Telefon) di Jalan Gemblakan No.47 Yogyakarta. Ia dicurigai telah memanfaatkan transmisi PTT yang dipimpinnya untuk membantu pejuang kemerdekaan melakukan perlawanan. Pasukan Kramers yang membawanya berkilah pria kelahiran Pacitan, Jawa Timur pada 1901 ketika tiba di suatu kawasan tiba-tiba meloncat dari jip yang tengah berjalan kencang dan segera hilang ditelan gelapnya malam disertai hujan deras. Namun pihak keluarga meragukan pengakuan itu. Sebab sejak itu Mas Soeharto tak pernah kembali.

Keberadaan Kantor Pusat PTT di Yogyakarta tak terlepas dari situasi revolusi kemerdekaan saat itu. Seperti diketahui, Kantor Pusat PTT berada di kota Bandung, menempati gedung bagian timur Gedung BOW (kini Gedung Sate). Namun ketika Belanda berusaha menguasai kembali wilayah negeri jajahannya dan mendarat di Jakarta, Ibukota Republik Indonesia

pun di pindah oleh para pemimpin bangsa ke Yogyakarta pada 1946. Tak lama kemudian, muncul perintah agar segenap pasukan dan institusi terkait dari Republik Indonesia untuk turut dipindah ke Yogyakarta. Tak terkecuali dengan Dinas PTT yang merupakan salah satu sarana vital dalam perhubungan dan komunikasi bangsa Indonesia. Situasi menjadi semakin tak menentu sejak Tentara Sekutu mengultimatum bangsa Indonesia untuk mengosongkan kota Bandung, ditambah pihak pejuang kemerdekaan memutuskan untuk membumihanguskan sarana dan prasarana kota yang kemudian dikenal sebagai peristiwa Bandung Lautan Api.

Mas Soeharto yang saat itu menjadi Kepala Jawatan PTT pada mulanya memindahkan kantor pusat beserta perangkat strategis lainnya dari kawasan Gedung Sate ke kantor Pos dan Telegraf di Jalan Lembong. Rumah tinggalnya di Jalan Jawa sudah dijarah, karenanya Mas Soeharto tinggal sementara di rumah tepat di belakang kantor pos dan telegraf. Konon, untuk pergi ke kantornya Mas Soeharto cukup memanjat tangga yang dipasang tepat di tembok belakang rumahnya yang berbatasan dengan kantor tersebut.

Namun situasi semakin tak menguntungkan. Sehingga diputuskan kantor pusat PTT dipindah ke Yogyakarta, termasuk mengangkut transmisi radio serta sarana perhubungan lainnya.

Bagi insan pos dan telekomunikasi saat itu, Mas Soeharto merupakan sosok yang sangat dihormati. Selain posisinya sebagai Kepala Dinas PTT Republik Indonesia yang pertama, Mas Soeharto memiliki andil sangat besar dalam proses pengambilalihan kantor pusat PTT dari penguasaan bangsa asing. Seperti telah dikemukakan pada bagian lain, proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dibacakan oleh Soekarno-Hatta pada 17 Agustus 1945 menginspirasi para pejuang di daerah-daerah untuk melaksanakan penegakan kedaulatan, salah satunya dengan mengambil alih kekuasaan atas lembaga yang selama ini dalam cengkeraman Jepang maupun Belanda. Sejumlah pegawai pribumi yang bekerja di lingkungan Dinas PTT yang tergabung dalam Angkatan Muda PTT (AM-PTT) seperti Soetoko, Dijar, dan lainnya bersiap untuk melakukan pengambilalihan

kantor pusat PTT dari penguasaan Tentara Pendudukan Jepang. Mereka sebelumnya kerap berkumpul di rumah Mas Soeharto di Jalan Jawa untuk membicarakan masalah kemerdekaan Indonesia. Mereka pun meminta Mas Soeharto memimpin proses negosiasi pengambil-alihan dimaksud. Setelah proses yang berlangsung menegangkan pada 27 September 1945, Kantor Pusat PTT di Bandung berhasil dikuasai. Pada hari itu pula Mas Soeharto ditetapkan sebagai Kepala Dinas PTT Republik Indonesia. Kelak tanggal 27 September ditetapkan sebagai Hari Bakti Pos dan Telekomunikasi dan diperingati oleh segenap insan Postel hingga hari ini.

Bertahun-tahun sejak kepergian Mas Soeharto, gema kepahlawanannya masih memendar dalam segenap jiwa insan pos dan telekomunikasi. Sebagai bentuk penghormatan kepada Mas Soeharto, pada peringatan 10 Tahun PTT yang digelar pada 27 September 1955 diterbitkan prangko seri yang terdiri atas empat kopur menampilkan figur sosok yang melegenda ini. Prangko dirancang oleh Amat bin Jupri dengan nilai nominal 15, 35, 50, dan 70 sen.

Gema kepahlawanannya terus melintasi waktu yang jauh. Ini terbukti dengan penampilan kembali figur Mas Soeharto pada prangko seri 50 Tahun Keanggotaan Indonesia di UPU yang terbit pada 17 September 1997. Prangko bernilai nominal Rp.300,- dicetak menggunakan teknik rotografure dalam jumlah 1 juta keping oleh Perum Peruri Jakarta.***

49

PRANGKO ABDUL MUIS
SERI PAHLAWAN NASIONAL
1961



SASTRAWAN PEJUANG DARI KEBON KELAPA

Bagi orang Bandung nama Abdul Muis identik dengan sebuah terminal angkutan dalam kota yang terdapat di wilayah selatan kota Bandung, yang juga dikenal sebagai Terminal Kebon Kelapa. Memang, Abdul Muis adalah nama jalan yang melintas di depan terminal dimaksud. Pemberian nama jalan ini merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada tokoh perjuangan kemerdekaan nasional yang pernah tinggal di Bandung, Abdul Muis (lebih tepatnya Abdoel Moeis) namanya.

Abdoel Moeis bukan asli orang Bandung. Ia dilahirkan di Sungai Puar Bukittinggi, Sumatera Barat pada 3 Juli 1883 namun beliau memilih kota Bandung sebagai tempatnya tinggal, berkarya, dan berjuang hingga menutup mata pada 17 Juni 1959. Beliau dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Cikutra.

Abdoel Moeis merupakan contoh dari generasi pertama para pendatang yang memberi sumbangan positif bagi kota Bandung yang menjadi tempat hidupnya. Salah satu yang patut dikenang adalah perannya ketika berhasil mempengaruhi pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan THS (kini ITB)

di Bandung. Terbukti kelak, perguruan tinggi ini melahirkan generasi baru yang memiliki peran penting dalam sejarah peradaban bangsa Indonesia. Abdoel Moeis pada dasarnya adalah seorang jurnalis sekaligus sastrawan, dalam istilah mutakhir dikenal sebagai kaum kreatif. Menempuh pendidikan akhir (tidak tamat) di sekolah dokter STOVIA Jakarta, pada 1903 Abdoel Moeis sempat bekerja pada Departemen Pendidikan (Departement van Onderwijs en Eredienst) namun tidak lama, pada tahun 1905 ia memutuskan keluar dari pemerintahan. Selanjutnya ia menjadi anggota dewan redaksi majalah Bintang Hindia yang berkedudukan di Bandung. Lima tahun berikutnya ia pindah ke surat kabar Preanger Bode sebagai korektor karena kepawaiannya dalam berbahasa Belanda. Saat itu Abdoel Moeis pun mulai tertarik dengan dunia pergerakan, dan bergabung dengan Sarekat Islam (SI) cabang Bandung.

Nama Moeis mulai naik daun ketika artikelnya sering dimuat di *De Express* milik Indische Partij (IP) pada 1912. Di situ, Moeis kerap mengecam orang-orang Belanda yang merendahkan martabat kaum bumiputera. Setelah *De Express* dibredel akibat artikel keras Soewardi Soerjaningrat pada 1912, Moeis bergabung dengan majalah *Hindia Sarekat* sebagai redaktur. Ia juga masuk ke jajaran redaksi *Oetoesan Hindia*, media Sarekat Islam (SI), pada 1915. Pada masa itu pula ia dipercaya memimpin Kaoem Moeda, surat kabar milik SI di Bandung, Perannya semakin menonjol ketika ia bersama AH Wignyadisastra dan Suwardi Suryaningrat serta atas inisiatif Tjiptomangunkusumo membentuk Komite Bumiputra di Bandung untuk mengadakan perlawanan terhadap rencana peringatan besar-besaran 100 tahun kemerdekaan Belanda dan mendesak Ratu Belanda untuk memberikan kebebasan bagi bangsa Indonesia dalam berpolitik dan bernegara. Aksi perlawanan ini menyebabkan ia dan sejumlah kawan perjuangan ditangkap Belanda. Abdoel Moeis akhirnya mendapat peran penting ketika tahun 1917 bergabung dengan surat kabar *Neratja* sebagai pemimpin redaksi.

Dalam perjalanannya sebagai pejuang kemerdekaan, Abdoel Moeis aktif menjadi pengurus pusat Sarekat Islam. Ia termasuk tokoh yang tak segan-segan mengeluarkan anggota SI yang menerima faham komunisme. Ia juga

termasuk tokoh yang mendorong agar SI lebih keras dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda. Ketika perang Dunia I meletus, pada tahun 1917 Abdoel Moeis ditugasi pergi ke Belanda. Sepulang dari Belanda inilah ia mendesak agar Pemerintah saat itu mendirikan pendidikan tinggi yang menyediakan tenaga kerja bagi berbagai kebutuhan teknik di Indonesia. Desakan yang kelak berbuah pendirian THS di Bandung. Pada tahun 1918 Abdoel Moeis bersama Tjokroaminoto mewakili Sarekat Islam di Volksraad (Dewan Rakyat Jajahan), meski demikian sikap radikal Abdoel Moeis tidaklah pudar. Berkali-kali ia memimpin pemogokan di beberapa daerah yang mengakibatkan dirinya mendapat tekanan hebat dari pemerintah Hindia Belanda.

Abdoel Moeis diasingkan dari dunia politik dan menjadi petani di Garut pada tahun 1924. Pada masa itulah Ia menyelesaikan novelnya yang terkenal Salah Asuhan (Balai Pusataka 1928). Sementara karya-karya lainnya ditulis jauh kemudian: Untung Surapati (1950) dan Robert Anak Surapati (1953), serta sejumlah karya terjemahan seperti Don Kisot (karya Cerpantes), Toms Sawyer Anak Amerika (karya Mark Twain), dan Sebatang Kara (karya Hector Melot).

Sebagai pahlawan nasional Abdoel Moeis ditampilkan pada salah satu prangko seri Pahlawan yang terbit pada 17 Agustus 1961. Prangko yang menampilkan figur Abdul Muis bernilai nominal Rp.0,20 dirancang oleh Much. Gozjali dengan jumlah cetak 43.700.000 keping ***

50

PRANGKO Dr. SETYABUDI
SERI PAHLAWAN NASIONAL
1961



NES, SANG KSTARIA DARI DJIWA DJUWITA

Nes, demikian nama panggilan masa kecil Dr. Ernest Francois Eugene Douwes Dekker. Seorang Indobelanda yang menjalani hidup sebagai ksatria pembela dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Kita mengenalnya sebagai Danudirja Setiabudhi, tokoh sentral dari Tiga Serangkai pendiri Indis Partij - partai politik pertama yang dengan tegas memperjuangkan pembebasan kaum pribumi dari belenggu penjajah Belanda. Kala itu Nes telah menetap di Kota Bandung dan menjadi jurnalis yang dikenal banyak menulis kritik kebijakan Pemerintah Hindia Belanda. Di antaranya "Het bankroet der ethische principes in Nederlandsch Oost-Indie" ("Kebangkrutan prinsip etis di Hindia Belanda") yang dimuat di surat kabar Belanda Nieuwe Arnhemsche Courant pada Februari 1908. Ada pula tulisannya berjudul "Hoe kan Holland het spoedigst zijn koloniën verliezen?" ("Bagaimana caranya Belanda dapat segera kehilangan koloni-koloninya?" pada Bataviaasche Nieuwsblad.

Perannya dalam mendorong munculnya gerakan kebangkitan bangsa Indonesia sangatlah besar. Nes membantu sejumlah mahasiswa STOVIA

mendirikan Boedi Oetomo pada tahun 1908 di Batavia, namun ia kecewa karena Boedi Oetomo terlalu menjadi organisasi budaya. Karenanya pada tahun 1912, bersama-sama dengan Tjiptomangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat (kelak berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara) mendirikan Indische Partij (IP) di Bandung. Lewat Surat kabar De Express yang sengaja mereka terbitkan, ketiga tokoh ini banyak mempromosikan pemikiran yang mengarah kepada gagasan perlunya bangsa pribumi memiliki pemerintahannya sendiri. Sebuah tulisan yang dibuat oleh Suwardi Suryaningrat berjudul "Als ik eens Nederlander was" menimbulkan kemarahan penguasa. Mereka beritga dituduh menyebarkan kebencian kepada Pemerintah. Pada tahun 1913 Partai mereka dibubarkan dan ketiga tokohnya ditangkap kemudian dibuang ke Negeri Belanda.

Tak jera oleh kejamnya penguasa. Nes yang kembali ke Hindia Belanda pada 1920 berkiprah lagi dalam perjuangan lewat tulisan dan organisasi. Selain menulis artikel yang keras mengkritik penguasa, Nes juga mendirikan partai baru sebagai kelanjutan dari IP yakni National Indische Partij. Satu hal yang penting dicatat adalah kiprah Nes mendirikan Kstarian Instituut (KI) di Bandung. Keberadaan Ksatrian Institut sebenarnya bermula dari sebuah sekolah rendah swasta yang berlokasi di Jalan Kebon Kelapa 17 Bandung. Ketika Nes baru kembali dari pengasingan di Belanda tahun 1922 ia menjadi pengajar di sekolah tersebut. Pada tahun 1923 sekolah ini berganti nama menjadi *Preanger Instituut van de Vereeniging Volksonderwijs* (Institut Priangan dari Perkumpulan Pengajaran Rakyat). Nes dipercaya menjadi kepala sekolah pada MULO yang ada dalam lembaga ini. Sejak November 1924 lembaga pendidikan ini diubah menjadi yayasan dengan nama Ksatrian Instituut (KI) atau juga sering dikenal sebagai Kstarian School. Sekolah terbuka untuk kaum pribumi maupun etnis Cina. Selain di Bandung, sekolah ini juga dibuka di Ciwidey dan Cianjur. Nes ikut terjun langsung mengajar di sekolah untuk rakyat itu. Ia juga membuat materi pelajaran sendiri yang instruksinya diberikan dalam bahasa Belanda. KI kemudian mengembangkan pendidikan bisnis, namun di dalamnya diberikan pelajaran sejarah Indonesia dan sejarah dunia yang materinya ditulis oleh Nes sendiri. Akibat isi pelajaran sejarah ini yang anti-kolonial, pada tahun 1933 buku-bukunya disita oleh pemerintah Keresidenan

Bandung dan kemudian dibakar, ia sendiri dilarang mengajar. Tahun 1941 Nes dibuang ke Suriname dan baru kembali pada tahun 1947.

Tak lama setelah kembali ia segera terlibat dalam posisi-posisi penting di sisi Republik Indonesia. Pertama-tama ia menjabat sebagai menteri negara tanpa portofolio dalam Kabinet Sjahrir III (yang berumur pendek). Selanjutnya berturut-turut ia menjadi anggota delegasi negosiasi dengan Belanda, konsultan dalam komite bidang keuangan dan ekonomi di delegasi itu, anggota DPA, pengajar di Akademi Ilmu Politik, dan terakhir sebagai kepala seksi penulisan sejarah (historiografi) di bawah Kementerian Penerangan.

Pada periode ini ia tinggal di ibukota RI saat itu, Yogyakarta. Ia menempati salah satu rumah di Kaliurang. Dan dari rumah di Kaliurang inilah pada tanggal 21 Desember 1948 ia ditangkap tentara Belanda yang melakukan Agresi Militer di wilayah RI. Nes pun dikirim ke Jakarta untuk diinterogasi. Tak lama kemudian Nes dibebaskan karena kondisi fisiknya yang payah dan setelah berjanji tak akan melibatkan diri dalam politik. Ia dibawa ke Bandung atas permintaannya dan menempati rumah lama yang dijulukinya "Djiwa Djuwita" di Lembangweg. Jalan ini kelak diganti namanya menjadi jalan Dr. Setiabudhi untuk menghormati jasa besar sang ksatria. Meski sudah sepuh, Nes tak diam berpangku tangan. Dirinya kembali aktif di Ksatrian Institut, hingga akhirnya pada tanggal 29 Agustus 1950 menghembuskan nafasnya yang terakhir. Nes dimakamkan di taman makam pahlawan Cikutra Bandung.

Dr. Danudirdja Setiabudhi mendapat gelar pahlawan nasional pada 1961, Figurnya ditampilkan pada prangko seri Pahlawan yang terbit pada 10 Nopember 1962 Prangko bernilai nominal Rp.6.00,-dirancang oleh Much Gojzali.***

51

PRANGKO SUTAN SIAHRIR SERI REPOEBLIK INDONESIA SERI PAHLAWAN NASIONAL 1947 - 1948 & 1969



SECERCAH CAHAYA BANDUNG UNTUK BUNG KECIL

Berbeda dengan Soekarno yang berada di Bandung sejak menjadi mahasiswa di THC (Kini ITB) pada tahun 1920, Sutan Sjahrir (lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat 5 Maret 1909) justru berada di Bandung ketika ia menempuh pendidikan SMA pada tahun 1926. Sebelumnya, salah satu tokoh kemerdekaan bangsa ini menempuh pendidikan MULO di Medan. Kecerdasan Sjahrir mendorong orang tuanya untuk menyekolahkan dirinya jauh di rantau, tepatnya di sekolah menengah terbaik pada masanya yakni Algemeene Middlebar School (AMS) Bandung.

Selama menjadi siswa AMS Sjahrir dikenal aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler terutama seni teater dan klub debat. Sjahrir bergabung dengan kelompok teater Batovis, posisinya bukan saja sebagai aktor tetapi juga penulis skenario hingga sutradara. Bersama kelompok teaternya Sjahrir sering melakukan pementasan untuk menggalang dana bagi Tjahja Volksuniversiteit, sebuah sekolah rakyat yang didirikan bersama kawan-kawannya di Bandung. Pada lembaga ini Sjahrir juga menyempatkan diri menjadi tenaga pengajar yang aktif memberantas buta huruf secara gratis bagi anak-anak keluarga yang tak mampu.

Masih sebagai siswa AMS pada tahun 1927 Syharir bersama sembilan kawannya mendirikan Jong Indonesie (kemudian berubah namanya menjadi

Pemuda Indonesia) yang aktif dalam menggalang diselenggarakannya Kongres Pemuda Indonesia yang akhirnya mencetuskan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Masih pada usianya yang muda Sjahrir menjadi pemimpin redaksi majalah Himpunan Pemuda Nasional yang dikenal berani mengkritik dan memberitakan perjuangan bangsanya. Tak heran bila Sjahrir sering dicari polisi karena keberaniannya memuat berita atau menulis artikel yang tajam tersebut.

Masa indah Sjahrir, demikian sebutan akrabnya untuk masa-masa revolusi kemerdekaan, di Bandung memang tidak lama. Begitu Lulus dari AMS Bung Kecil melanjutkan pendidikan di Fakultas Hukum, Universitas Amsterdam, Leiden Belanda. Kiprahnya sebagai pejuang kemerdekaan bangsa semakin berkembang di Negeri Belanda. Bahkan ketika kembali ke Indonesia pada tahun 1931, perannya semakin penting dalam konstelasi perjuangan kemerdekaan Indonesia, terutama setelah ia mendirikan Partai Sosialis Indonesia (PSI) pada 1948. Ketika Indonesia meraih kemerdekaannya, Sjahrir tercatat menjadi Perdana Menteri pertama (14 November 1945 hingga 20 Juni 1947). Sjahrir wafat pada 9 April 1966 di Zurich –Swiss setelah dirawat cukup lama karena sakit dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata Jakarta.

Memang tak banyak diketahui dimana Sjahrir muda tinggal selama menjadi siswa AMS di Bandung. Namun satu hal yang pasti, Sjahrir muda pernah merasakan betapa kota ini telah menumbuhkembangkan dirinya sebagai salah satu tokoh penting negeri ini. Setidaknya kota ini telah memberikan secercah cahaya bagi seorang anak muda yang kelak menjadi salah satu penentu nasib bangsanya.

Administrasi pos di Indonesia tercatat dua kali menerbitkan prangko yang menampilkan figur Sutan Sjahrir. Pertama dilakukan pada tahun 1949 dalam prangko seri yang sengaja diterbitkan guna memromosikan perjuangan kemerdekaan Indonesia atau biasa dikenal sebagai prangko Wina. Sedangkan prangko kedua tentang Sutan Sjahrir diterbitkan dalam seri Pahlawan Nasional yang terbit pada 1 Maret 1969. Desain prangko dikerjakan oleh Soeroso & Soedimo dan dicetak sebanyak 1 juta keping.***

PRANGKO RADEN DEWI SARTIKA
SERI PAHLAWAN KEMERDEKAAN DAN
200 TAHUN KOTA BANDUNG
1969 & 2010



SANG DEWI PAHLAWAN KAUTAMAAN ISTERI

Bandung akhir abad ke-19 sama seperti tempat-tempat lainnya di Nusantara, belum menempatkan kaum wanita dalam posisi setara dengan kaum laki-laki di ruang publik. Jangankan mereka mengambil peran dalam kepemimpinan politik, memiliki kecakapan dasar seperti membaca dan menulis sungguh amat-amat langka. Bahkan seringkali, atas nama adat istiadat memperoleh kecakapan lain di luar kebutuhan domestik (urusan rumah tangga) adalah hal tabu. Dalam situasi seperti itulah kesadaran yang datang dari kaum perempuan itu sendiri menjadi suatu yang teramat istimewa. Terlebih bila kesadaran itu juga berbuah tindakan nyata berupa usaha pemberian kecakapan dasar melalui pendidikan bagi kaum perempuan agar tampil di ruang publik. Inilah yang dilakukan oleh Raden Dewi Sartika (lahir di Bandung, 4 Desember 1884).

Seperti halnya Kartini di Jawa Tengah, Dewi Sartika adalah sangat sedikit dari kaum perempuan pribumi yang berkesempatan memperoleh pendidikan modern yang dikembangkan oleh penguasa kolonial Hindia Belanda. Sebagai bagian dari kaum ningrat pada masa itu, Dewi Sartika memiliki akses yang amat langka terhadap pendidikan. Belajar di Sekolah Belanda di Cicalengka membuat Dewi Sartika memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Sang Dewi ternyata memiliki bakat dan

kepekaan sebagai seorang pendidik. Dikisahkan pada masa kecilnya di Cicalengka, ia sering mengajari anak-anak pembantunya bahasa Belanda, yang tentu saja menimbulkan kegemaran di lingkungan keluarga karena hal itu tak lazim dilakukan pada zamannya.

Kepekaan dan bakatnya sebagai pendidik mewujud ketika Sang Dewi beranjak dewasa. Puteri dari Raden Somanegara dan Nyi Raden Ayu Radjapermas ini sangat berhasrat untuk mendirikan sekolah bagi sesama kaumnya. Bersyukur kerabatnya, R.A.A. Martanegara yang menjadi bupati Bandung sangat mendukungnya, terlebih Den Hamer sebagai Inspektur Kantor Pengajaran juga memberikan dukungannya. Maka pada tahun 1904 Dewi Sartika menyelenggarakan sebuah sekolah di Pendopo Kepatihan Bandung. Sekolah itu diberi nama Sekolah Isteri, sebuah sekolah khusus bagi kaum perempuan yang pertama di Hindia Belanda. Selain membaca dan menulis Dewi Sartika bersama dua orang kerabatnya mengajarkan kaum puteri pribumi berbagai pelajaran keterampilan seperti merenda, memasak, dan menjahit.

Apa yang dilakukan Sang Dewi sangat mengesankan dan berdampak luas. Pada tahun 1905 sekolah dikembangkan lagi, dengan menambah kelas dan bahkan memindahkan lokasi sekolah ke jalan Guriang, Kebon Cau. Lokasi baru ini dibelinya dari uang tabungan pribadinya bersama sang suami, Raden Kanduruan Agah Suriawinata, serta bantuan para kerabatnya, terutama Bupati Bandung. Pada tahun 1909 sekolah Dewi Sartika berhasil meluluskan siswanya, tentu saja kemampuan mereka dalam membaca dan menulis tak jauh berbeda dengan kaum laki-laki pada masa itu. Pada tahun-tahun berikutnya, sekolah mengalami kemajuan pesat, bahkan membuka cabang di sejumlah wilayah Pasundan. Sekolah ini pada tahun 1914 berganti nama menjadi Sekolah Kautamaan Istri yang telah ada pada seluruh ibukota kabupaten di wilayah Pasundan. Bahkan pengaruhnya meluas sampai ke Bukittinggi, Sumatera Barat dengan didirikannya Sekolah Keutamaan Isteri oleh Encik Rama. Ketika usia sekolahnya genap 25 tahun, pada 1929 sekolah ini berganti nama menjadi Sekolah Raden Dewi. Pada tahun-tahun selanjutnya gagasan dan karya Dewi Sartika telah membuahkan hasil nyata, kaum wanita menjadi jamak berkiprah di

ruang publik dan memiliki kecakapan dasar yang tak kalah dari kaum pria. Lebih dari itu, kaum wanita lulusan sekolah Kautamaan Isteri juga memiliki kecakapan dalam mengelola rumah tangga.

Raden Dewi Sartika wafat di Tasikmalaya pada 11 September 1947 dan dimakamkan di daerah Cigadon-Cineam, namun tiga tahun kemudian makamnya dipindahkan ke Komplek Pemakaman Bupati Bandung, jalan Karanganyar – Kota Bandung. Atas jasa besarnya Pemerintah Indonesia pada tahun 1966 menganugerahi gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Pada tahun 1969 Figur Dewi Sartika ditampilkan pada prangko seri Pahlawan Kemerdekaan yang diterbitkan oleh administrasi pos di Indonesia. Prangko dengan nominal Rp.15,- desainnya dikerjakan oleh Soererso & Soedirno dicetak sebanyak satu juta keping.

Pemerintah dan warga Kota Bandung juga memberikan penghormatan kepada Dewi Sartika dengan menabalkan namanya pada taman yang terletak di ujung Kompleks Balaikota. Taman itu sebenarnya merupakan taman tertua di kota Bandung, dulu dikenal sebagai Pieters Park (Taman Pieters) untuk menghormati tokoh perintis kota Bandung Pieters Sijthoff Park. Sebelum diubah menjadi Taman Dewi Sartika taman ini dinamai Taman Merdeka. Pada tahun 1996 Taman ini berganti nama menjadi Taman Dewi Sartika ditandai dengan peresmian patung torso Raden Dewi Sartika.

Tidak hanya itu, Pemerintah Jawa Barat juga memberi penghargaan yang tinggi terhadap pahlawan wanita dari Pasundan ini, pada bagian auditorium Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat (MONJU) yang berlokasi di Jalan Dipati Ukur Bandung dibangun diorama yang menggambarkan kiprah Raden Dewi Sartika dalam memberikan pengajaran bagi kaum wanita di tatar Pasundan.

Ketika Bandung merayakan hari jadinya yang ke-200 pihak Administrasi pos di Indonesia menerbitkan prangko seri Dua Abad Kota Bandung. Salah satu kopurnya menampilkan patung dada Raden Dewi Sartika. Desain prangko dikerjakan oleh Herry Dim dan dicetak oleh AMG Security printing, Bandung.***

53

PRANGKO TAMAN ISMAIL MARDJUKI
SERI DJAKARTA 444 TH
1971



MAING DAN KONTROVERSI HALO-HALO BANDUNG

Ismail Mardjuki (sering juga ditulis Marzuki) adalah salah satu dari sekian banyak warga dari luar daerah yang tinggal di kota Bandung dan kemudian terpicat Mojang Priangan, julukan bagi gadis-gadis kota Bandung yang terkenal cantik jelita. Maing, demikian panggilan akrab pria Betawi kelahiran Kwitang 11 Mei 1914 ini dikenal sebagai salah satu komponis terbesar Indonesia. Dalam perjalanan kariernya sebagai pemain musik, Ismail yang sudah bekerja di Batavia pada Perikatan Radio Ketimuran pada awal tahun 1940-an diminta memimpin orkes studio ketimuran di Bandung. Kesempatan yang tak ia sia-siakan. Pergilah Maing ke Bandung. Tak lama kemudian, Maing jatuh cinta kepada Eulis Zuraida yang tiada lain penyanyi primadona dalam orkes musik tersebut. Mereka pun menikah. Lagu berbahasa Sunda *Panon Hideung* yang diadaptasi dari berbahasa Rusia ciptaan R. Karsov boleh jadi merupakan lagu pujian Maing kepada kekasih hatinya.

Selama menetap di Bandung itu pula Ismail Mardjuki banyak melahirkan lagu-lagu yang bernuansa romansa perjuangan seperti Bandung Selatan di Waktu Malam, Saputangan dari Bandung Selatan, Lenggang Bandung, dan Halo-Halo Bandung. Sayang sekali, Maing menghembuskan nafas terakhir dalam usia 44 tahun tepatnya di Jakarta 25 Mei 1958.

Sepanjang kariernya tidak kurang dari 200 judul lagu yang menjadi buah karya Ismail mardjuki. Sebut saja Aryati, Gugur Bunga, Melati di Tapal Batas, Rayuan Pulau Kelapa, Sepasang Mata Bola, Bandung Selatan di Waktu Malam, hingga Koprak Jono. Lagu-lagu karya Maing umumnya bernuansa romansa perjuangan, dengan citarasa nasionalisme yang kuat. Tak heran bila sampai kini lagu-lagu tersebut masih digemari oleh banyak orang.

Halo-halo Bandung merupakan satu karya Ismail Mardjuki yang sangat dihapal oleh orang Bandung maupun bangsa Indonesia. Betapa tidak, lagu ini mengabadikan peristiwa heroik masa perjuangan ketika sebagian kota terpaksa dibakar oleh penduduknya agar tidak bisa digunakan oleh pihak tentara penjajah yang hendak menguasai kota yang dikenal sebagai Peristiwa Bandung Lautan Api. Namun pada 1995 muncul polemik yang meragukan Ismail Mardjuki sebagai penciptanya. Keraguan itu konon muncul karena irama lagu berirama cepat dan heroik padahal karya-karya Maing dikenal memiliki tempo lambat dan romantis. Selain itu muncul klaim yang menyatakan bahwa lagu itu diciptakan oleh seseorang bernama Bona L. Tobing yang pada masa itu berdiam di Bandung Selatan. Sayangnya baik keraguan dan klaim tersebut tidak disertai bukti yang kuat, sehingga sampai saat ini pihak berwenang masih mengakui Halo-Halo Bandung adalah karya Ismail Mardjuki.

Presiden Soekarno pada 17 Agustus 1961 memberikan Piagam Wijayakusuma sebagai bentuk penghargaan kepada Ismail Mardjuki atas jasanya dalam menggelorakan semangat perjuangan melalui lagu-lagu yang diciptakan. Dan pada tahun 2004 Ismail Mardjuki mendapatkan gelar Pahlawan Nasional atas jasa-jasanya dalam menciptakan lagu-lagu kebangsaan.

Namanya juga diabadikan pada kompleks kesenian Taman Ismail Marzuki (TIM) yang dibangun di Jakarta pada masa Gubernur Ali Sadikin. Kompleks TIM diabadikan pada prangko seri Jakarta 444 Tahun yang terbit pada 19 Juni 1971. Kompleks yang kini menjadi Pusat Kesenian terkemuka di Ibukota itu ditampilkan pada salah satu kopur prangko dengan nilai nominal Rp. 80,- dan dicetak sebanyak 1 juta keping.***

54

PRANGKO W.R. SOEPRATMAN
SERI SENIMAN INDONESIA
1997



INDONESIA RAYA TERCIPTA DI BANDUNG RAYA

Wage Rudolf Soepratman, demikian nama komposer lagu kebangsaan Indonesia Raya, ternyata pernah tinggal cukup lama di Bandung Raya, tepatnya di kota Cimahi. Bahkan, sebagaimana dituliskan dalam biografinya, Soepratman menciptakan lagu Indonesia Raya ketika sedang bekerja surat kabar Kaoem Moeda yang terbit di Bandung antara tahun 1924-1925.

Wage Soepratman adalah putra ketujuh dari seorang tentara KNIL, Djoemeno Senen. Ia dilahirkan di Jatinegara pada 9 Maret 1903 ketika ayahnya bertugas di Batavia. Masa kecilnya ia habiskan di Cimahi, kota satelit dari Kota Bandung, yang dikenal sebagai pusat kemiliteran Hindia Belanda. Ibunya meninggal saat Wage berusia 9 tahun. Wage selanjutnya tinggal di Makassar, mengikuti Rukiyem kakaknya yang telah menikah dengan seorang tentara KNIL bernama Wilem Van Eldik. Oleh kakak iparnya Wage diangkat sebagai anak angkat dan diberi tambahan nama Rudolf, hingga namanya kini Wage Rudolf Soepratman. Penambahan nama ini tiada lain agar dirinya bisa masuk sekolah ELS yang memang hanya menerima orang-orang Belanda dan kaum bangsawan pribumi semata.

Sayangnya, pemberian nama itu tak berhasil membuat pihak sekolah menerima kehadirannya. Tak lama setelah itu Wage dikeluarkan dari sekolah. Wage tak berputus asa, oleh kakaknya disekolahkan di Sekolah Ongko Loro (Sekolah dasar untuk kaum pribumi). Pendidikannya berlanjut hingga Sekolah Guru. Tamat mengikuti pendidikan Wage mulai berkarier sebagai guru sekolah dasar. Selama tinggal di Makassar inilah Wage belajar musik, utamanya memainkan alat musik biola. Bahkan kemudian ia bersama sejumlah rekannya di Makassar membentuk kelompok musik berirama jazz, Black and White Jazz Band.

Pada tahun 1924 Wage memilih kembali ke Jawa, mula-mula singgah di rumah keluarganya di Surabaya beberapa waktu sebelum kembali ke kota Bandung. Ia kembali ke rumah orang tuanya di Warung Contong – Cimahi. Di Bandung Wage mendapat pekerjaan sebagai wartawan surat kabar Kaoum Moeda yang dikelola oleh Abdul Moeis, salah satu tokoh perjuangan Indonesia yang juga sastrawan ternama. Dalam aktivitasnya sebagai wartawan inilah Wage banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia. Bukan tidak mungkin selama menjadi wartawan di Bandung itu pula, ia menyimak pemikiran dan sepak terjang tokoh-tokoh seperti Ir. Soekarno, yang pada masa itu juga tinggal di kota Bandung.

Suatu hari jiwa patriotiknya tergetar membaca sebuah artikel yang dimuat di majalah Timboel terbitan Solo. "*Manakah Komponis Indonesia yang Bisa Menciptakan Lagu Kebangsaan Indonesia yang Dapat Membangkitkan Semangat Rakyat*" **Demikian tulisan dalam artikel tersebut.** Sebagai pemuda yang memiliki kepiawaian bermain musik, tantangan itu segera dijawabnya. Pada 1924 Wage pun akhirnya berhasil merampungkan sebuah ode (lagu persembahan perjuangan) yang diberi judul ***Indonees, Indonees (Indonesia)***.

Sayangnya Wage harus berpindah-pindah kerja sebagai wartawan. Penerbitan media massa pada masa itu memang jarang yang berumur panjang baik karena kesulitan ekonomi juga karena kejamnya penguasa Hindia Belanda dalam memberangus media yang melontarkan kritik atau

menyuarakan perjuangan bangsa Indonesia. Setelah berpindah dari Kaoem Moeda ke Kaoem Kita, Wage tercatat pernah juga bekerja di kantor berita Alpena sebelum akhirnya memutuskan pindah ke Jakarta untuk bekerja di koran Sin Po.

Sebenarnya ketika digelar Kongres Pemuda I di Jakarta pada 1926 Wage berniat untuk memperdengarkan lagu ciptaannya itu. Namun entah mengapa hal itu urung dilakukan. Barulah ketika para pemuda pejuang kemerdekaan Indonesia menggelar Kongres Pemuda II pada 28 Oktober 1928 di Jakarta, Wage pun memberanikan diri untuk menyampaikan keinginannya memperkenalkan lagu tersebut kepada ketua kongres, Soegondo Djojopoespito. Usulannya disetujui. Wage pun tak menyia-nyaiakan kesempatan. Dengan menggunakan iringan biola yang ia mainkan sendiri sebuah kelompok paduan suara dari KBI (Pramuka saat itu) menyanyikan lagu ciptaannya dihadapan peserta kongres. Lagu tersebut segera menyita perhatian publik, bahkan menimbulkan kehebohan ketika diberitakan di media massa. Pihak Intelijen dari Penguasa Hindia Belanda juga berusaha mempengaruhi publik agar tidak menyanyikan lagu secara terbuka. Tak hanya itu mereka juga memburu Wage agar tidak menggunakan sejumlah kata yang menurut mereka dapat membahayakan kekuasaan Belanda di Nusantara. Namun demikian, pada masa-masa selanjutnya lagu ini semakin sering diperdengarkan oleh para pejuang kemerdekaan dalam berbagai kesempatan. Kelak pada tahun 1944 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia memilih dan menyiapkannya sebagai lagu kebangsaan dan mengubah judulnya menjadi **Indonesia Raya**.

Dikisahkan dalam buku Wage Rudolf Soepratman yang ditulis Anthony C. Hutabarat ketika tahun 1930 Bung Karno mulai menjalani persidangan di Pengadilan Distrik Bandung (Kini Gedung Indonesia Menggugat) Wage hadir disana. Bung Karno yang baru saja tiba di depan pintu masuk melihat kehadirannya dan spontan berkata dalam bahasa Belanda : "Bukankah anda pencipta lagu Indonesia? Berjuang teruslah demi kemerdekaan kita Tuan Soepratman. Merdeka!" Tentu saja itu membuat pandangan orang tertuju kepadanya. Pertemuan yang menimbulkan kesan mendalam dalam diri Wage.

Akan halnya Wage, meski menghadapi kesulitan hidup dan menderita sakit terus berkarya. Wage berhasil menciptakan sejumlah lagu lainnya yang tak kalah patriotiknya seperti Ibu Kita Kartini, Di Timur Matahari, Bendera Kita, dan Pandu Indonesia.

Sayangnya, sakit yang diderita menghentikan perjalanan hidupnya pada usia muda. Wage menghembuskan nafas terakhir pada 17 Agustus 1935 di Surabaya. Ia dimakamkan di Kenjeran, Surabaya. Sebuah pesannya yang sangat terkenal berbunyi: *"Nasibku sudah begini inilah jang disukai oleh Pemerintah Hindia Belanda. Biarlah saya meninggal, saya ikhlas. Saya tokh sudah beramal, berjuang dengan caraku, dengan biolaku. Saya yakin Indonesia pasti Merdeka."*

Sepuluh tahun setelah kepergian Wage, lagu ciptaannya secara resmi ditetapkan sebagai lagu kebangsaan Republik Indonesia, tepatnya pada 18 Agustus 1945. Sementara penciptanya, Wage Rudolf Soepratman ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional pada 1971. Dan pada tahun 2013 pemerintah meresmikan tanggal kelahirannya 9 Maret sebagai Hari Musik Nasional.

Administrasi pos di Indonesia mengabadikan figur Wage Rudolf Supratman pada salah satu kopur pada prangko seri Seniman Indonesia yang terbit pada tahun 1997. Prangko dengan nilai nominal Rp. 300,- dirancang oleh Hardjanto dan Slamet Sugiyanto dan dicetak dengan teknik rotogravure oleh Perum Peruri-Jakarta dengan jumlah 1 juta keping.***

PRANGKO AFFANDI
SERI SENIMAN INDONESIA
1997



SANG MAESTRO DARI GANG WANGSAREJA

Wangsareja merupakan nama salah satu gang yang terdapat di kawasan pusat kota Bandung, tepatnya di kawasan Paledang-Lengkong, tak jauh dari alun-alun kota. Daerahnya cukup padat, dengan rumah berdesak-desakan di sepanjang gang yang tak begitu lebar. Namun warga Gang Wangsareja patut berbangga diri. Pada masa lalu dari salah satu rumah di gang sempit ini pernah tinggal seorang pelukis ternama kelas dunia, Affandi Koesoema namanya. Pelukis berjudul Maestro Ekspresionis Baru Indonesia ini memang merintis kariernya sebagai seniman di kota Bandung pada kurun 1930-an. Sebelum kemudian melanglang buana sebagai pelukis kelas dunia dan akhirnya menetap dan bahkan menghembuskan nafasnya yang terakhir di Yogyakarta pada 1990.

Affandi lahir di Ciledug-Cirebon pada 1907, setelah menamatkan pendidikan AMS orang tuanya menginginkan dirinya bisa menjadi insinyur. Affandi pun dikirim ke Bandung, agar bisa mengikuti pendidikan di THS (ITB kini). Sayangnya, Affandi tidak lulus ujian. Meski begitu, Affandi terlanjur menyukai kehidupan di Bandung. Terlebih dirinya yang sudah sejak sekolah menengah memiliki bakat melukis seperti mendapatkan tempat untuk

mengembangkan bakatnya di kota Bandung. Maka sambil bekerja sebagai guru sekolah dasar, Affandi terus mengembangkan bakat melukisnya.

Affandi yang telah berkeluarga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Affandi bekerja apa saja, termasuk menjadi tukang sobek karcis di sebuah bioskop tak jauh dari tempat tinggalnya. Affandi juga bekerja di sebuah biro iklan Alfubu sebagai tukang gambar poster film yang di pasang di bioskop-bioskop. Pada masa itu, Jaarbeurs atau pekan dagang tahunan merupakan salah satu aktivitas tahunan paling ramai di Hindia Belanda, dan biasanya para peserta memerlukan berbagai visualisasi bagi penampilan stand pameran mereka. Affandi pun sibuk mengerjakan berbagai kebutuhan stan pameran di Jaarbeurs.

Panggilan jiwanya untuk menjadi pelukis semakin kuat saja. Di sela-sela kesibukannya bekerja, Ia terus meningkatkan kemampuan melukisnya dengan bergabung dengan sesama pelukis lain yang juga tengah berjuang mengembangkan diri di kota Bandung, mereka adalah Hendra Gunawan, Barli, Sudarso, dan Wahdi Sumanta dan menamakan dirinya sebagai Kelompok Lima. Mereka mulai menciptakan lukisan-lukisan yang mengekspresikan kebebasan, sesuatu yang berbeda dari lukisan-lukisan pada umumnya yang cenderung realis maupun naturalis. Kecenderungan Affandi untuk melukis secara ekspresif sudah mulai diperlihatkannya pada masa masa itu.

Pada masa pendudukan Jepang, Affandi bergabung dengan Poetera (Poesat Tenaga Rakjat) seksi Kebudayaan yang banyak membuat poster-poster dalam rangka mempromosikan Perang Asia Timur Raya. Pada masa Kemerdekaan, Affandi juga aktif menjadi bagian dari perjuangan bangsa dengan menjadi pembuat poster-poster propaganda kemerdekaan Indonesia.

Suatu ketika Affandi mengikuti sebuah pameran yang digelar di Kebon Raya Bandung. Diakui Affandi pameran itu merupakan titik penting dalam sejarah hidupnya. Pada pameran itu, sebuah lukisan karya Affandi dibeli oleh seorang pengunjung yang kelak dikenalnya sebagai Sjafei Soemardja,

seorang pengajar seni rupa ITB yang baru kembali dari Eropa usai menempuh pendidikan seni. Konon Affandi penasaran dengan pembelian lukisan itu dan bertanya apa yang membuat Sjafei Soemardja mau membeli lukisannya. Sjafei Soemardja menjawab: "Bukan karena lukisan itu lebih baik dari yang lain maka saya beli. Saya beli lukisan itu karena di dalamnya saya melihat ada masa depan, teruslah melukis, jangan berhenti dan jangan putus asa."

Jawaban tersebut terpateri dalam jiwa Affandi dan membulatkan tekadnya untuk menekuni gaya melukis yang ekspresif tersebut hingga akhir hayatnya. Kelak, tidak kurang dari 2000 lukisan yang berhasil diciptakan Affandi, sebagian karya tersebut menjadi koleksi berbagai museum dan galeri di dunia. Berkat karya-karya itu pula Affandi meraih berbagai penghargaan dari sejumlah negara. Pemerintah Indonesia juga memberikan penghargaan

Di luar urusan seni lukis, Affandi juga memiliki kisah hidup yang erat dengan Kota Bandung. Usai melakukan pengembaraan ke India dan sejumlah negara di Eropa pada 1954 Affandi kembali ke tanah air. Kala itu bangsa Indonesia bersiap untuk merumuskan undang-undang dasar sebagai amanat Pemilu 1955, Affandi yang saat itu bergabung dalam bagian dari LEKRA, direkomendasi oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) untuk menjadi perwakilan nonpartai dalam konstituante. Seperti diketahui, persidangan Konstituante berlangsung di Gedung Merdeka-Bandung yang berlangsung alot dan keras. Konon, komentar Affandi yang humoris sering membuat suasana sidang-sidang komisi penuh perdebatan menjadi cair.

Ketika administrasi pos di Indonesia untuk pertama kalinya menerbitkan prangko seri Seniman Indonesia pada 1997, Affandi terpilih mewakili kelompok seni rupa. Penampilan Affandi dalam prangko tersebut berbeda dengan figur-figur lainnya, dalam hal ini perancang prangko menggunakan lukisan potret diri Affandi yang dikerjakan tahun 1974. Prangko dicetak 1 juta keping oleh Perum Peruri Jakarta. Selain dalam bentuk miniature sheet, prangko Affandi juga ditampilkan pada souvenir sheet (SS) yang diterbitkan bersamaan dengan penerbitan seri Seniman Indonesia pada 30 April 1997.***

56

PRANGKO BJ HABIBIE
SERI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

1998



MR. CRACK DARI JALAN IMAM BONJOL

Prof. Dr. Ing. H. Bacharudin Jusuf Habibie adalah Presiden Republik Indonesia yang ke-3. Sesungguhnya Rudi, demikian nama panggilan akrab beliau, lebih dikenal sebagai seorang ilmuwan, tepatnya ahli ilmu aeronotika (ilmu penerbangan), lebih khusus lagi ilmu konstruksi pesawat terbang. Oleh sesama ilmuwan aeronotika dunia Rudi dijuluki **Mr Crack**. Ini berkat temuan rumus ilmiah guna mengetahui potensi keretakan pada badan pesawat terbang. Rumus ini sangat berguna dan diterapkan dalam setiap proses pembuatan badan pesawat terbang di seluruh dunia.

Demikianlah jejak karier yang Rudi capai, malang melintang di mancanegara sebagai ilmuwan penerbangan yang kemudian menjadi salah satu pemimpin MBB, sebuah perusahaan pembuat pesawat terbang di Jerman. Sampai pada suatu hari Rudi dipanggil pulang ke tanah air oleh Presiden Soeharto pada 1973.

Rudi tak bisa menolak, kecintaannya terhadap negara dan bangsanya lebih besar daripada kenikmatan dan penghargaan yang telah diraihinya di negeri orang. Sejak itu, waktu dan perhatiannya ia curahkan demi membangun negara dan bangsanya. Bersama-sama Pak Harto mewujudkan cita-cita

peradaban bangsanya sebagaimana digariskan dalam Pembukaan UUD 1945.

Pada tahun 1978 Rudi masuk ke dalam jajaran kabinet Pembangunan yang dibentuk Presiden Soeharto. Ia dipercaya menjabat sebagai Menteri Negara Riset dan Teknologi (Menristek) sejak 29 Maret 1978 hingga 11 Maret 1998. Selama itu pula ia mengembangkan Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN) yang diharapkan mampu menyediakan pesawat terbang bagi sarana transportasi nasional maupun bagi penerbangan dunia. Selain itu, Rudi juga dipercaya untuk mengembangkan sejumlah industri strategis lainnya yang kelak dipersiapkan sebagai bagian dari rencana Pak Harto untuk membawa Indonesia memasuki era tinggal landas. Dalam bidang cendekiawan, Rudi didaulat oleh sejumlah cendekiawan muslim untuk memimpin ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), yang kelak banyak membawa perubahan dalam tatanan politik di Indonesia pada pertengahan dasawarsa 1990-an.

Gerakan Reformasi yang menghendaki pergantian kepemimpinan nasional meletus menjadi peristiwa kelabu Mei 1998 dan memaksa Pak Harto memutuskan berhenti sebagai presiden RI pada 21 Mei 1998. Rudi yang saat itu menjadi Wakil Presiden diangkat secara resmi untuk melanjutkannya sebagai Presiden RI yang ke-3. Pada masa itu, Rudi dikenang sebagai pemimpin yang berhasil memulihkan kembali situasi ekonomi Indonesia yang dalam keadaan kacau balau. Rudi juga berhasil mengembangkan iklim demokrasi dengan berhasil menyelenggarakan Pemilu yang berlangsung damai, lancar, dan sukses. Demikian pula, meski dianggap sangat kontroversial, Rudi berhasil menciptakan stabilitas nasional dengan menyetujui penyelenggaraan referendum di Timor Timur di bawah pengawasan PBB, yang berakhir dengan lepasnya wilayah tersebut menjadi negara baru Timor Leste pada tahun 1999.

Rudi punya hubungan emosional yang erat dengan kota Bandung. Betapa tidak, meski ia dilahirkan di Pare-Pare kemudian dibesarkan di Makassar namun Rudi memilih kota Bandung sebagai tempatnya menempa diri. Pada usia 14 tahun Rudi yang telah menjadi yatim. Alwi Abdul Jalil Habibie,

ayahnya meninggal terkena serangan jantung saat melaksanakan shalat Isya di masjid pada 3 September 1950. Atas inisiatif ibunya, R.A. Tuti Marini Habibie, Rudi kecil diberangkatkan ke tanah Jawa. Tujuan semula di Jakarta namun kemudian Rudi memilih Kota Bandung untuk melanjutkan pendidikannya. Ia bersekolah di Gouvernements Middlebars School (Kini SMP 5) di Jalan Jawa.

Tak ingin membiarkan putranya sendirian di rantau orang, ibunda Rudi memilih untuk menjual rumah dan harta yang dimilikinya di Makasar dan menyusul ke Bandung. Ia pun membeli rumah di Jalan Imam Bonjol sebagai tempat tinggal mereka. Dari rumah inilah kelak Rudi bersama adik-adiknya mempersiapkan masa depannya.

Kecerdasan Rudi sudah mulai terlihat sejak ia memasuki pendidikan menengah atas di Lyceum (SMAK Dago) pada. Tak heran bila ia pada tahun 1954 dengan mudah diterima di ITB. Hanya 6 bulan ia mengecap pendidikan di ITB, sebelum akhirnya ia mendapat beasiswa dari Kementerian Pendidikan untuk belajar tentang ilmu Aeronotika di Jerman Barat. Sesaat sebelum berangkat ke negeri seberang, Habibie menghadap kementerian pendidikan di Jakarta. Ia pun bertemu dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mr. Mohammad Yamin. Sambil mengelus kepala Rudi, sang menteri pun berujar : "kamu inilah harapan bangsa."

Sekali lagi, Bandung sangat istimewa bagi Habibie. Ia pun menemukan jodohnya di kota berjuluk Kota Kembang ini. Adalah Hasri Ainun Besari, adik kelasnya semasa di SMA dulu, berhasil memikat hatinya. Pada tahun 1962 mereka menikah dan dari buah pernikahan mereka lahirlah dua putranya yang tercinta yakni Ilham Habibie dan Tareeq Habibie.

Figur Habibie sebagai Presiden Republik Indonesia ke-3 diabadikan di atas prangko seri yang diterbitkan oleh administrasi pos pada 17 Agustus 1998. Prangko seri terdiri atas empat kopur dengan nilai nominal Rp. 300, 700, 4.500, dan 5.000 yang menampilkan Presiden Habibie dalam pose resmi kenegaraan. Prangko seri dicetak sebanyak 1 juta set oleh Perum Peruri Jakarta.***

57

PRANGKO MANG OHLE
SERI KARTUN INDONESIA

2000



MANG OHLE MENYUARAKAN ASPIRASI PEMBACANYA

Mang Ohle adalah tokoh kartun yang ditampilkan di halaman opini pada surat kabar Pikiran Rakyat –Bandung. Penampilan Mang Ohle, kerap didampingi oleh istrinya Bi Ohle atau dua anaknya Si Ujang dan Si Nyai, membawa pesan yang satir namun dibalut humor. Pesan itu bisa berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat yang menjadi sorotan publik, atau kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap kurang pas dengan harapan masyarakat.

Penyampaian pesan dalam bentuk kartun meski terkesan bermain-main namun nyatanya banyak mengundang apresiasi dari pembaca. Tak sedikit pula pejabat yang merasa terusik atas penyampaian kritik ala Mang Ohle. Terlebih penampilan Mang Ohle yang digambarkan mengenakan peci yang pendek serta mengenakan kaos warna hitam dan sarung kotak-kotak merepresentasikan gambaran kebanyakan kaum pria dari tanah Pasundan. Tak heran bila kehadiran Mang Ohle setiap hari Sabtu senantiasa ditunggu-tunggu para pembaca Pikiran Rakyat.

Hampir setiap surat kabar memiliki tokoh kartun yang menjadi ikonik, sebut saja Om Pasikom untuk Harian Kompas, Pak Tuntung untuk Harian Analisis dari Medan, Pak Bei untuk Harian Suara Merdeka dari Semarang, dan I Brewok untuk Bali Pos dari Denpasar. Masing-masing dengan caranya yang khas menyampaikan pesan yang sesungguhnya menyuarakan opini redaksi dari koran tersebut.

Mang Ohle untuk pertamakali ditampilkan di Harian Fikiran Rakyat tahun 1955 yang visualisasinya dikerjakan oleh Soetedjo. Pada 1963 Suwardi Nataatmadja menggantikan Soetedjo sebagai kartunis bagi Mang Ohle berikutnya. Ia mengerjakan selama 19 tahun, dan baru digantikan tugasnya oleh T. Sutanto pada 1983. Namun itu tak berlangsung lama, pada tahun 1984 hadir Didin D. Basoeni yang menjadi kartunis bagi keberlanjutan Mang Ohle. Didin D. Basoeni dianggap paling dapat menjiwai karakterisasi Mang Ohle. Tak heran bila lulusan Fakultas Seni Rupa & Desain IITB ini tetap dipercaya memvisualisasi Mang Ohle sampai akhir hayatnya pada 2016.

Administrasi Pos di Indonesia memilih Mang Ohle sebagai salah satu tokoh kartun yang ditampilkan pada prangko seri tokoh kartun Indonesia yang terbit pada 1980. Prangko seri ini terdiri atas lima kopur dengan nilai nominal setiap kopurnya Rp.500,- Selain Mang Ohle, ada pula I Brewok, Pak Tuntung, Pak Bei, dan Panji Koming. Prangko dicetak sebanyak 500.000 set menggunakan teknik rotogravure oleh Perum Peruri Jakarta.***

58

PRANGKO SERI
100 TAHUN BUNG KARNO
2001



RUMAH BUNG KARNO KETIKA DI BANDUNG

Ada hubungan emosional yang begitu erat antara kota Bandung dengan Presiden Pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno (1945-1966). Masa kecil Soekarno (lahir di Surabaya 6 Juni 1901- wafat di Jakarta 1970) memang di Tulungagung, Mojokerto, dan Surabaya, , tapi sesungguhnya ia tumbuh dan ditempa sebagai calon pemimpin bangsa justru di kota berjuluk Parijs van Java. Setelah banyak belajar politik dari tokoh Sarekat Islam HOS Tjokroaminoto ketika masih di Surabaya, Soekarno melanjutkan pendidikannya ke Technische Hoogeschool-Bandoeng (kini ITB) pada 1920. Ia memilih jurusan teknik sipil dan lulus sebagai insinyur pada tahun 1925. Selama menjadi mahasiswa ia tinggal di rumah sahabat Tjokroaminoto bernama Sanusi di Bandung Utara.

Sebagai arsitek Soekarno sempat merancang sejumlah bangunan yang kini masih dapat disaksikan di Bandung seperti rumah di jalan Gatot Subroto, jalan Palasari dan sebagian bangunan Hotel Preanger. Kehidupan pribadi Bung Karno juga terpaut kuat di kota Bandung. Pada tahun 1923 Bung Karno menikahi Inggit Garnasih, ibu semangnya, setelah terlebih dahulu menceraikan istri pertamanya Siti Oetari, puteri HOS Tjokroaminoto yang

dinikahi di Surabaya tahun 1921. Bung Karno bersama Inggit tinggal di sebuah rumah yang terletak di jalan Astana Anyar atau Ciateul (kini jalan Ibu Inggit Garnasih). Di rumah ini pula Soekarno kerap menerima sejumlah pejuang tokoh-tokoh pergerakan untuk berdiskusi tentang perjuangan bangsa Indonesia meraih kemerdekaannya.

Ketertarikannya terhadap politik mengantarkan Soekarno untuk bergaul dengan sejumlah tokoh pergerakan di kota Bandung seperti Ki Hadjar Dewantara, Tjiptomangunkusumo, dan Dr. Douwes Dekker yang saat itu sudah berjuang dengan mendirikan National Indistje Partij. Soekarno juga aktif menulis artikel di berbagai surat kabar di Bandung. Pada tahun 1925 Soekarno mendirikan Algemene Studie Club sebagai bagian dari proses pematangan diri dalam melakukan pergerakan membebaskan bangsanya dari penjajahan bangsa lain. Studiklub inilah yang menjadi cikal bakal Partai Nasional Indonesia (PNI) yang didirikan Soekarno bersama kawan-kawannya di Bandung pada tahun 1927. Aktivitas politik membuat Soekarno harus berhadapan dengan hukum kolonial. Pada tahun 1929 ia ditangkap dan dibui di Penjara Banceuy, kemudian dipindahkan ke Penjara Sukamiskin. Dalam persidangan yang digelar di Gedung Landraad –lokasinya berada tak jauh dari Viaduct Kereta Api di Jalan perintis Kemerdekaan kini- Soekarno membacakan pembelaannya yang terkenal berjudul Indonesia Menggugat (sekarang gedung itu dijadikan museum dan diberi nama Gedung Indonesia Menggugat). Pledoi itu menginspirasi banyak orang untuk melakukan perjuangan bersamanya membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajah.

Bandung juga memberi inspirasi bagi Soekarno dalam merumuskan ideologi perjuangannya. Kepada Cindy Adam yang menulis buku biografinya berjudul **Penyambung Lidah Rakyat**, Soekarno bertutur bahwa dalam suatu perjalanan ke daerah persawahan yang luas di Bandung Selatan dirinya bertemu dengan seorang petani bernama Marhaen. Digambarkan olehnya bahwa petani Marhaen memang memiliki dan menggarap sendiri sawahnya, namun demikian hasilnya tidak pernah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anak dan istrinya. Dari pertemuan itu serta pendalamannya atas berbagai faham dunia seperti Marxisme, Liberalisme,

Sosialisme, dan lainnya Soekarno mengembangkan suatu model gagasan tentang bagaimana membebaskan orang-orang seperti petani Marhaen melalui dua prinsip yakni sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi. Inilah yang kemudian menjelma menjadi paham Marhaenisme, yang diterapkan Soekarno sebagai asas dan ideologi PNI pada tahun 1930-an.

Figur Bung Karno mulai ditampilkan pada prangko Indonesia sejak tahun 1946. Kala itu sempat disiapkan prangko Indonesia bergambar Presiden Soekarno dalam berbagai kopur baik dengan maupun tanpa perforasi. Penampilan berikutnya terjadi pada tahun 1948 kali ini tak hanya tampil sendiri, tapi pada kopur yang lain ditampilkan Wakil Presiden Mohammad Hatta. Ketika Indonesia harus berjuang mempertahankan kemerdekaan dan meraih pengakuan diplomatik dari negara lain, Indonesia sempat menerbitkan prangko yang dibuat di luar negeri yang disebut Prangko Wina, karena dicetak sebagian besar di Wina-Austria dan sebagian lagi New York, Amerika Serikat pada tahun 1949. Salah satu prangko yang diterbitkan menampilkan figur Bung Karno yang dilatari dengan sosok George Washington, Presiden pertama Amerika Serikat. Pasca revolusi kemerdekaan Bung Karno sebagai Presiden RI semakin intensif ditampilkan di atas prangko dengan berbagai pose dan desain dan digunakan sebagai prangko definitif, antara lain prangko seri Presiden Soekarno tahun 1951, Seri Presiden Soekarno tahun 1963 dan 1964, Seri Conefo tahun 1965, Seri Presiden Soekarno tahun 1966. Ada pula prangko non definitif atau prangko istimewa yang menampilkan figur Bung Karno seperti Seri Ayunan Cangkul Pertama terbit pada 15 Februari 1961 dan seri Hotel-Hotel Pariwisata tahun 1965.

Memperingati seratus tahun kelahiran pahlawan Kemerdekaan ini, pada 6 Juni 2001 Adminstrasi Pos di Indonesia menerbitkan prangko seri 100 Tahun Bung Karno terdiri atas empat kopur. Setiap kopur menampilkan empat figur Bung Karno pada masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, hingga masa tua.***

59

PRANGKO LUKISAN HENDRA GUNAWAN
SERI LUKISAN
2002



PELUKIS RAKYAT DARI PASUNDAN

Hendra Gunawan dikenal sebagai salah satu maestro seni lukis Indonesia. Karya-karyanya yang figuratif namun sangat kuat menghadirkan realitas kehidupan sosial. Tak heran bila lukisan Hendra Gunawan bernilai tinggi dan mendapat tempat tersendiri di kalangan kolektor seni rupa mancanegara. Salah satu lukisannya yang berjudul Mencari Kutu dipilih oleh administrasi pos Indonesia untuk ditampilkan pada prangko seri Lukisan yang terbit pada 27 Agustus 2002.

Perjalanan karier Hendra Gunawan sebagai pelukis sungguh panjang dan penuh liku. Dilahirkan di Bandung pada 11 Juni 1918 sebagai putra Pasundan, ayahnya bernama Raden Prawiranegara dan ibu Raden Odah Tejaningsih, Hendra sudah memiliki ketertarikan dengan kegiatan melukis sejak usia remaja. Menurut penuturannya sejak masih di sekolah rakyat ia banyak menggambar berbagai objek dari buah-buahan, bunga, hingga wayang golek. Setelah menyelesaikan pendidikannya di SMP Pasundan, Hendra memutuskan untuk serius belajar seni lukis. Ia pun berguru kepada sejumlah pelukis ternama yang saat itu berdiam di kota Bandung seperti Wahdi Sumanta dan Abdullah Suriosubroto. Ia juga bergabung dengan

sesama pelukis untuk bersama-sama berkegiatan melukis, seperti Affandi, Barli Sasmitawinata, dan Sudarso. Mereka kelak dikenal sebagai Kelompok Lima. Selain itu ia juga mendirikan sendiri sebuah sanggar bagi mereka yang hendak belajar melukis yang dinamainya Sanggar Pusaka Pasundan.

Talenta Hendra Gunawan tak hanya di dunia seni lukis, namun juga seni patung. Pada 1938 ia mulai belajar membuat patung secara otodidak. Hal ini terus dikembangkan seiring dengan meningkatnya kemampuan dan pencariannya dalam dunia seni lukis. Kelak Hendra Gunawan menghasilkan karya-karya patung yang cukup monumental diantaranya patung Panglima Sudirman

Pada masa pendudukan Jepang, Hendra bergabung dengan bagian kesenian Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) di bawah kepemimpinan Soekarno, Mohammad Hatta, dan KH Mas Mansyur. Aktivitas yang makin mendekati dirinya dengan sejumlah tokoh perjuangan kemerdekaan. Bahkan ketika Indonesia harus mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diproklamasikan, Hendra Gunawan turut berjuang. Namun watak dan semangatnya sebagai pelukis tetaplah menyala. Di masa-masa perjuangan itulah bersama sejumlah seniman lainnya bergiat melukis aneka fenomena perjuangan di garis depan. Lukisan Pengantin Revolusi merupakan master piece Hendra Gunawan diciptakan pada masa-masa ini.

Pada tahun 1947 Hendra yang turut mengungsi ke Yogyakarta kemudian bergabung dengan sejumlah seniman lainnya. Ia bersama Affandi, Sudarso, Kusnadi, Trubus, dan lainnya membentuk sanggar Pelukis Rakyat. Ia sempat kembali ke Bandung pada 1948. Selain bergiat melukis Hendra mencari nafkah dengan menjadi ilustrator sampul-sampul buku di Percetakan A.C.Nix. Namun panggilan jiwanya untuk bebas berkreasi membuatnya memilih untuk meneruskan kembali kegiatan melukis.

Hendra bersama sejumlah pelukis lainnya bergabung ke dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang menjadi organisasi mantel PKI. Kelak, karena keterlibatannya itu pada masa Orde Baru Hendra harus rela mendekam di penjara Kebonwaru selama 17 tahun (1965-1978). Meski

berada di penjara, Hendra tetap meneruskan kegiatan melukisnya. Ketika akhirnya menghirup kembali udara bebas, Hendra memilih tinggal di Bali hingga menghembuskan nafas terakhirnya pada 17 Juli 1983. Ia dimakamkan di Purwakarta, Jawa Barat.

Presiden Jokowi pada 13 Agustus 2015 memberikan tanda kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma atas dedikasi Hendra Gunawan dalam mengembangkan seni budaya, khususnya seni lukis, di Indonesia.***

60

PRANGKO LUKISAN POPO ISKANDAR
SERI LUKISAN
2002



ASET SENI LUKIS INDONESIA DARI LEDENG

Administrasi pos Indonesia pada 27 Agustus 2002 menerbitkan prangko seri Lukisan. Terdiri atas empat kopur yang menampilkan empat buah lukisan karya terpilih dari empat pelukis ternama Indonesia; Popo Iskandar, S. Sudjojono, Hendra Gunawan, dan R. Basuki Abdullah. Keempatnya memiliki gaya dan aliran yang berbeda, Popo Iskandar dengan tema lukisan seperti kucing dan ayam jago mereperesntasikan kecenderungan melukis abstrak dan ekspresionistik. Gaya ini cukup berkembang pada era tahun 1970-an dan banyak dipengaruhi oleh buah pendidikan Barat yang diraih pelukisnya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pelukis penting yang masuk ke dalam kelompok ini antara Affandi. Pelukis S. Sudjojono oleh para kritikus seni dianggap merepresentasikan gaya impresionis yang lebih mementingkan kesan mendalam atas esensi objek yang dilukisnya. Hal yang agak senada adalah pelukis Hendra Gunawan yang juga melukis dengan gaya impresionis namun dengan mengangkat tema-tema realis seperti kehidupan rakyat jelata, situasi perjuangan kemerdekaan, maupun kehidupan sosial lainnya.

Berbeda dengan pelukis R. Basuki Abdullah yang dikenal sebagai pelukis naturalisme yang menghadirkan objek senatural mungkin dengan sangat memperhitungkan teknik pencahayaan maupun efek mimetis, utamanya objek seperti figur manusia, binatang, bunga, dan panorama alam.

Dua dari empat pelukis tersebut ternyata memiliki hubungan emosional yang kuat dengan kota Bandung. Baik Popo maupun Hendra tumbuh dan berkembang sebagai pelukis di kota Bandung. Popo Iskandar dilahirkan di Garut pada 18 Desember 1926 pergi ke kota Bandung untuk mengikuti pendidikan formal di Jurusan Arsitektur –ITB. Sayangnya Popo tidak berhasil memenuhi keinginan ayahnya yang mengharapkan ia jadi seorang arsitek. Meski demikian ia masih dapat meraih diploma dari jurusan Matematika. Pada kesempatan berikutnya, Popo mengikuti pendidikan di fakultas Seni Rupa-ITB hingga lulus tahun 1953, tak hanya itu Popo sempat diminta mengajar di almamaternya. Angkama, kakaknya yang telah menekuni dunia seni lukis sebagai guru gambar dianggap memiliki pengaruh yang kuat terhadap dirinya. Dari Angkama pula ia berkenalan dengan sejumlah pelukis yang dimintanya menjadi guru antara lain Hendra Gunawan dan Barli Sasmitawinata. Popo bersama Angkama, Hendra, dan Barli, keluar masuk perkampungan di Bandung untuk belajar melukis objek langsung dari kehidupan. Dengan cara demikian Popo berlatih bagaimana menangkap esensi dan dinamika kehidupan dari objek-objek gambarnya. Cara demikian kelak mempengaruhinya dalam melukis, meskipun ketika ia menempuh pendidikan di ITB ia mendapat pengaruh dari Rijs Mulder, gurunya yang mengajarkan seni abstrak dan gaya kubisme.

Pada akhirnya Popo berhasil menemukan sendiri gaya dalam melukis, yang oleh kritikus seni rupa Sanento Yuliman sebagai memiliki kecenderungan pada seni lukis abstrak. Pada tema-tema seperti kucing, ayam jago, pohon bambu, dan sejenisnya, gaya Popo yang abstrak ekspresionistik terasa semakin nyata. Meski harus diakui, ekspresionistik yang diperlihatkan Popo berbeda dengan Affandi yang cenderung lebih bebas dan liar.

Karya lukis Popo pun mendapat apresiasi yang tinggi dari publik. Berbagai penghargaan juga diraih oleh pelukis yang membangun studio sekaligus

tempat tinggal bersama keluarganya di Ledeng, tak jauh dari kampus tempatnya mengabdikan sebagai pengajar yakni IKIP Bandung (kini UPI). Selain aktif melukis, Popo juga banyak menulis buku dan berbagai artikel di media massa, serta menjadi anggota Akademi Jakarta. Tak heran bila pengamat seni Prof. Sugiharto menyebut Popo bukan saja salah satu aset berharga Kota Bandung tapi juga Indonesia. Popo Iskandar meninggal pada 29 Januari 2000 dan dimakamkan di kampung halamannya Wanaraja, Garut.***



61

PRANGKO NURTANIO PRINGGOADISURYO
SERI TOKOH NASIONAL
2003



SANG PERINTIS DARI LAPANGAN ANDIR

Entah kebetulan atau tidak, prangko seri Tokoh Nasional yang diterbitkan pada 10 Nopember 2003 menampilkan empat tokoh berjasa besar dalam pembangunan Indonesia namun pernah tinggal di kota Bandung yakni Nurtanio Pringgoadisuryo, Rooseno, Sutami, dan Martinus Putuhena. Keempatnya mewakili tokoh-tokoh yang berjasa besar dalam berbagai bidang teknologi rekayasa. Nurtanio dalam bidang teknologi penerbangan, Rooseno, Sutami, dan Martinus Putuhena di bidang teknik sipil. Yang menarik, baik Rooseno, Sutami, dan Martinus semasa hidupnya pernah menjabat sebagai menteri pekerjaan umum, dan ketiganya adalah putra-putra terbaik Indonesia yang menyelesaikan pendidikannya di THS-Bandung.

Berbeda dengan ketiga tokoh di atas, Laksamana Muda (L.M.U) Nurtanio Pringgoadisuryo bukanlah lulusan perguruan tinggi juga bukan seorang menteri. Nurtanio dikenal sebagai perintis penerbangan Indonesia. Betapa tidak, pria kelahiran Kandangan, Kalimantan Selatan 3 Desember 1923 ini pada mulanya hanya seorang remaja yang sangat menggemari kegiatan aeromodeling. Kegemaran yang semakin diseriusi ketika menempuh pendidikan sekolah menengah teknik masa pendudukan Jepang (Kogyo

Senmon Gakko). Menjadi sangat serius mengutak-atik rancang bangun pesawat ketika masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia dirinya bergabung dengan Angkatan Udara di Yogyakarta.

Kiprah Nurtanio dalam hal pembuatan pesawat semakin menonjol sejak ia bersama sejumlah rekan sejawatnya seperti Wiweko Supono dan R.J. Salatun berhasil membuat pesawat Glider yang diberi kode NWG-1 dengan memanfaatkan mesin bekas dan bahan-bahan yang ada di sekitarnya. Pesawat ini sempat digunakan untuk melatih kadet-kadet yang tengah dipersiapkan mengikuti pendidikan di India. Ilmu aeronotikanya semakin bertambah sejak dirinya pada tahun 1948 mengikuti pendidikan di Far Eastern Aero technical Institute (FEATI) Manila, Filipina.

Pada 1950 Nurtanio berada di Bandung. Ia berhasil membuat pesawat yang diberi nama Si Kumbang. Sayangnya, meski pesawat tersebut bisa mengudara di atas kota Bandung, namun Nurtanio gagal melakukan uji penerbangan ke kota Yogyakarta, dan terpaksa mendarat darurat karena kerusakan mesin. Dirinya selamat melakukan pendaratan. Tak berhenti sampai di sini, bersama teknisi penerbangan di Bandung ia kemudian membuat beberapa pesawat fighter berikutnya seperti Kunang-Kunang, Belalang, dan Gelatik.

Keberhasilan membuat dan menerbangkan pesawat-pesawat fighter juga makin memberi keyakinan pada dirinya bahwa bangsa Indonesia bisa membuat pesawat terbang sendiri. Ia pun menyampaikan usulan kepada Menteri Keamanan Nasional Jenderal A.H. Nasution agar Indonesia dapat membangun industri pesawat terbang. Usulan yang mendapat sambutan positif dari sejumlah pihak. Bahkan lembaganya berhasil memperoleh dana pinjaman dari Polandia senilai 1,5 juta dolar AS. Dengan dana tersebut Nurtanio mengubah Depot Penyelidikan, Percobaan dan Pembuatan AURI yang berbasis di Lapangan Andir (kini Bandara Husein Sastranegara) Bandung menjadi LAPIP (Lembaga Persiapan Industri Penerbangan). Dalam rancangan programnya, Nurtanio melakukan alih teknologi perakitan pesawat pertanian PZL-104 Wilga buatan polandia menjadi pesawat fighter yang diberi nama Gelatik oleh Presiden Soekarno.

Tak hanya itu, sebuah cita-cita pun dipancarkan Nurtanio. Ia bertekad terbang keliling dunia dengan menggunakan pesawat buatan bangsa sendiri. Demi mewujudkan impiannya itu, Nurtanio pun membuat pesawat yang diberinama Arev 45 singkatan dari Api Revolusi 1945. Pesawat itu dibuat dengan memanfaatkan pesawat Super Aero bekas buatan Cekoslovakia. Pada 21 Maret 1966 Nurtanio melakukan uji coba atas pesawat Arev. Ia menerbangkannya di atas Kota Bandung. Namun nahas pesawat mengalami kerusakan mesin. Ia berusaha mendarat di lapang Tegalega, namun malang tak dapat ditolak. Pesawatnya menabrak toko yang ada di kawasan itu. Nurtanio gugur. Turut gugur pula Komodor Supadio yang mendampinginya.

Menghormati jasa besarnya bagi perintisan industri aeronotika, Pemerintah mengabadikan namanya dengan mengubah LAPIP dengan menjadi LIPNUR (Lembaga Industri Penerbangan Nurtanio). Dari LIPNUR inilah pada 1976 lahir PT Industri Pesawat Terbang Nurtanio (IPTN). Sayang pada 11 Oktober 1985 nama Nurtanio tak lagi digunakan pada nama perusahaan tersebut, berganti nama menjadi PT Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN). Sebelum akhirnya pada era reformasi direstrukturisasi dan bertransformasi menjadi PT Dirgantara Indonesia (PT DI).***

PRANGKO LUKISAN SRIHADI SOEDARSONO
SERI PANFILA SURABAYA
2003



PELUKIS HORISON DARI CIUMBULEUIT

Pameran Nasional Filateli (Panfila) merupakan salah satu ajang penting bagi para pegiat filateli di Indonesia. Pada acara yang digelar setahun sekali ini, para filatelis menampilkan koleksinya dalam suatu kompetisi untuk meraih penghargaan berupa medali-medali bergengsi. Tak hanya itu, dalam perjumpaan yang sangat ditunggu-tunggu itu digelar pula berbagai pertemuan seperti workshop atau seminar tentang prangko dan kegemaran mengoleksi, pertemuan organisasi para filatelis, hingga bursa atau lelang koleksi-koleksi prangko. Sudah menjadi tradisi, kemeriahan penyelenggaraan Panfila diabadikan dengan penerbitan prangko atau benda filateli yang memiliki keunikan atau keistimewaan tertentu seperti Sampul Peringatan, Sovenir Sheet, Paspor Philatelic, hingga Booklet Stamp. Giliran berikutnya prangko atau benda-benda filateli tersebut menjadi benda koleksi buruan filatelis.

Administrasi pos di Indonesia, dalam hal ini Direktur Jenderal Pos dan Telekomunikasi –Kementerian Kominfo RI, menandai penyelenggaraan Panfila dengan menerbitkan prangko seri maupun souvenir sheet. Selama beberapa tahun, tema yang ditampilkan dalam prangko seri Panfila

mengangkat karya seni lukis dari seniman maestro Indonesia. Demikian pula pada Panfila yang digelar di Surabaya pada 29 Agustus 2003, menampilkan dua lukisan masterpiece dari salah satu maestro seni lukis Indonesia, Srihadi Soedarsono. Kedua lukisan itu yakni Tari Pendet dan Candi Borobudur ditampilkan berpasangan pada 7 Souvenir Sheet yang diterbitkan selama pameran berlangsung.

Pelukis Srihadi Soedarsono berasal dari Surakarta namun memilih tinggal dan berkarya di kota Bandung. Pria kelahiran 4 Desember 1931 ini sempat menjadi anggota Tentara Pelajar (TP) pada masa perang kemerdekaan (1945-1948) sebelum memutuskan kembali bersekolah hingga tamat SMA 2 Surakarta. Semasa itu pula ia mulai bergiat dalam dunia seni lukis sebelum kemudian melanjutkan pendidikan di Balai Pendidikan Universitas Guru Gambar Fakultas Teknik Universitas Indonesia Bandung (sekarang Fakultas Seni Rupa-ITB). Tak lama setelah lulus pada 1960 Srihadi mendapat beasiswa guna melanjutkan pendidikan di Ohio State of University hingga meraih gelar Master of Art pada 1962. Kembali dari Amerika Serikat, Srihadi bergabung dengan almamaternya ITB sebagai tenaga pengajar.

Suasana kota Bandung yang nyaman untuk berkarya membuat Srihadi memutuskan untuk tetap tinggal di sini. Melukis sambil mengajar menjadi kegiatan utama Srihadi yang menikah dengan sesama pelukis dan pengajar pula, Siti Farida Nawawi. Selain di ITB mereka berdua juga menjadi pengajar di Institut Kesenia Jakarta. Mereka kini tinggal di kawasan Ciumbeuleuit yang asri.

Meski proses kreasinya tak pernah menunjukkan titik akhir, namun harus diakui Srihadi memiliki karya-karya yang dianggap sangat menonjol. Utamanya pada karya cenderung impresionistik pada bentuk simplifikasi, warna dan figur-figur puitik, dengan garis horison yang kuat. Penari Bali dan Candi Borobudur termasuk tema yang menonjol dalam proses kreatif Srihadi. ***

63

PRANGKO LUKISAN SUNARYO
SERI PANFILA SOERABAIJA
2004



MEMPERSEMBAHKAN SELASAR SENI DI BUKIT DAGO

Bandung memiliki sejumlah monumen yang menjadi penanda akan sejarah heroik warganya pada masa revolusi kemerdekaan Republik Indonesia. Sebut saja Monumen Bandung Lautan Api di Lapangan Tegalega, sebuah lokasi yang pada masa itu menjadi salah satu area pertempuran antara pasukan Belanda-NICA dengan pejuang kemerdekaan. Ada pula Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat yang terletak persis berhadapan dengan Gedung Sate, dibangun untuk mengenang betapa gigihnya perjuangan rakyat Jawa Barat mempertahankan kemerdekaan RI yang baru saja diproklamasikan itu. Sementara di kawasan viaduct jalan Perintis Kemerdekaan, sebuah perlintasan kereta api di atas sungai Cikapundung, terdapat dua buah patung mengapit rel kereta api menampilkan sepasang figur pria dan wanita tentara pelajar yang memang berperan besar dalam berbagai pertempuran masa revolusi kemerdekaan di Bandung. Tapi, tahukah Anda perancang dan pembuat monumen maupun patung-patung yang telah menjadi bagian dari khasanah kota Bandung itu?

Sunaryo, demikian nama tokoh di balik monumen-monumen tersebut. Pria kelahiran Banyumas 15 Mei 1943 ini memang dikenal sebagai pembuat

monumen dan patung terkemuka di Indonesia. Baik Monumen Bandung Lautan Api maupun Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat adalah hasil kompetisi yang khusus digelar untuk itu. Sunaryo juga dikenal sebagai pembuat Monumen Dasasila Bandung yang tepat berdiri di simpang lima Asia-Afrika- Gatot Subroto – Ahmad Yani (kini dipindahkan tepat di sisi Gedung Merdeka). Selain di Kota Bandung, karyanya yang cukup penting adalah Monumen Yogya Kembali di Yogyakarta dan Kesetiakawanan Sosial dan IKADA di Jakarta. Sementara Patung Panglima Besar Jenderal Sudirman di Jalan Sudirman Jakarta adalah buah karya Sunaryo yang dipesan khusus oleh Pemerintah DKI Jakarta.

Sebagai seorang seniman, Sunaryo merupakan salah satu perupa serbabisa yang terpandang di Indonesia. Menyelesaikan pendidikan seni patung pada Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 1969, Sunaryo melanjutkan pendidikan di Marble Technology, Carara, Italia pada tahun 1975. Sepulang mengikuti pendidikan seni patung di luar negeri, Sunaryo menjadi staf pengajar di almamaternya sambil mengembangkan diri sebagai perupa modern.

Selama perjalanan kariernya, Ia tak hanya berkarya dalam bidang seni patung, tapi juga seni grafis, seni lukis, hingga seni rupa instalasi. Karya grafis maupun lukisannya banyak diminati oleh para kolektor seni dalam dan luar negeri. Beberapa tema yang cukup populer yang dikerjakan oleh Sunaryo adalah eksotika seni suku Asmat maupun figur wanita. Tiga lukisannya yang bertemakan figur wanita inilah yang dipilih oleh Administrasi Pos di Indonesia untuk ditampilkan pada prangko seri Panfila Surabaya 2004. Prangko seri berformat carik kenangan ini (souveneer sheet) terbit pada 16 Desember 2004 dalam rangka Pameran Filateli Nasional 2004 di Surabaya.

Sunaryo punya cara sendiri untuk menunjukkan kecintaan dan rasa terima kasihnya kepada kota Bandung yang telah membesarkan dirinya. Pada tahun 1998 Sunaryo membuka ruang kreatif yang diberi nama Selasar Sunaryo Art Space di kawasan Bukit Pakar Timur, Dago-Bandung Utara. Tempat yang dirancang bersama dengan arsitek Baskoro Tejo dibangun Sunaryo dengan semangat memberi ruang bagi kawula muda di Bandung

untuk mengekspresikan kreativitasnya dengan berlandaskan konsep yang matang. Di tempat inilah secara regular digelar berbagai pameran seni rupa, pertunjukan musik, teater, peragaan busana, pemutaran film, maupun seminar-seminar kebudayaan. Kini, Selasar Sunaryo menjadi salah satu titik penting aktivitas kebudayaan kontemporer, bukan saja di Bandung tapi juga di Indonesia. ***

PRANGKO LUKISAN SUDJANA KERTON
SERI PANFILA BANTEN
2005



UFO BERTEMU KERTON DI SANGGAR LUHUR

Sanggar Luhur adalah sebuah studio sekaligus tempat tinggal pelukis Sudjana Kerton. Lokasinya berada di atas bukit kawasan Dago Pakar-utara kota Bandung. Bentuk bangunannya cukup unik, berbentuk melingkar sehingga bila dilihat dari atas berbentuk sangkar bulat, sepintas seperti piring terbang. Itu pula yang sempat menimbulkan kehebohan beberapa puluh tahun silam, tepatnya pada tahun 1979. Sudjana Kerton bertutur suatu malam yang sepi ia mendapat tamu istimewa, sebuah benda asing mendarat di dekat rumahnya. Lalu ada makhluk yang turun dari benda asing itu dan seperti diakuinya malam itu ia dipaksa ikut masuk ke dalam pesawat berbentuk piring. Dalam pesawat itu Sudjana Kerton yang berada dalam keadaan setengah sadar bertemu dengan sejumlah makhluk aneh dalam suasana yang aneh pula. Dan setelah sekian waktu lamanya ia pulih dari kesadarannya dan telah berada kembali di halaman rumahnya. Tak ada saksi hidup, hanya jejak dirinya dan jejak makhluk asing yang terbenam di lahan depan rumah sebagai bukti. Meski demikian Sudjana Kerton sangat meyakini peristiwa malam itu. Belakangan Sudjana Kerton berkomentar boleh jadi karena bentuk rumahnya yang mirip piring terbang itulah UFO itu mendatangnya.

Tentu saja, Sudjana Kerton bukanlah orang yang percaya takhayul Terlebih Kerton baru saja kembali dari pengembaraan di dunia Barat. Ketika ia mengembara ke Eropa dan Amerika Serikat sempat mengikuti kursi pilot pesawat terbang. Sehingga keyakinan dirinya dikunjungi UFO menjadi urban legend kota Bandung.

Sebagai pelukis, Sudjana Kerton termasuk pelukis yang karyanya sangat fenomenal. Karya-karyanya tidak saja dicari pecinta seni di dalam negeri tapi juga diburu kolektor mancanegara. Pelukis kelahiran Bandung 22 Nopember 1922 merupakan bagian generasi awal pelukis Indonesia yang tumbuh pada era perjuangan kemerdekaan. Seperti pelukis lainnya, Sudjana Kerton juga aktif mendukung perjuangan dengan aktivitas visual seperti melukis poster, membuat sketsa-sketsa pertempuran, hingga melukis suasana di front terdepan.

Pada 1950 ia mendapat beasiswa untuk belajar seni lukis di Negeri Belanda. Kesempatan ini ia pergunakan untuk belajar tentang berbagai gaya dan teknik melukis. Tak hanya di Negeri Belanda, Kerton pun mengembara ke Paris dan bahkan ke Mexico. Terlebih kemudian ia mendapat beasiswa dari Art Student's League di New York. Sepanjang masa-masa itu pula Sudjana Kerton mengembangkan karya-karyanya yang mengangkat nuansa nasionalisme Indonesia dengan gaya-gaya yang berkembang di dunia. Sejumlah Karyanya sangat dipengaruhi oleh Picasso, seperti pada Pertunjukan Wayang Golek (1967) dan Peminum Aren (1977). Namun pada masa-masa berikutnya, karya-karya lebih terbebas dan dengan jeli mengangkat tema kehidupan rakyat Indonesia seperti pengamen jalanan, pasar malam, hingga pedagang jamu gendong. Sudjana Kerton meninggal pada 1994.

Menandai penyelenggaraan Pameran Nasional Filateli 2005 di Banten, administrasi pos di Indonesia menerbitkan Souvenir Sheet (SS) yang menampilkan empat kopur prangko. Pada masing-masing kopur tersebut ditampilkan lukisan karya Sudjana Kerton. SS diterbit pada 23 September 2005 dengan jumlah masing-masing 30.000 lembar. ***

65

PRANGKO SERI
50 TAHUN DEKLARASI DJUANDA
2007



SEBUAH TAMAN BAGI PERDANA MENTERI TERAKHIR

Di Kawasan Bandung Utara terdapat sebuah Taman Hutan Raya (Tahura) yang dirintis sejak tahun 1912 dan mulai dipersiapkan pembangunannya pada 1960 namun baru berhasil diresmikan pengoperasiannya oleh Presiden Soeharto pada 1985. Taman seluas 590 hektar diberi nama Taman Hutan Raya Ir. Djuanda. Penamaan ini sebenarnya merupakan pengukuhan atas Kebun Raya Rekreasi Ir. H. Djuanda yang menjadi cikal bakal Tahura. Pemberian nama tersebut dilakukan bertepatan dengan wafatnya Ir. H. Djuanda pada tahun 1963.

Masih terkait dengan penghormatan kepada tokoh kebanggaan rakyat Jawa barat itu, di dalam Tahura dibangun sebuah monumen dan museum yang menampilkan berbagai peninggalan dan bentuk-bentuk penghargaan yang pernah diraihinya. Sebuah cara penghormatan yang sangat tinggi dari generasi penerus kepada seorang tokoh yang begitu besar jasanya kepada negara dan bangsanya.

Masih di Bandung, nama sang tokoh juga diabadikan sebagai pengganti nama jalan Dago yang menghubungkan pusat kota dengan kawasan Tahura ini. Bukan hanya di Bandung beliau mendapat penghormatan, nama beliau

juga ditabalkan pada bendungan atau waduk yang lebih dikenal sebagai Waduk Jatiluhur. Tak hanya itu, nama Ir. H. Djuanda juga diabadikan sebagai nama bandara udara di Surabaya, Jawa Timur. Tak terbilang banyaknya kota-kota di Indonesia yang menjadikan namanya sebagai nama jalan yang penting.

Ir. H. Djuanda Kartawijaya pantas mendapatkan kehormatan tersebut. Betapa tidak, pria kelahiran Tasikmalaya 14 Januari 1911 dikenal sebagai tokoh nasional yang dipercaya sebagai menteri sebanyak 17 kali sejak 1946 hingga 7 November 1963. Bahkan pada akhir hayatnya, Djuanda menjabat sebagai perdana menteri RI ke-10 sekaligus yang terakhir. Sepanjang pengabdianya sebagai pejabat tinggi profesional, sejumlah tonggak prestasi telah ditancapkan di bumi pertiwi. Beberapa diantaranya: Pada Masa Revolusi Kemerdekaan, Djuanda yang kala itu telah lulus dari THS (kini ITB) dan telah bekerja di Departemen Pekerjaan Umum dan Pengairan di Bandung menggalang para patriot di lingkungan Jawatan Kereta Api untuk mengambil alih kantor pusat mereka sehari setelah Angkatan Muda Pos Telegraf &Telefon (AMPTT) berhasil melakukannya, tepatnya pada 28 September 1945. Itu pula yang menyebabkan dirinya dipercaya menjadi kepala Jawatan Kereta Api Republik Indonesia sebelum kemudian dipercaya menjadi Menteri Muda Perhubungan pada Kabinet Sjahrir tahun 1946. Sejak itu profesionalitas yang dimilikinya membuat Djuanda selalu disertakan dalam setiap kabinet yang dibentuk para pemimpin nasional, utamanya untuk urusan perhubungan, pekerjaan umum, perekonomian, bahkan perencanaan pembangunan. Djuanda juga dikenal sangat cinta kepada Republik Indonesia, ini dibuktikannya dengan menolak rayuan pihak Belanda untuk bergabung dalam Negara Pasundan, negara boneka yang dimaksudkan untuk memecah belah bangsa Indonesia. Djuanda terlibat aktif sebagai salah satu ketua komite dari delegasi RI dalam perundingan KMB yang sangat menentukan.

Sumbangsih terbesar Djuanda adalah pemikiran dan tindakannya yang mengumumkan deklarasi yang kelak dikenal sebagai Deklarasi Djuanda pada 13 Desember 1957. Saat itu Djuanda tengah menjabat sebagai Perdana Menteri Republik Indonesia ke-10.

Sebelum deklarasi Djuanda, wilayah negara Republik Indonesia mengacu pada Ordonansi Hindia Belanda 1939, yaitu *Teritoriale Zeeën en Maritieme Kringen Ordonantie 1939* (TZMKO 1939). Dalam peraturan zaman Hindia Belanda ini, pulau-pulau di wilayah Nusantara dipisahkan oleh laut di sekelilingnya dan setiap pulau hanya mempunyai laut di sekeliling sejauh 3 mil dari garis pantai. Ini berarti kapal asing boleh dengan bebas melayari laut yang memisahkan pulau-pulau tersebut.

Melalui deklarasi ini Djuanda menyatakan kepada dunia bahwa Indonesia menganut prinsip-prinsip negara kepulauan (*Archipelagic State*) dimana laut Indonesia yakni termasuk laut sekitar, di antara dan di dalam kepulauan Indonesia menjadi satu kesatuan wilayah NKRI. Dengan demikian laut-laut antarpulau merupakan wilayah Republik Indonesia dan bukan lagi kawasan bebas. Deklarasi Djuanda selanjutnya diresmikan menjadi UU No.4/PRP/1960 tentang Perairan Indonesia. Akibatnya luas wilayah Republik Indonesia berganda 2,5 kali lipat dari 2.027.087 km² menjadi 5.193.250 km² dengan pengecualian Irian Jaya yang walaupun wilayah Indonesia tetapi waktu itu belum diakui secara internasional. Deklarasi tersebut mendapat banyak tentangan. Namun berkat kegigihan generasi penerus Djuanda, seperti Mochtar Kusumaatmadja, yang tak kenal lelah memperjuangkan di dalam perundingan internasional. Pada masa Pemerintahan Presiden Soeharto tahun 1982 perjuangan itu mencapai hasil dengan ditetapkannya materi inti deklarasi Djuanda masuk ke dalam Konvensi Hukum Laut PBB ke-III (UNCLOS). Konvensi ini dikuatkan lagi melalui UU No. 17 Tahun 1985 tentang Pengesahan UNCLOS 1982 bahwa Indonesia adalah negara kepulauan.

Memperingati keberhasilan dalam menegakkan kedaulatan wilayah negara Indonesia yang berbentuk kepulauan sebagaimana dideklarasikan oleh Perdana Menteri Djuanda, pada 1999 Presiden Abdurrahman Wahid mencanangkan tanggal 13 Desember sebagai Hari Nusantara. Hal ini selanjutnya dikukuhkan oleh Presiden Megawati melalui Keputusan Presiden yang terbit pada 2001.

Menandai dan menghormati jasa besar Djuanda Kartawijaya, pada 13 Desember 2007 diterbitkan prangko seri 50 Tahun Deklarasi Djuanda.

Prangko seri ini terdiri atas 3 kopur prangko yang salah satunya menampilkan figur Djuanda Kartawijaya dengan latar belakang peta kepulauan nusantara yang kini menjadi wilayah NKRI. Desain prangko merupakan buah karya para pemenang lomba yang digelar oleh administrasi pos di Indonesia. Khusus untuk prangko yang menampilkan figur Djuanda adalah karya Joko Suharbowo. Prangko dicetak sebanyak 100.000 set oleh PT AMS dengan teknik cetak offset menggunakan bahan kertas Tulis Russel. ***

66

PRANGKO KAK MASHUDI
SERI JAMBORE NASIONAL
2006



GUBERNUR PANUTAN PRAMUKA DAN FILATELIS

Letnan Jenderal (Purn) Mashudi adalah Gubernur Jawa Barat ke -9 (1960-1970). Namun demikian pria kelahiran Garut, 11 September 1919 lebih dikenal sebagai tokoh Gerakan Pramuka Indonesia. Betapa tidak, Mashudi yang menyelesaikan pendidikannya dari THS (Kini ITB) dan turut aktif berjuang sebagai tentara hingga berpangkat Letnan Jenderal menghabiskan lebih dari separuh (45 tahun) usianya sebagai pegiat sekaligus panutan Praja Muda Karana (Pramuka) Indonesia.

Sesungguhnya Mashudi sudah tertarik dengan dunia kepanduan sejak usia remaja. Namun kiprahnya dalam Gerakan Pramuka mulai terlihat pada 1961 dengan menjadi Ketua Majelis Pembimbing Pramuka Jawa Barat. Kala itu Mashudi baru saja menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat. Perhatian dan kiprahnya di Pramuka terus meningkat setelah Mashudi menunaikan tugasnya sebagai Wakil Ketua MPR (1967-1972). Tepatnya pada 1974 ia dipercaya menjadi Ketua Kwartir Daerah (Kwarda) Gerakan Pramuka Jawa Barat dan tak lama berselang ditunjuk menjadi Wakil Ketua Kwartir Nasional (Kwarnas). Sejak 1974 hingga 1978 Mashudi ditunjuk sebagai Pjs Ketua Kwarnas Gerakan Pramuka.

Ketika Gerakan Pramuka menggelar musyawarah nasional di Bukittinggi, Sumatera Barat pada 1978, Mashudi terpilih secara aklamasi menjadi Ketua Kwarnas Gerakan Pramuka, jabatan yang terus diembannya hingga 1993. Amanah itu dijalankannya dengan penuh kecintaan dan kesungguhan hati. Pada masa kepemimpinan Mashudi, Gerakan Pramuka Indonesia berkembang sangat pesat dan mewujud sebagai organisasi kependuan terbesar di dunia. Itu pul yang membuat World Organization of Scout Movement (WOSM) menganugerahi Bronze Wold Award, penghargaan tertinggi bagi individu berprestasi dalam dunia kependuan. Konon dari Indonesia tercatat baru empat orang yang berhasil meraihnya yakni Sri Sultan Hamengku Buwono IX, H Azis Saleh, dan Liem Beng Kiat, dan Mashudi.

Selain mengembangkan organisasi dan aktivitas kependuan yang kuat dan berdayaguna, Mashudi juga mendorong sikap dan pemikiran yang solutif bagi keberadaan dan peran Pramuka dalam kehidupan bangsa. Salah satu pandangannya terhadap masa depan Gerakan Pramuka, disampaikannya pada Temu Wicara Mantan Pandu/Pramuka pada tahun 2001 : "Maka kita Bangsa Indonesia harus kembang menegaskan jatidiri kita dengan menggali kembali idealisme, patriotisme, nasionalisme, persatuan dan kesatuan Bangsa dan dengan disertai percaya diri dan disertai disiplin yang tinggi ... Menurut hemat saya Gerakan Pramuka untuk abad ke 21 jangan ikut-ikutan kepada "demokratisasi" yang liberal dan tetap berpegang teguh kepada filsafat Bangsa Indonesia yaitu Pancasila secara murni."

Ternyata, bukan hanya Pramuka yang mendapat sentuhan tangan emas Mashudi. Usai membesarkan Gerakan Pramuka, Pada 1996 Mashudi dipercaya menjadi ketua umum Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI). Selama dua periode kepemimpinannya (1996-2001) PFI berhasil menempatkan kegemaran mengumpulkan prangko (filateli) sebagai kegiatan yang populer, edukatif dan bermartabat. Sepanjang masa itu pula PFI bersama Pemerintah sukses melaksanakan Gerakan Sejuta Filatelis (GSF), sebuah usaha mempromosikan filateli kepada generasi muda di seluruh Indonesia.

Mashudi menerima penghargaan istimewa dari Komite Kependuan Asia-Pasifik atas jasa yang luar biasa dalam memajukan kependuan dunia.

Seminggu kemudian beliau wafat di Jakarta 22 Februari 2005, dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Cikutra, Bandung.

Jambore Nasional tahun 2006 yang berlangsung di Bumi Perkemahan Kiarapayung – Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat memiliki makna tersendiri bagi Kak Mashudi. Nama Mashudi ditabalkan sebagai nama bumi perkemahan ini.

Menandai pertemuan tingkat nasional lima tahunan para penggalang pramuka ini administrasi pos menerbitkan prangko seri Jambore Nasional. Prangko seri ini terdiri atas dua kopur yang dirancang oleh Cipta Citra Studio dengan nilai nominal masing-masing Rp.1.500,- Prangko menampilkan visualisasi kegiatan para Pramuka ketika mengikuti perkemahan yakni kegiatan api unggun dan permainan tali-temali dan sejenisnya. Pada salah satu kopur (api unggun) ditampilkan visual figur Mashudi yang mengenakan seragam lengkap Pramuka. Prangko dicetak sebanyak 500.000 set berbahan kertas Tulis Russel dengan teknik rotogravure oleh PT AMG-Perum Peruri Jakarta.***

67

PRANGKO DR. MOHAMMAD NATSIR
SERI TOKOH NASIONAL
2011



NATSIR MUDA DI JALAN CIHAPIT

Muhammad Natsir masuk Bandung tahun 1927. Ia baru saja menyelesaikan pendidikan MULO (setingkat SMP kini) di kota Padang. Berbekal tekad dan semangat belajar yang tinggi Natsir muda hendak menempuh pendidikan lebih lanjut di AMS Afdeling A-II (Jurusan Sastra dan Humaniora Barat) yang kala itu hanya diberikan di Bandung. Ia tinggal di rumah bibinya di jalan Cihapit. Jarak ke sekolah yang berlokasi di jalan Biliton (kini SMA 3 Jalan Belitung) hanya beberapa ratus meter saja, sehingga Natsir cukup berjalan kaki setiap pergi dan pulang sekolah.

Sayangnya kemampuan berbahasa Belanda Natsir tak sebagus teman-temannya yang dari Jawa. Ia merasa diremehkan. Itu mendorong Natsir untuk belajar dengan lebih giat. Caranya setiap hari sepulang sekolah ia bersegera menuju Bibliothek (Perpustakaan) di Gedung BOW (kini Gedung Sate). Lagi-lagi lokasinya tak jauh dari tempat tinggalnya di Cihapit. Sepanjang hari dihabiskan waktunya dengan membaca buku berbahasa Belanda yang terkadang dibacanya dengan keras-keras. Selain berjuang meningkatkan kemampuan berbahasa ternyata di perpustakaan itu Natsir

banyak membaca buku filsafat, sejarah hingga politik. Teman-temannya menjulukinya sebagai Si Kutu Buku.

Untuk menunjukkan bahwa dirinya telah menguasai bahasa Belanda dengan baik, Natsir suatu ketika mengikuti lomba deklamasi di sekolah. Natsir mendeklamasikan syair berjudul *Bandjir buah karya Multatuli*. Ia lakukan dengan penuh penghayatan. Hasilnya? Natsir meraih juara pertama.

Membaca buku membuat Natsir tahu banyak, termasuk perkembangan kehidupan bangsanya. Itu yang membuat Natsir tertarik dengan aktivitas pergerakan yang memang banyak bergiat di Bandung. Pada 1928 Natsir mulai bergabung dengan Jong Islamiten Bond cabang Bandung. Di JIB yang didirikan oleh Agus Salim dan Wiwoho Purbohadijoyo inilah Natsir banyak bergaul dengan sejumlah aktivis yang kelak memainkan peran penting dalam pergerakan nasional seperti Moehammad Roem, Kasman Singodimedjo, dan Prawoto Mangkusasmito. Pergaulannya di Bandung membuat semangat cinta bangsa dan tanah airnya semakin menguat. Terlebih di Bandung pada masa itu tinggal sejumlah tokoh nasional. Seperti dituturkan oleh Natsir pada suatu ketika ia bersama pemimpin sejumlah organisasi Islam diundang Partai Nasional Indonesia (PNI) yang menggelar rapat akbar di Gedung Bisokop Oranye (Capitol) di Cikakak-Groote Postweg (Kini Jalan Jenderal Sudirman). Dalam rapat akbar itulah ia menyaksikan Soekarno berpidato dengan penuh semangat membakar jiwa nasionalisme hadirin. Namun demikian, Natsir tak sepeham dengan Soekarno dalam memandang Islam serta keterkaitannya dengan negara. Kelak dalam berbagai kesempatan, ia banyak berpolemik di surat kabar dengan Bung Karno tentang bagaimana hendaknya negara ini seharusnya dibangun serta kaitannya dengan Islam. Bahkan perbedaan pendapat itu terus berlanjut ketika mereka berdua sama-sama telah menjadi pemimpin nasional setelah Indonesia Merdeka. Bagi Natsir, Islam harus menjiwai segenap pelaksanaan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada 1928 Natsir berkenalan dengan A. Hassan yang saat itu tinggal di Bandung, perkenalan yang diakui Natsir membelokkan perjalanan hidupnya. A. Hassan adalah ulama ternama keturunan India yang berasal

dari Singapura. Natsir banyak berdiskusi tentang Islam dengan salah satu tokoh pendiri Persatuan Islam (Persis) ini. Bahkan mereka pun bahu membahu menerbitkan majalah Pembela Islam yang sesuai namanya memuat artikel-artikel guna menangkis serangan terhadap Islam yang kala itu gencar dilakukan kaum nasionalis sekular.

Setamat AMS keterlibatan Natsir dalam pergerakan Islam semakin membulat setamat AMS. Ia memutuskan untuk menolak beasiswa yang diperolehnya untuk belajar ilmu hukum di Batavia. Sebagai gantinya ia merintis berdirinya Lembaga Pendidikan Islam di Jalan Lengkong Besar-Bandung. Namun hal itu tak berlangsung lama, mengingat Natsir semakin terlibat dalam dunia politik. Mula mula ia bergabung dalam Partai Islam Indonesia, dan pada masa pendudukan Jepang ia bergabung dalam MIAI (kelak menjelma menjadi Partai Masyumi).

Melalui Partai Masyumi Natsir banyak berkiprah bagi negara dan bangsanya. Puncaknya terjadi ketika Indonesia baru saja mendapat pengakuan kedaulatan dari Belanda pada Desember 1949. Saat itu Indonesia menganut sistem pemerintahan federal dengan dibentuknya Republik Indonesia Serikat (RIS). Namun negara-negara federal bentukan Belanda itu mengalami disharmoni, sehingga parlemen pun bersidang untuk membahas bagaimana menyelaraskan sistem pemerintahan ini. Pada kesempatan inilah, Natsir yang memimpin Fraksi Masyumi di Parlemen RIS mengusulkan agar Indonesia menerapkan sistem negara kesatuan. Usulan ini dikenal sebagai Mosi Integral Natsir. Untuk meloloskan mosi itu Natsir tak tinggal diam, ia melobi pihak-pihak di parlemen. Hasilnya, pada 17 Agustus 1950 RIS dibubarkan dan resmi berganti menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keberhasilan mosi integral mengantarkan Natsir ke tampuk kekuasaan. Ia dipercaya sebagai Perdana Menteri oleh Presiden Soekarno. Namun perbedaan pendapatnya yang terus berlanjut dengan Soekarno, terutama sejak Presiden Soekarno semakin dekat dengan PKI, membuat Natsir bergabung dengan PRRI/Permesta yang berupaya membawa Republik Indonesia tetap berada di jalur cita-cita peradabannya. Oleh Pemerintahan

Soekarno PRRI dianggap sebagai pemberontakan. Konflik bersenjata pun tak terhindarkan. Konflik ini berakhir dengan pemberian amnesti kepada para tokohnya. Natsir kembali ke Jawa, namun ia segera ditangkap dan dikarantina di Batu, Jawa Timur lalu di Rumah Tahanan Militer Jakarta (1962-1964) Natsir baru dibebaskan pada masa Pemerintahan Orde Baru tahun 1966.

Sejak itu Natsir lebih banyak mencurahkan waktu dan perhatiannya ke dalam gerakan dakwah baik di dalam maupun di luar negeri. Khusus di dalam negeri Natsir bersama sejumlah tokoh pergerakan Islam membentuk Yayasan Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) yang menyiapkan para pendakwah untuk terjun memenuhi kebutuhan syiar Islam di tengah masyarakat. Meski lebih banyak aktif dalam kegiatan dakwah, Natsir tetap menaruh kepedulian terhadap politik bangsanya. Ia bergabung dengan sejumlah tokoh lainnya dengan menandatangani Petisi 50 yang mengkritik kepemimpinan Presiden Soeharto. Akibatnya Natsir bersama tokoh-tokoh Petisi 50 mengalami tekanan dalam bentuk pengucilan dan pembatasan dalam beraktivitas dalam waktu cukup lama. Tekanan baru melonggar setelah Presiden Soeharto mulai bersikap lunak terhadap kelompok Islam pada tahun 1990-an. Pada 6 Februari 1993 Natsir tutup usia dan dimakamkan di Jakarta.

Berkenaan dengan kiprah dakwahnya, Natsir tidak melupakan masa-masa remajanya di Jalan Cihapit. Ia teringat dengan sebuah masjid kecil yang terletak di belakang Pasar Cihapit. Kondisinya sudah tak lagi mampu menampung jemaah. Maka bersama sahabatnya Muhammad Isa Anshary serta tokoh-tokoh pergerakan Islam di Bandung ia menggagas pembangunan masjid yang baru tak jauh dari lokasi masjid lama. Pada 1969 Pemerintah Kota mengijinkan lahan di Taman Citarum yang sudah tak terurus dijadikan sebuah masjid yang cukup besar. Itulah Masjid Istiqomah yang tetap tegak berdiri hingga kini.

Pemerintah Indonesia secara resmi memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada Muhammad Natsir lima belas tahun setelah kepergiannya. Gelar itu diberikan secara resmi pada 17 Agustus 2008. Tiga tahun kemudian,

tepatnya pada 17 Agustus 2011 administrasi pos di Indonesia menerbitkan prangko seri Tokoh Nasional yang terdiri atas dua kopur, salah satunya menampilkan figur Muhammad Natsir. Prangko seri dirancang oleh Tim Desain Peruri dan dicetak 300.000 set dengan teknik rotogravure oleh Perum Peruri Jakarta.***

TENTANG PENULIS

Mahpudi, dilahirkan di Losari, Cirebon 26 Juli 1965. Sejak remaja gemar mengumpulkan prangko dan benda pos lainnya. Keseriusan dalam menggeluti dunia literatur filateli baru dilakukan sejak ia menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di Jurusan Pendidikan Kimia IKIP Bandung (1989), dan Jurusan Ilmu Public Relations FIKOM Universitas Padjadjaran Bandung (1992). Kala itu ia menjadi penyunting pada Accent Bandung yang menangani produksi buletin informasi penerbitan prangko dari Perum Pos dan Giro. Sebagai penyunting dan terkadang bertindak copywriter selama bertahun-tahun membuatnya semakin mengenali seluk-beluk perprangkoan. Bahkan pada 1994 ia terpilih sebagai anggota Tim Penulis Buku 130 Tahun Prangko di Indonesia yang diterbitkan oleh Perum Pos dan Giro. Dalam proses penulisan buku inilah Mahpudi banyak menimba ilmu dari tokoh-tokoh filateli dan perposan seperti Suryono, Ismail Isdito, dan GM Moeljoto. Buku tersebut berhasil menyabet medali Large Silver pada pameran internasional di Singapura tahun 1995.

Sejak tahun 1996 Mahpudi dipercaya menjadi redaktur pelaksana majalah remaja **Sahabat Pena**, dimana ia menggawangi suplemen **Buletin Prangko** yang mengupas aneka hal tentang prangko dan filateli. Penerbitannya masih berlangsung hingga kini. Selama lima tahun (1995-1999) Mahpudi juga dipercaya menjadi penulis naskah buku Album Tahunan Koleksi Prangko Indonesia. Ia juga tercatat meraih juara pada sayembara menulis artikel di media massa yang digelar oleh PFI.

Prestasinya di bidang literatur filateli mulai menonjol sejak menyelesaikan pendidikan pascasarjana (S2) Studi Pembangunan, Institut Teknologi Bandung. Ia berhasil melakukan studi tentang strategi pembangunan nasional Pemerintahan Orde Baru yang dituangkannya dalam buku **Jejak Pak Harto di Atas Prangko** (Yayasan Harapan Kita, 2009). Buku ini menyabet medali Large Silver pada World Stamp Championship yang digelar di Jakarta pada 2012. Tak lama setelah itu, buku **150 Tahun Prangko di Indonesia** yang disusun bersama tim PT Pos Indonesia (2014) berhasil menyabet medali Large Silver berturut-turut pada pameran filateli tingkat dunia di Kuala Lumpur, Malaysia (2015) dan New York, Amerika Serikat (2015). Selain itu Mahpudi juga menulis buku panduan filateli untuk remaja **Ayo Mengoleksi Prangko** (Paramedia, 1996) dan aneka buku biografi tokoh-tokoh di Indonesia.

Saat ini Mahpudi menjabat sebagai Ketua Umum Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Jawa Barat (2016-2021) dan Pemimpin Redaksi majalah **Philanesia**, majalah filateli dari Indonesia. Buku **Bandung dalam Prangko** (Paramedia, 2017) merupakan karyanya yang secara khusus menjadikan prangko sebagai pintu masuk dalam memahami dan mengapresiasi sebuah kota.**

BANDUNG DALAM PRANGKO

Kota Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang banyak ditampilkan di atas prangko Indonesia setelah Jakarta. Tidak kurang dari 67 kopur prangko yang diterbitkan sejak 1922 hingga 2011 merekam dan mengabadikan kota berjuluk Paris van Java ini. Tak bisa dipungkiri, Bandung memiliki hubungan sangat erat dengan prangko, utamanya lembaga penerbit prangko. Di kota yang merupakan ibukota provinsi Jawa Barat inilah terdapat kantor pusat PT Pos Indonesia (Persero), badan usaha yang dari masa ke masa ditugasi oleh Pemerintah sebagai Administrasi Pos untuk menyiapkan segala sesuatu berkaitan dengan penerbitan prangko. Tak mengherankan bila tema, visual, dan teknologi yang terkait dengan prangko mengambil inspirasi dan manfaat dari kota yang telah berkembang sebagai kota modern sejak masa kolonial Hindia Belanda itu.

Buku *Bandung dalam Prangko* (2017) ditulis oleh Mahpudi menghadirkan kisah-kisah tentang kota Bandung dan sekitarnya yang disajikan dengan memanfaatkan prangko terkait sebagai pintu masuknya. Dengan cara demikian, maka alam indah, tokoh-tokoh, bangunan penanda, seni budaya, hingga peristiwa yang terjadi di Bandung dapat dikenali, dipahami, bahkan diapresiasi oleh pembacanya. Simak saja kisah dan keindahan Gunung Tangkuban Perahu, masa-masa remaja Presiden Soekarno, Gedung Sate nan megah, hingga Konferensi Asia Afrika dikupas tuntas dengan memanfaatkan penerbitan prangko sebagai titik acuannya. Kehadiran buku ini bukan hanya menjadi tonggak penting dalam memahami perkembangan kota Bandung tetapi juga mengisi kelangkaan buku yang mengupas tentang prangko di Indonesia. Karenanya, buku *Bandung dalam Prangko* layak dibaca dan dimiliki oleh segenap pegiat filateli di dalam dan luar negeri serta para pecinta kota Bandung pada umumnya.

